Edisi Revisi

Thoghut

الطاغوت

KULLU MAA 'UBIDA
MIN DUUNILLAAHI TA'AALA
WAHUWA RAADHIN
BI DZAALIK

Abdul Mun'im Musthofa Halimah

Judul Asli :

الطاغوت

Ath-Thaaghuut

Penulis:

Abdul Mun'im Musthafa Halimah

Edisi Indonesia :

Penerjemah : ABU FUZHAIL

Editor : Team At-Tibyan

Khaththath : Team At-Tibyan

Desain Sampul : Studio At-Tibyan

Layout : At-Tibyan

Cetakan : Kedua, Juli 2001

Penerbit : At-Tibyan - Solo
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
telp./Fax (0271) 652540

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api naar!" **(Al-Baqarah : 174 - 175)**

Ya Allah, hanya inilah yang dapat kami jelaskan, hanya inilah yang dapat kami jelaskan ....Sungguh kami tidak akan tahan menghadapi siksa naar.

Mukaddimah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji kepada-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan memohon perlindungan dari kejahatan jiwa kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tak akan ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi, tidak ada yang berhak di ibadahi secara benar melainkan hanya Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾ [آل عمران:١٠٢]

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketakwaan, dan janganlah kamu sekalian

mati melainkan sebagai seorang muslim (yang berserah diri kepada Allah)."

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ ﴾ [النساء:١]

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١ ﴾

[الأحزاب:٧١-٧٠]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

Amma Ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ, seburuk-buruk urusan (ibadah) adalah yang diada-adakan, setiap ibadah yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempat kembalinya adalah naar.

Ya Allah, Rabb Jibriel, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, dan Yang Maha Mengetahui keghaiban serta segala yang nyata, Engkaulah yang menjadi Hakim dalam hal-hal yang diperselisihkan oleh umat manusia; berilah kami petunjuk kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan oleh mereka dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.

Sesungguhnya tujuan utama diciptakannya manusia, bahkan juga seluruh makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana yang

difirmankan oleh Allah:

"Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."

Allah berfirman:

"Tidaklah kaum Ahli Kitab itu diperintah melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas menjalankan agama dan bersikap lurus...."

Allah juga berfirman:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾ [الروم: ٣٠]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Ar-Ruum : 30)**

Dalam sebuah hadits diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Setiap anak manusia dilahirkan dalam fitrahnya (dalam Islam)........"[1]

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

Dalam hadits qudsi disebutkan:

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku seluruhnya dalam keadaan lurus...,"[1] *artinya dalam keadaan sebagai muslim yang bertauhid."*

Namun halnya para syaitan sebagai makhluk penggoda dari kalangan jin dan manusia, semenjak dahulu memang sudah berulah -bahkan masih terus hinggi kini- untuk berupaya menyimpangkan manusia dari tauhid yang murni dan menyuruh mereka untuk menyembah selain Allah *Azza wa Jalla*. Dalam satu masa, para syaitan berusaha menghiasi penyembahan kepada selain Allah sehingga manusia sudi melakukan rukuk dan bersujud kepadanya. Kalau godaan itu tidak berhasil, syaitan-syaitan itu akan menghiasi peribadatan kepada selain Allah dengan bentuk permohonan keselamatan, doa dan berbagai permintaan kepada sesembahan tersebut. Kalau tidak juga berhasil, para syaitan itu akan menghiasi perbuatan syirik yang dilakukan manusia melalui bentuk rasa tawakkal, kepasrahan dan rasa takut. Kalau tidak juga berhasil, para syaitan itu akan menghiasi perbuatan syirik mereka melalui bentuk ketaatan, tunduk dan mengikuti jalan sesembahan tersebut. Kalau masih juga tidak berhasil, para syaitan itu akan menghiasi peribadatan kepada Allah itu dalam wujud mengambil keputusan hukum,

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

menetapkan halal dan haram dengan selain hukum Allah. Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah dalam hadits qudsi:

وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

"..lalu datanglah syaitan kepada mereka (manusia) dan menyeret mereka ke luar dari agamanya, menetapkan yang haram menjadi halal untuk mereka dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan diri-Ku dengan makhluk dalam beribadah, tanpa ilmu yang berdasarkan apa yang telah Aku turunkan..."[1]

Oleh sebab itu. Allah *Ta'ala* mengutus para rasul -untuk meredam hujjah dan alasan manusia- yang membawa kabar gembira buat kalangan Ahli Tauhid sejati dan membawa peringatan buat kalangan Ahli Kufur dan kemusyrikan. Para rasul itu mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah semata serta mengkufuri segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, apapun dan bagaimanapun bentuk sesembahan tersebut.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

---

1. Riwayat Muslim

"Sungguh telah Kami utus pada setiap periode umat para rasul yang mengumandangkan ajakan: beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut." **(An-Nahl : 36)**

Allah juga berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(Al-Anbiyaa : 25)**

Allah juga berfirman:

"padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.." **(At-Taubah : 31)**

Persoalan tauhid kepada Allah dalam beribadah dan mengkufuri thaghut telah menjadi cita-cita terbesar dan tujuan paling utama dari risalah para nabi dan rasul. Tak ada seorangpun yang dapat menghalangi mereka dan tak ada satu aktivitaspun yang dapat melalaikan mereka dari tujuan tersebut. Mereka juga tidak mengenal tawar menawar atau perdamaian dalam persoalan itu. Yang ada hanya pasrah dan memperhambakan diri kepada Allah *Ta'ala* , dan itulah hakikat keimanan, atau menghambakan diri kepada thaghut, walaupun hanya pada sebagian sisi ibadah, dan itulah hakikat kekufuran dan kemusyrikan, bahkan mengeluarkan

pelakunya dari agama yang benar menuju agama buatan thaghut tersebut.

Untuk tujuan memurnikan tauhid itulah pedang-pedang terhunus, para nabi diutus, bala tentara disiapsiagakan, lalu dikibarkan panji *Al-Wala' wal Barra'*. Genderang perangpun ditabuh, bendera perdamaianpun dikibarkan. Untuk tujuan itu pula, harta dan nyawa dikorbankan, segala yang mahal dan berharga dibelanjakan dengan murah.

Sesungguhnya persoalan pemurnian itu adalah problematika yang harus dipecahkan terlebih dahulu untuk kemudian kita tanyakan dengan tegas dan lugas kepada seluruh thaghut: "Siapakah yang berhak untuk diibadahi, para thaghut itu, atau Allah Yang Maha Tunggal lagi Maha Perkasa?"

Bagi kita, persoalan pemurnian tauhid itu adalah persoalan yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja, meski penanggulangannya harus dilakukan sepanjang masa, dan tidak pula boleh ditinggalkan karena sibuk menanggulangi persoalan lain, bagaimanapun pentingnya persoalan lain itu, sebelum kita mengambil jawaban yang jujur dan terus terang dari umat manusia secara umum. Siapakah yang berhak diibadahi dengan benar?

Satu hal yang patut disayangkan, bahwa kita mendapati banyak sekali orang yang giat beramal di bidang dakwah, memberi nasihat dan bimbingan -mungkin karena takut atau memang senang- membiarkan saja persoalan penting ini, tanpa diberikan

pemecahan, bahkan juga tidak mereka kaji sedikitpun. Mereka justru meninggalkannya karena sibuk mengurus berbagai perkara cabang, bab-bab perbudakan dan berbagai hukum fikih lainnya serta berbagai persoalan lain yang memang tidak akan mengundang para thaghut itu mengusik mereka.

Kalau demikian halnya, bagaimana mungkin upaya mereka akan membuahkan hasil pada diri umat manusia, sementara mereka sendiri berpura-pura tidak mengetahui pondasi paling dasar yang hanya dengan pondasi itulah bangunan Islam dapat ditegakkan?. Pekerjaan mereka itu dapat diibaratkan sebagai orang yang menanam dahan dan ranting pohon dengan tidak memperdulikan akarnya, padahal tanpa akar itu pohon yang hendak di tanam tak akan tumbuh dan berbuah.....!

Tulisan ringkas yang penulis beri judul *"Ath-Thaghut"* ini mengupas beberapa persoalan berikut:

- Ibadah, Pengertiannya, Macam-macam dan Sisi-sisi yang Tercakup di Dalamnya.
- Kondisi Manusia dan Hakekat Ibadah.
- Pengertian Ad-Dien dan yang Tercakup dalam Pengertiannya.
- Kata *"Ilaah"* dan Pecahan-pecahan Kata Tersebut serta Beberapa Keistimewaannya.
- Thaghut, Arti dan Kriterianya.
- Macam-macam Thaghut yang Diibadahi Selain

Allah Pada Masa Sekarang Ini.

- Mengkufuri Thaghut adalah Syarat Sahnya Iman.
- Bentuk Kekufuran Kepada Thaghut.

Dan banyak lagi persoalan penting lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam buku ini. Kami akan berusaha menjelaskan dan memberi jawaban, dengan ijin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

﴿ لِّيَهۡلِكَ مَنۡ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٖ وَيَحۡيَىٰ مَنۡ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٖۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ [الأنفال: ٤٢]

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula)." **(Al-Anfaal : 42)**.

Sasaran umum risalah ini adalah membimbing umat manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan memperingatkan mereka akan bahaya thaghut, yang bencana thaghut-thaghut itu telah bermacam-macam, telah berkembang biak dan mencengkeram banyak negeri dan banyak hamba Allah, yang para thaghut itu telah mengangkat (tanpa hak) adanya sesembahan selain Allah *Ta'ala*, bekerja siang dan malam untuk memperbudak para hamba kepada mereka sendiri, meski hanya dalam sebagian bentuk ibadah.

Kami memohon kepada Allah agar menerima

amalan ini, memberi taufik dan bimbingan serta kemantapan hati dan kebaikan di akhir hidup nanti. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah yang Maha Mendengar, Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa.

Semoga shalawat dan salam Allah dicurahkan kepada nabi Muhammad, nabi dari kaum Ummi (selain Ahli Kitab), serta kepada sanak keluarganya, dan kepada para Sahabat beliau.

Ditulis oleh Abdul Mun'im Mushthafa Abdul Qadir Halimah Abu Bashir.

Semoga Allah memberi ampunan kepada penulis dan kepada kedua orang tuanya dengan karunia dan rahmat-Nya.

BEBERAPA PENGERTIAN YANG PERLU DIFAHAMI

Agar seseorang dapat mengerti posisi dirinya yang sebenarnya dalam konteks ibadahnya kepada Allah, agama apa yang dia anut dan apa yang sesungguhnya ia ibadahi, Allah atau thaghut, menurut pandangan penulis, ia harus terlebih dahulu memahami beberapa hal berikut sebagai pendahuluan yang penting sebelum memulai pembahasan, yaitu:

Ibadah, Ad-Dien, Ilah dan Thaghut.

Terutama, karena kata-kata dan istilah-istilah di atas telah banyak terkontaminasi oleh berbagai penjelasan dan penafsiran keliru yang mengotori hakikat pengertiannya dalam pandangan manusia. Selanjutnya, ketika mereka mendengar kata-kata tersebut, mereka akan memahaminya tidak sebagaimana pengertiannya yang syar'i dan benar, sehingga mereka terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan, sekaligus menjadi mangsa empuk buat jebakan yang telah dipasang oleh para thaghut tersebut.

1. Ibadah

Ibadah secara bahasa artinya kehinaan diri, ketundukan, ketaatan dan kerendahan. Ada istilah *Thariq Muabbad* yakni jalan yang menjadi menjadi rendah dan rata karena banyak dipijak.[1]

Menurut syari'at, ibadah adalah ungkapan yang meliputi segala hal yang disukai dan diridhai oleh Allah, berupa ucapan, perbuatan baik lahir maupun batin[2]. Pengertian itu mencakup kesempurnaan rasa tunduk dan pasrah, disertai dengan kesempurnaan rasa cinta terhadap Allah *Ta'ala*.

Barangsiapa yang menjalani ketundukan dan ketaatan tanpa rasa cinta kepada Allah *Ta'ala*, maka ia adalah munafik yang harus dibenci. Dan barangsiapa yang mengklaim dirinya cinta kepada Allah tetapi tidak menjalani ketaatan dan ketundukan secara zhahir dalam bentuk penerapan ajaran syari'at, maka ia adalah zindiq yang pendusta, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Katakanlah, apabila kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah diriku (Rasulullah), niscaya Allah akan mencintai kamu sekalian."* **(Ali Imran : 31)**

Ibnu Katsier berkata: "Ayat ini menjadi juri yang menilai setiap orang yang mengklaim bahwa dirinya

---

1. [***"Lisanul Arab"*** dan ***"Al-Qamus Al-Muhith"***]
2. [***"Al-Ubudiyyah"*** oleh Ibnu Taimiyyah]

mencintai Allah, namun ia tidak mengikuti jalan hidup Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya orang itu telah berdusta dalam pengakuannya tersebut dalam konteks yang demikian, kecuali apabila ia mengikuti syari'at Muhammad dan agama Nabawi dalam setiap ucapan dan perbuatannya.[1]

Dari penjelasan terdahulu dapat diketahui bahwa ibadah itu meliputi segala sisi dan sektor kehidupan umat manusia. Segala ucapan, perbuatan dan keyakinan yang diridhai oleh Allah dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka itu termasuk dalam kategori ibadah, artinya bahwa ibadah itu sudah mencakup dan meliputinya.

Selanjutnya, apabila seorang hamba itu dituntut untuk beribadah hanya kepada Allah semata, maka yang dimaksudkan adalah pengertian ibadah yang demikian yakni yang bersifat umum, yaitu: beribadah kepada Allah semata dalam rukuk, sujud dan tunduk, juga beribadah kepada Allah dalam wujud melakukan shaum, haji, bernadzar, melaksanakan manasik, berdoa, memasrahkan diri, berharap-harap, melakukan ketaatan, tunduk, mengikuti Rasulullah ﷺ, memutuskan ḥukum dan meminta keputusan hukum, serta berbagai perkara wajib dan sunnah lainnya yang disyari'atkan.

Yang paling tepat menjadi dalilnya adalah firman Allah:

---

1. [*"At-Tafsir"* I : 366]

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

[الذاريات: ٥٦]

"Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (**Adz-Dzariyyat 56**)

"Allah memberitahukan bahwa tujuan-Nya menciptakan mereka hanyalah agar mereka beribadah kepada-Nya. Demikian pula tujuan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab adalah[1] agar mereka beribadah kepada-Nya. Ibadah adalah tujuan utama dari diciptakannya mereka semua."

Adanya kata nafi (untuk membuat kalimat menjadi bentuk negatif seperti: tidak, belum) yang diiringi dengan kata pengecualian, dalam bahasa Arab merupakan perangkat *hasr* (pengkhususan) yang paling kuat. Pengertiannya adalah penafian mutlak pada satu sisi dan penghususan mutlak pada sisi yang lain. Penafian tujuan keberadaan manusia secara mutlak selain untuk beribadah kepada Allah, dan pengkhususan keberadaan mereka yang seluruhnya hanya untuk beribadah kepada Allah.

Sesungguhnya ajaran syari'at yang bersifat lahiriyah semata tidaklah dapat secara spontanitas menjadi ibadah yang utuh yang dituntut dari diri manusia. Selama tujuan utama keberadaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang

---

1. [*"Bada-i'ut Tafsier"* oleh Ibnul Qayyim IV : 248]

mulia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah, bagaimana mungkin manusia dapat menunaikan tugas peribadatannya hanya dengan menjalankan syari'at lahiriyah semata?

Hanya seberapa waktu dalam sehari semalam yang dihabiskan oleh pelaksanaan ibadah-ibadah lahiriyah itu? Berapa lama juga umur manusia yang dihabiskan untuk tujuan itu? Berapa lagi yang tersisa dari umurnya? Lalu sisa kemampuan dan sisa waktu yang ada, hendak dicurahkan dan dihabiskan untuk tujuan apa?

Hendak dicurahkan untuk beribadah, atau untuk tujuan selain ibadah? Kalau dicurahkan untuk selain ibadah, bagaimana tujuan keberadaan manusia itu dapat direalisasikan untuk beribadah kepada Allah, yang dikhususkan secara sempurna dalam penjelasan ayat di atas? Bagaimana mungkin manusia diperbolehkan menjadikan hidup atau sebagian hidupnya untuk tujuan tertentu yang tidak diijinkan oleh Allah? [1]

Demikian juga halnya dengan firman Allah:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴾ [الأنعام:١٦٢-١٦٣]

---

1. [*"Mafahimu Yanbaghi An Tushahhah"* oleh Muhammad Quthub hal. 174 - 175.]

"Katakanlah:"Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (**Al-An'aam : 162 -163**)

Ibnul Jauzi menyatakan: "Maksud ayat di atas adalah (Nabi Ibrahim) memberitahukan bahwa amal perbuatan dan aktivitasnya hanyalah (untuk beribadah kepada) Allah semata, bukan untuk selain-Nya, sebagaimana halnya mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu.[1]

Maka sebagaimana halnya manasik dan ibadah-ibadah lahiriyah yang hanya ditujukan kepada Allah, demikian juga halnya dengan seluruh hidup dengan berbagai sepak terjang dan perilaku serta sikap-sikap yang tercakup di dalamnya, seluruhnya ditujukan hanya untuk Allah semata. Sampai matipun harus ditujukan untuk Allah saja dan hanya berada di jalan Allah saja, bukan demi nasionalisme dan berhala-berhala yang banyak dipasang di zaman kita sekarang ini, yang semuanya itu telah menggoda manusia untuk ke luar dari agama mereka, tanpa ilmu dari Allah.

Di antara dalil lain yang menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam itu bersifat universal, lebih dari sekedar manasik dan ibadah-ibadah lahiriyah adalah

---

1. [*"Zadul Masir"* III : 161]

firman Allah:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" **(Al-Bayyinah : 5)**

Perintah untuk beribadah dalam ayat ini bersifat umum dan meliputi seluruh sisi ibadah dan seluruh cabang-cabangnya. Kemudian Allah memberi kekhususan dengan menyebutkan ibadah shalat dan zakat, untuk menjelaskan nilai urgensinya kedua ibadah itu dalam Islam.

Yang senada dengan ayat di atas juga tersebut dalam hadits:

بُنِيَ ٱلإِسْــلاَمُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللّٰهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيــــتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ *

"Islam itu dibangun di atas lima pondasi dasar; di atas peribadatan kepada Allah dan pengufuran terhadap sesembahan selain-Nya, menegakkan shalat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah dan shaum di bulan Ramadhan." [1]

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

Perintah untuk shalat. Berzakat, berhaji dan melakukan shaum di bulan Ramadhan bukanlah pengulangan dari perintah beribadah kepada Allah sebelumnya. Namun perintah itu adalah pengkhususan bagi ibadah-ibadah tersebut dari keumuman perintah ibadah yang meliputi segala cabang-cabangnya, yang diawali dengan tauhid (menunggalkan Allah dalam beribadah).

Banyak lagi dalil-dalil lain yang menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam itu bernilai kompleks dan menyeluruh, tidak dapat dibatasi hanya pada persoalan manasik dan ibadah-ibadah lahiriyah saja.

Namun seiring dengan perjalanan zaman, mengikuti berbagai propaganda penyesatan dan propaganda jahiliyyah yang berlangsung secara ketat dan terus menerus dalam upaya mengupas hakikat dien ini, yang dimotori oleh kaum sekuler kafir di satu sisi, dan kalangan tasawwuf dan murji'-ah di sisi lain, maka muncullah kerancuan dan kepicikan dalam memahami banyak persoalan syari'at, meninggalkan pengertiannya yang benar. -Dari sekian pemahaman-pemahaman yang ada- yang tertulari kerancuan tersebut adalah pemahaman tentang ibadah[1], yang mereka batasi hanya seputar

1. [*"Mafahimu Yanbaghi An Tushahhah"* oleh Muhammad Quthub, pasal : Pengertian Ibadah. Dalam pasal itu Syaikh telah menjelaskan bahwa pengertian ibadah karena mengikut arus pemikiran yang menyesatkan dan membuat kebodohan dalam pandangan orang banyak telah menjadi picik, hanya

manasik dan ibadah-ibadah lahiriah saja, yang ruang kerjanya hanya meliputi masjid, lokasi-lokasi ibadah dan tempat-tempat terpencil saja!

Sehingga yang tergambar dalam pemikiran banyak masyarakat awam, bahwa ibadah itu adalah syari'at lahiriyah itu saja. Gambaran itu lalu terpantul ke dalam persepsi, keyakinan dan tingkah laku mereka. Bisa jadi akan kita dapatkan salah seorang di antara mereka beribadah kepada Allah dalam bentuk rukuk dan sujud, namun di banyak sisi ibadah lainnya ia justru beribadah kepada selain Allah kemudian ia menyangka bahwa dirinya berada di atas kebenaran yang nyata!!

Kalau ada orang yang menyangkal pengakuannya itu, dengan cepat sekali ia akan mengembalikan penyangkalan itu dengan pandangan yang aneh dan terheran-heran. Ia akan menjelaskan bahwa ia bermaksud mengkompromikan politik dengan sisi ajaran agama, dan mencampurkan ke dalam agama banyak faktor yang tidak terkait dengannya, bahkan juga bukan termasuk ruang lingkup pembahasannya.

Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menjelaskan kepada orang-orang

---

sebatas pelaksanaan aktivitas syari'at lahiriah, sementara fungsi yang bernilai keyakinan dan akhlak tidak dilaksanakan dalam pribadi dan masyarakat. Yang demikian itu sudah merupakan fenomena yang nyata dan tampak jelas]

semacam itu apakah faktor-faktor khusus yang boleh dimasukkan ke dalam unsur ibadah sehingga pengertian ibadah itu menjadi benar-benar utuh. Setiap yang masuk kategori ibadah berlaku bagi pelakunya, baik ia mengakuinya maupun tidak, agar dapat diketahui apakah seseorang itu tergolong melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah, atau justru hanya beribadah kepada makhluk dan menaatinya. *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang jelas dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang jelas (pula)."* **(Al-Anfaal : 42)**

Di antara yang paling khusus dari bentuk ibadah tersebut adalah:

1. Ketaatan.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya yang harus ditaati karena *dzat*-Nya hanyalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena Allah adalah satu-satunya Ilah yang berhak diibadahi, dan karena Allah hanya memerintahkan kebenaran dan keadilan. Adapun selain Allah, siapa dan bagaimanapun wujudnya, hanya dapat ditaati mengikuti adanya ketaatan lain, yakni dalam ketaatan kepada Allah, bukan kepadanya secara pribadi. Siapapun makhluk yang ditaati secara pribadi, maka sesungguhnya ia adalah Ilah yang disembah oleh orang yang menaatinya. Orang yang menaatinya dengan cara semacam itupun menjadi hambanya, meliputi seluruh makna yang terkandung dalam kata ***ibadah*** (penghambaan diri),

juga termasuk segala yang dimakud dengan kata ibadah/penghambaan diri baik menurut bahasa maupun istilah. Maka siapapun yang mengajak orang lain untuk menaatinya dengan cara semacam itu, waspadailah dan peringatkanlah orang lain terhadapnya. Ketahuilah, bahwa ia adalah thaghut besar yang harus dijauhi.

Yang kami maksudkan dengan yang berhak diibadahi secara *dzati*, adalah bahwa dzat Allah itu berhak untuk ditaati, tanpa melihat lagi wujud dan karakter perintah yang berasal dari-Nya. Apabila ketaatan semacam itu dialamatkan kepada suatu makhluk, maka itu nyata-nyata perbuatan syirik dan kufur yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Di sini dapat kita simak beberapa dalil yang berkaitan dengan hal itu.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ [يس: ٦٠]

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu", **(Yaasin : 60)**

Beribadah kepada syaitan di sini dalam wujud menaatinya dengan berbuat maksiat kepada Allah.

Syetan menghiasi perbutan syirik di hadapan mereka sehingga mereka menaatinya. Itulah hakikat penyembahan terhadap syaitan!!.[1]

Demikian juga Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(Muhammad : 25 - 26)**

Dalam firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang,"* diriwayatkan penafsiran dari Ibnu Katsier: "Artinya, mereka meninggalkan keimanan dan kembali kepada kekufuran." [2] Dan itu disebabkan oleh ucapan mereka kepada orang-orang yang membenci syari'at Allah: *"Kami akan menaati kalian dalam sebagian urusan."* Kalau urusan dalam konteks perbuatan mereka yang semacam itu saja sedemikian tegas dan mengkhawatirkan, bagaimana lagi dengan orang yang berkata kepada

---

1. [Lihat tafsir *"Ath-Thabari"* dan *"Zadul Masir"*]

2. [Tafsir : IV : 193]

mereka yang sudah melewati taraf kebencian sampai kepada tingkat memerangi syari'at Allah dengan terang-terangan: "Kami menaati kalian dalam segala urusan yang kalian perintahkan,"? Tidak syak lagi, bahwa orang itu lebih berhak untuk dikatakan sebagai orang kafir yang murtad dan ke luar dari agama ini.

Ayat lain yang senada dengan itu adalah:

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(Al-An'aam : 121)**

Artinya, apabila kamu sekalian menaati mereka dalam menganggap halal memakan bangkai padahal Allah telah mengharamkannya bagi diri kalian, sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang musyrik seperti mereka, meskipun sebelumnya kalian beriman.[1]

---

1. [Sepatutnya pembaca mengetahui, bahwa ketaatan yang tercela itu ada dua macam: Yakni ketaatan yang menge-
tercela itu ada dua macam: Yakni ketaatan yang menge-
luarkan pelakunya dari Islam, dan ketaatan yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam. Adapun bentuk ketaatan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam adalah ketaatan orang yang berpandangan bahwa satu makhluk tertentu memiliki hak untuk ditaati oleh para hamba secara dzati dan karena kedudukannya, perintahnya ditaati karena ia orang yang berhak memberikan perintah dan larangan,

Satu perbuatan disebut sebagai perbuatan syirik, hanya apabila mengandung peribadatan dan penuhanan terhadap makhluk. Kapan saja ada perbuatan yang disebut sebagai kemusyrikan, perlu diketahui, bahwa perbuatan itu pasti mengandung nilai ibadah dan penuhanan terhadap selain Allah *Azza wa Jalla*.

---

tanpa mempedulikan lagi apakah perintah dan larangannya itu sesuai dengan kebenaran atau tidak, maka yang demikian itu adalah ketaatan yang menjadikan kafir, karena ia sudah mencakup penuhanan terhadap makhluk.

Termasuk juga kekufuran yang mengeluarkan dari Islam adalah menaati orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dalam kekufuran atau kemusyrikan, seperti perintah untuk menjadikan mereka pemimpin-pemimpin bagi kaum muslimin, atau menganggap halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah, dan berbagai bentuk kekufuran lainnya. Mentaati mereka dalam segala urusan itu adalah kekufuran dan kemusyrikan, pelakunya juga dapat divonis sebagai kafir karena melakukan kekufuran dan kemusyrikan, bukan sekedar ketaatan saja. Kecuali bila ia berkeyakinan bahwa orang yang ditaatinya secara dzati memiliki hak untuk ditaati, maka kekufuran itu berasal dari ketaatan itu semata, atau karena pengakuan hak istimewa tersebut, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Adapun bentuk ketaatan yang tidak menyebabkan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, tetapi semata-mata hanya menyebabkan si pelaku terjerumus ke dalam lingkaran kefasikan dan kemaksiatan adalah ketaatan yang tidak sampai pada tingkat sebagaimana di atas. Seperti menaati orang dalam perbuatan-perbuatan yang tergolong kefasikan dan kemaksiatan yang tidak sampai pada tingkat kekufur-

Nilai ibadah dan penuhanan di sini terbungkus dalam ketaatan kepada orang-orang musyrik dalam hal-hal yang paling khusus yang menjadi kekhususan bagi Allah *Azza wa Jalla*, yakni kekhususan dalam menetapkan halal dan haram, baik dan buruk, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ﴾ [يوسف: ٤٠]

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah." **(Yusuf : 40)**

Juga difirmankan oleh Allah:

"..dan tidak menyekutukan Allah dengan satu makhlukpun dalam mengambil keputusan.." **(Al-Kahfi : 26)**

Apabila ada orang yang berkata kepada sesama

---

an, sementara perbuatan dosa dan maksiat itu tidak diiringi dengan anggapan bahwa perbuatan itu halal, atau anggapan bahwa perbuatan itu baik, karena bila diiringi dengan anggapan demikian, perbuatan itu menjadi ketaatan yang menyebabkan kekufuran.

Bila persoalan ini sudah kita mengerti, coba kita bayangkan, berapa banyak orang-orang yang ditaati secara dzati pada zaman kita sekarang ini, dan berapa banyak orang yang memberikan loyalitas kepada mereka? Akan kita dapati bahwa keyakinan masyarakat kita ini ternyata sudah tersumbat oleh sesembahan-sesembahan palsu yang dibuat-buat saja, dan bahwa kebanyakan orang memang beribadah kepada selain Allah, baik mereka sadari ataupun tidak.]

makhluk, siapapun dan bagaimanapun adanya makhluk itu, baik itu mewakili pribadi, undang-undang tertentu, majelis atau yang lainnya, tidak ada bedanya: "Anda memiliki hak veto dalam menetapkan syari'at, menetapkan halal dan haram, serta menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang anda katakan baik, kami yakini juga sebagai hal yang baik, apa yang anda katakan buruk, kami yakini sebagai hal yang buruk, anda yang memiliki kendali urusan ini semenjak dahulu dan sampai kapanpun, anda memiliki hak untuk kami taati dalam persoalan ini," maka orang itu telah meyakini makhluk itu sebagai Ilah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Fir'aun, dan terbukti dengan terjadinya peribadatan bagi dirinya dari orang lain, meskipun ia tetap shalat dan melakukan shaum, dan tetap menyatakan bahwa dirinya termasuk kaum muslimin, karena ia telah menjadikan selain Allah sebagai tandingan bagi-Nya dalam perkara yang menjadi kekhususan-Nya semata.

Ibnu Hazm menyatakan dalam ***"Al-Ihkaam"*** (I : 93): "Ibadah semata-mata adalah ber*ittiba'* (mengikuti contoh dari Rasulullah) dan ketundukkan. Itu diambil dari asal katanya yaitu *ubudiyyah* (perbudakan). Seseorang hanya beribadah kepada yang dia tunduk kepadanya dan dia ikuti perintahnya. Adapun orang yang bermaksiat kepada orang lain dan tidak menuruti perintahnya, tidaklah dapat dikatakan bahwa ia beribadah kepada orang lain tersebut, pengakuan ia sebagai hamba orang itu adalah dusta

belaka." [1]

Penjelasan itu lebih dipertegas lagi dengan ayat berikut:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah : 31)**

Berkaitan dengan penafsiran ayat di atas, Al-Baghawi berkata: "Apabila ada yang menyangkal ayat tersebut, bahwa orang-orang Nashrani tidak pernah menyembah para ulama dan Ahli Ibadah mereka dalam arti tidak pernah rukuk dan sujud kepada mereka, maka jawaban kita adalah: Arti ayat itu, bahwa orang-orang Nashrani tersebut menaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah dan dalam menganggap halal apa-apa yang dianggap halal oleh mereka dan menganggap haram apa-apa yang dianggap haram oleh mereka. Kaum Nashrani tersebut telah menjadikan para ulama dan Ahli Ibadah itu sebagai tuhan-tuhan mereka."

Dari Adiyy bin Hatim -*Radhiallahu 'anhu*- diriwayatkan bahwa ia bercerita: "Aku pernah me-

---

1. [Saya katakan: Ucapan beliau ini harus dipahami berdasarkan rincian yang telah dibahas sebelumnya dalam penjelasan tentang ketaatan yang dapat meng-kafirkan dan yang tidak.]

nemui Rasulullah ﷺ, sementara di leherku tergantung salib terbuat dari emas[1]. Beliau bersabda kepadaku: "*Wahai Adiyy, campakkan berhala itu dari lehermu.*" Maka akupun mencampakkannya. Setelah aku berada di hadapan beliau, beliau membaca ayat di atas ("*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah,*) hingga selesai. Ketika beliau usai membaca ayat tersebut, aku berkata: "Sesungguhnya kami dahulu tidak pernah menyembah mereka?" Lalu beliau bertanya: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, lalu kalian menuruti mereka?" Aku menjawab: "Iya." Beliau bersabda: "Itulah hakikat penyembahan mereka."[2]

Coba kita simak, bagaimana Rasulullah menjadikan ketaatan kepada para *ahbaar* (ulama) dan *ruhbaan* (Ahli Ibadah) dalam menganggap halal apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan menganggap haram apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, sebagai penyembahan terhadap mereka dan menjadikan

---

1. [Kisah ini membuktikan adanya uzur bagi seseorang karena ketidaktahuannya, bahwa ketidaktahuan karena faktor ketidakmampuan seseorang yang tidak mungkin dihindarinya, menyebabkan orang itu dimaklumi ketidak tahuannya, bagaimanapun wujud ketidaktahuannya, baik dalam persoalan akidah, pondasi dasar, ataupun persoalan-persoalan cabang, tidak ada bedanya.]

2. [***"Tafsir Al-Baghawi"*** III : 285]

mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Kalau para ulama dan Ahli Ibadah itu memerintahkan mereka untuk shalat dan melakukan shaum untuk para ulama dan Ahli Ibadah tersebut, mereka pasti tidak akan sudi menaati orang-orang itu, bahkan para ulama dan Ahli Ibadah itu akan mereka rajam dengan batu. Karena yang demikian itu adalah ibadah yang tampak, tidak samar bagi orang-orang awam, apalagi bagi kalangan khusus mereka. Tetapi para ulama dan rahib itu mengikat mereka melalui sudut ketaatan dan ketundukkan yang bagi orang banyak tidak tampak jelas sebagai bentuk peribadatan. Maka merekapun menaati para ulama dan Ahli Ibadah tersebut dan beribadah kepada mereka sebagai sesembahan selain Allah, dari sisi ibadah ini, dan tanpa merasa berat hati.

Abul Buhturi berkata: "Orang-orang itu tidak pernah shalat untuk para ulama dan rahib tersebut. Kalaupun mereka diperintahkan untuk beribadah kepada selain Allah dalam bentuk rukuk dan sujud, mereka tidak akan mau taat. Tetapi para ulama dan rahib tersebut memerintahkan mereka untuk membalik yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram, merekapun menaatinya, maka itulah bentuk penuhanan[1] dan penyembahan kepada mereka.

---

1. *"Majmu' Fatawa"* oleh Ibnu Taimiyyah Juz VII : 67.

Ibnu Taimiyyah berkata: "Barangsiapa yang menjadikan selain Rasul[1] sebagai orang yang harus ditaati dalam segala perintah dan larangannya, meskipun bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, berarti ia telah menjadikan orang itu sebagai sekutu bagi Allah. Bisa jadi ia akan memperlakukannya sebagaimanaya orang-orang Nashrani memperlakukan Isa ﷺ. Yang demikian itu termasuk perbuatan syirik yang menggolongkan pelakunya ke dalam apa yang difirmankan oleh Allah:

> *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah..."* **(Al-Baqarah : 165)** [2]

Beliau (Ibnu Taimiyyah) melanjutkan: "Barangsiapa yang meminta untuk ditaati, meski tidak sampai seperti ketaatan kepada Allah, maka kondisinya sama dengan Fir'aun.[3] Barangsiapa yang meminta

---

1. [Mentaati Rasul termasuk juga menaati Allah *Azza wa Jalla*, karena para nabi hanya memerintahkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Oleh sebab itu diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menaatiku berarti telah menaati Allah. Perintah untuk menaati Rasul dan mengikuti beliau diriwayatkan dalam lebih dari tiga puluh hadits dan juga ayat Al-Qur'an]
2. ***"Majmu' Fatawa"*** oleh Ibnu Taimiyyah Juz X : 267.
3. [Yakni, dia seperti Fir'aun yang meminta untuk ditaati secara dzati, selain Allah. Betapa banyak Fir'aun-fir'aun pada zaman kita sekarang ini yang menyatakan klaim seperti tadi untuk diri mereka sendiri]

untuk ditaati bersamaan dengan ketaatan kepada Allah, maka orang itu telah meminta manusia untuk menjadikan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cinta seperti halnya mereka mencintai Allah, sementara Allah memerintahkan manusia agar hanya beribadah kepada-Nya semata, agar menjadikan agama ini hanya untuk Allah saja, dan agar menjadikan loyalitas dan sikap antipati hanya karena Allah.[1]

Sayyid Quthub -*Rahimahullah*- menyatakan: "Ketika seorang hamba menyatakan bahwa ia memiliki hak atas diri manusia untuk ditaati secara pribadi, bahwa ia memiliki hak menetapkan undang-undang bagi mereka, ia juga memiliki hak menegakkan nilai kebenaran secara pribadi, maka berarti ia telah mengaku memiliki hak ketuhanan (uluhiyah), meskipun ia tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun "Saya adalah sesembahan kamu yang Maha Tinggi." Pengakuan yang semacam itu adalah syirik dan kufur terhadap Allah, dan sekaligus juga merupakan kehancuran yang terparah di muka bumi ini.

Sesungguhnya yang memiliki hak menetapkan yang halal dan yang haram hanyalah Allah semata, bukan milik siapapun dari kalangan manusia, baik secara pribadi, atau atas nama satu kelompok etnis, satu kaum ataupun manusia secara keseluruhan, kecuali sekedar mengambil ilmu dari Allah, menja-

---

1. [*"Al-Fatawa"* XIV : 328]

lankannya sesuai ajaran syari'at Allah. Persoalan halal haram, yakni persoalan kewajiban dan larangan , adalah syari'at, dan sekaligus juga ajaran agama. Apabila yang berhak menetapkan kehalalan adalah Allah, berarti orang yang mengamalkannya berada dalam agama Allah. Tetapi apabila yang menetapkan keharaman atau kehalalan adalah seorang manusia, mereka yang mengamalkannya berarti mengikuti agama orang tersebut,[1] berarti mereka berada dalam agamanya, bukan dalam agama Allah. Persoalan dalam konteks semacam ini sebenarnya adalah persoalan uluhiyyah dan kekhususan-kekhususan Allah, yang berarti juga persoalan dan pemahaman dien, persoalan iman dan batas-batasnya. Hendaknya kaum muslimin itu memperhatikan segala sudut bumi ini, bagaimana sikap mereka terhadap dien ini? Bagaimana jauhnya kedudukan mereka dari sisi Islam, meskipun mereka tetap mengaku sebagai muslim?"[2]

Oleh sebab itu, kita mendapatkan bahwa Islam itu telah memberikan bimbingan dalam persoalan ketaatan ini sedemikian mendedail, untuk mencegah jiwa yang sakit agar tidak merusak ketaatan itu,

---

1. [Mereka mengikuti ajaran agamanya, kalau mereka meridhai orang itu sebagai penetap syari'at, selain atau bersama Allah, atau mengikuti orang itu dalam pe-netapan kehalalan dan keharaman. Demikianlah seharusnya ucapan Sayyid -*Rahimahullah*-- dipahami]
2. [*"Thariqud Dakwati Fi Zhilalil Qur'an"*II : 170, 179]

sehingga manusia tenggelam dalam kesesatan, kezhaliman dan sikap melampaui batas. Islam melarang seorang makhluk menaati makhluk lainnya dalam bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan menjadikan ketaatan kepadanya hanya dalam kebajikan saja, dan dalam hal-hal yang mengandung ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kalau bukan dalam hal itu, secara mendasar tidak ada lagi istilah mendengar dan taat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Seorang muslim harus mendengar dan menaati pemimpinnya dalam keadaan susah dan senang, selama pemimpinnya itu tidak memerintahkan kemaksiatan. Kalau ia memerintahkan kemaksiatan, tidak ada lagi istilah mendengar dan taat." [1]

Dalam riwayat lain: *"Tidak ada ketaatan kepada sesama manusia dalam bermaksiat kepada Allah; ketaatan hanya dalam kebajikan."*[2]

---

1. [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim]
2. [Diriwayatkan oleh Muslim]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

"Mentaati Imam adalah kewajiban setiap muslim, selama ia tidak memerintahkan berbuat maksiat kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila ia memerintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada lagi ketaatan."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Urusan pemerintahan kalian nanti akan dipimpin oleh para pemimpin yang berusaha memadamkan ajaran As-Sunnah dan mengamalkan bid'ah-bid'ah, serta mengakhirkan waktu shalat." Aku bertanya kepada beliau -yakni Abdullah bin Mas'ud- : "Wahai Rasulullah, kalau aku mendapatkan masa pemerintahan mereka, apa yang harus kulakukan?" Beliau bersabda: "Engkau bertanya kepadaku wahai anak Ummu Abdin apa yang harus kau perbuat?" Tidak ada istilah taat bagi orang yang bermaksiat."[2]

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Apabila ada di antara para pemimpin kamu yang memerintahkanmu berbuat maksiat, janganlah kalian menaatinya." [3]

---

1. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat ***"Silsilatu Ahaditsish Shahihah"***II : 139]
2. [Lihat ***"Silsilah "Ash-Shahihah"*** 752]
3. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya. Lihat ***"Silisilah Ash-Shahihah"***(2324). Saya katakan: "larangan menaati Imam yang tercantum dalam hadits-hadits tersebut yang paling jauhnya sekalipun tidaklah mengharuskan adanya pembe-

Sampai kedua orang tua sekalipun, meski jelas keutamaan keduanya dan besarnya hak yang dimiliki keduanya, tetap tidak ada ketaatan kepada keduanya apabila mereka menyuruh anak mereka berbuat maksiat kepada Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah sendiri:

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ [لقمان:١٥]

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.." **(Luqman : 15)**

---

rontakan terhadap penguasa itu dan tidak menaatinya secara mutlak. Akan tetapi hanya sampai pada taraf menghindarinya dan tidak menaatinya dalam perintah yang terhitung maksiat saja. Namun kalau kemaksiatan yang diperintahkan oleh pemimpin tersebut menyebabkan kekafiran si pemimpin dan mengeluarkannya dari Islam, kala itu, sudah tidak ada lagi ketaatan kepadanya secara mutlak, dan sudah diharuskan memberontak kepadanya dengan pedang (kekuatan), sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman"* **(An-Nisaa' : 141)**, demikian juga sabda beliau ﷺ: *"Barangsiapa yang murtad dari agamanya, maka bunuhlah."*]

2. Meminta Keputusan Hukum

Yang termasuk bagian (penting) dari ibadah dan termasuk dalam cakupan-cakupannya adalah "meminta keputusan hukum." Apabila dalam segala urusan hidupnya, yang khusus maupun yang bersifat umum, seorang hamba meminta keputusan hukum kepada syari'at Allah, maka ia adalah hamba-Nya *Azza wa Jalla*. Tetapi kalau ia meminta keputusan hukum kepada selain syari'at Allah, siapapun penetap syari'at itu adanya, meski hanya dalam salah satu bagian kecil dari urusan hidupnya, maka ia adalah hambanya dan telah tergolong beribadah kepadanya, dalam pengertian ibadah yang seluas-luasnya. Kuncinya, karena hukum, syari'at, undang-undang, etika, norma-norma, semuanya dianggap sebagai bagian paling khusus dari hak-hak ketuhanan. Barangsiapa yang mengklaim semua itu sebagai haknya, bersama atau selain Allah *Azza wa Jalla*, berarti ia telah mengaku sebagai Ilah, dan mengakui hak uluhiyyah itu sebagai miliknya, serta menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah *Azza wa Jalla* dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Selanjutnya, barangsiapa yang mengakui itu sebagai milik orang tersebut lalu mengambil keputusan darinya, selain atau bersamaan dengan Allah, maka ia telah tergolong beribadah kepadanya selain kepada Allah, baik dirinya mengakui hal tersebut ataupun tidak, sadar atau tidak sadar.

Agar semakin jelas bahwa tindakan meminta

keputusan hukum itu termasuk dalam cakupan ibadah yang dilakukan orang yang meminta keputusan hukum kepada yang memutuskan hukum tersebut, pertama kali tentunya harus kita buktikan -dengan dalil yang syar'i- bahwa hukum dan undang-undang itu termasuk tuntutan uluhiyyah dan kekhususan-kekhususannya, dan termasuk hal-hal paling khusus bagi Allah *Azza wa Jalla*, yang tidak boleh dicampuri oleh makhluk manapun, dan bahwasanya makhluk manapun, siapapun dan apapun kedudukannya, tidak diperbolehkan mengklaim sedikitpun dari hak-hak itu, karena dengan demikian berarti ia telah mengakui ketuhanan buat dirinya dan menjadikan dirinya sebagai Ilah bagi para hamba sekaligus tandingan bagi Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya yang paling khusus.

Allah berfirman :

﴿ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾ [يوسف: ٤٠]

"Hukum/keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf : 40)**

Penafian yang diiringi dengan penetapan, menunjukkan penghususan. Artinya, keputusan hukum yang meliputi undang-undang yang juga men-

cakup keputusan perintah dan larangan tidaklah menjadi milik seseorang, tetapi hanyalah milik Allah *Ta'ala*. Kemudian diikuti lagi dengan penafian dan penetapan yang lain, yakni perintah Allah *Ta'ala* agar jangan sampai seseorang -dalam satu sisi atau bagian terkecil sekalipun dari ibadah- beribadah melainkan hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Nash di atas jelas menunjukkan bahwa keputusan hukum itu adalah salah satu kekhususan bagi Allah semata yang tidak dapat dicampuri oleh siapapun dari kalangan makhluk-Nya. Siapa saja yang menganggap dirinya berhak dalam hal itu, berarti ia telah mengklaim hak ketuhanan dan menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah. Demikian juga halnya orang yang mengklaim bahwa manusia tadi memiliki hak tersebut, jelas ia telah menjadi hamba manusia tersebut selain juga menjadi hamba Allah *Ta'ala* dan telah menyekutukan Allàh dalam beribadah kepada-Nya.

Al-Baghawi dalam tafsirnya berkata: "Hukum itu hanyalah..." artinya: "Keputusan, perintah dan larangan itu hanyalah...".[1]

Sayyid Quthub --*Rahimahullah*-- menyatakan: "Sesungguhnya keputusan hukum itu hanya menjadi milik Allah, hanya dikhususkan bagi-Nya selaras dengan hukum ketuhanan-Nya. Karena Al-

---

1. [II : 427]

Hakimiyyah (supremasi hukum) adalah salah satu kekhususan bagi Allah. Barangsiapa yang mengaku memiliki hak itu, berarti ia berusaha merebut salah satu kekhususan uluhiyyah Allah yang paling tinggi, baik itu diakuinya secara pribadi, atau atas nama kelompok tertentu, partai, lembaga, umat, atau seluruh manusia dalam satu wujud sebuah organisasi internasional. Sementara orang yang berusaha merebut kekhususan Allah yang paling tinggi dan mengakuinya, maka ia telah melakukan kekufuran yang nyata, kekufurannya adalah merupakan aksiomatik dalam Islam, meski hanya dengan dalil satu ayat ini saja.

Pengakuan hak tersebut tidak hanya dengan satu cara saja, yang dengan itu ia ke luar dari Islam yang lurus ini, dan orang tersebut berusaha merebut hak-hak khusus uluhiyyah *Subhanahu* wa *Ta'ala*. Bukanlah satu keharusan, ia mengungkapkan pengakuannya itu dengan pernyataan : "Tidak kuketahui ada Ilah bagi kalian selain diriku", atau dengan pernyataan: "Saya adalah Ilah kamu yang maha tinggi," sebagaimana yang dinyatakan oleh Fir'aun dengan terang-terangan. Namun seseorang dapat dikatakan telah mengklaim hak tersebut dan berupaya merebut hak Allah itu dengan sekedar menyingkirkan syari'at Allah dari hukum perundang-undangan lalu bersandar kepada undang-undang dari sumber hukum lain, atau dengan sekedar mengakui bahwa prospek hukum yang dimiliki oleh perundang-undangan pemerintah yang juga merupakan sumber kekua-

saan adalah prospek lain, selain dari yang dimiliki oleh Allah, meskipun undang-undang pemerintah itu adalah prospek hukum *koalasi* berbagai negara atau bahkan manusia seluruhnya.

Berkaitan dengan firman Allah: *"Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"*, Sayyid Quthub berkata: "Ketika kita memahami pengertian ibadah dengan cara demikian, yakni peribadatan kepada Allah semata, tunduk kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya semata, kita juga akan memahami, mengapa Nabi Yusuf menjadikan hak khusus Allah untuk diibadahi sebagai dalil yang menunjukkan hak khusus Allah dalam memutuskan hukum. Ibadah atau peribadatan tidak akan dapat tegak, apabila hak preogatif hukum tidak menjadi milik Allah."

Sekali lagi, kita dapati di sini bahwa upaya merebut hak hukum milik Allah dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Allah, sebagai hukum yang secara aksiomatik telah dimaklumi, karena perbuatan itu telah mengeluarkan si pelaku dari ibadah kepada Allah semata. Inilah perbuatan syirik yang mengeluarkan para pelakunya dari agama Allah secara mutlak. Demikian pula halnya dengan orang yang membenarkan pengakuan orang yang mengakui hak tersebut, menaatinya dan tidak mengingkari dengan hatinya karena orang itu berusaha merebut kekuasaan dan hak prerogatif Allah, mereka semuanya sama saja dalam timbangan hukum Allah.[1]

---

1. [Karena orang yang meridhai sesuatu sama dengan orang yang melakukannya. Dalam kaidah syar'i dinyatakan:

"Itulah agama yang lurus." Firman Allah itu merupakan ungkapan yang bermakna pengkhu-susan, bahwa tidak ada agama yang lurus selain dari agama ini yang di dalamnya terrealisasikan apa yang menjadi kekhususan Allah dalam hukum dengan jelas sekali, karena Allah memiliki kekhususan untuk diibadahi. [1]

Di antara dalil-dalilnya adalah firman Allah:

﴿ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴾ [الكهف:٢٦]

"Dan tidak menyekutukan Allah dengan seorangpun dalam memutuskan hukum.." **(Al-Kahfi : 26)**

Ath-Thabari dalam tafsirnya berkata: "Artinya adalah tidak menjadikan seorangpun sebagai tandingan bagi Allah dalam memutuskan hukum dan menyelesaikan masalah. Hanya Allah sendiri yang berhak memutuskan hukum dan menyelesaikan persoalan di antara mereka, mengurus dan mengatur perkara mereka sesuai yang Dia kehendaki dan Dia sukai. [2]

Asy-Syinqithi *-Rahimahullah-* menyatakan: "Pengertian tidak menyekutukan Allah dengan seorangpun yakni dalam menetapkan hukum. Bahkan

---

Meridhai kekufuran adalah kekufuran. Lihat dalil-dalil kaidah itu dan penjelasannya dalam kitab kami ***"Qawa'idut Fit Takfier"***.]

1. [***"Fi Zhilaalil Qur'an"*** **(IV : 1990-1991)]**

2. [***"At-Tafsir"*** **(VIII : 212)]**

hukum itu hanya milik Allah *Jalla wa 'Ala*, bukan milik selain-Nya sama sekali. Yang halal hanyalah yang dihalalkan oleh Allah, dan yang haram hanyalah yang diharamkan oleh Allah, agama adalah yang ditetapkan oleh Allah, keputusan hanya yang diputuskan oleh Allah. Sementara keputusan hukum yang disebutkan dalam firmannya: *"Dan tidak menyekutukan Allah dengan seorangpun dalam memutuskan hukum"*, meliputi segala yang ditetapkan/diputuskan oleh Allah *Azza wa Jalla*, termasuk juga pada urutan pertama: ***perundang-undangan***.

Muatan ayat mulia ini tentang hukum yang hanya menjadi milik Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, dijelaskan juga dalam beberapa ayat lain, seperti firman Allah:

> *"Hukum/keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."*

Juga firman-Nya:

> *"Hukum/keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah, hanya kepada-Nyalah aku bertawakkal.."*

Juga firman-Nya:

> *"Dan segala apa yang kamu perselisihkan di antara kamu, keputusannya dikembalikan kepada Allah jua."*

Dan firman-Nya:

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾ [القصص:٨٨]

"Dan tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." **(Al-Qashash : 88)**

Firman-Nya:

﴿ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾ [المائدة: ٥٠]

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" **(Al-Maa-idah : 50)**.

Firman-Nya:

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci " Dan banyak lagi ayat lainnya. [1]

Di antara konsekuensi kepasrahan kepada hukum Allah itu adalah (keyakinan) bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki supremasi hukum dan menetapkan undang-undang, dan bahwa memutuskan hukum itu adalah salah satu kekhususan

---

1. [*"Adhwaa-ul Bayaan"*IV : 82].

yang dimiliki oleh Allah yang tidak boleh dicampuri oleh seorangpun dari makhluk-Nya. Di antara konsekuensinya juga, bahwa barangsiapa di antara para hamba yang mengklaim bahwa dirinya memiliki keputusan hukum yang layak, baik dengan meninggalkan hukum Allah atau bersamaan dengan Allah, berarti ia telah mengaku-aku hak ketuhanan dan hak uluhiyyah, dan menjadikan tandingan buat Allah, serta menetapkan adanya Ilah lain untuk diibadahi oleh para hamba.

Dan di antara sekian dalil yang dapat memperjelas dan meluaskan persoalan ini adalah firman Allah:

> *"Dan berkata Fir'aun:"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selainku.."* **(Al-Qashash** : 38)

Juga firman Allah:

> *"Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah Rabbmu yang paling tinggi"*. **(An-Naazi'aat** : 23 - 24)

Dalam ayat itu, Fir'aun tidak menginginkan (dengan pernyataannya itu) bahwa dirinya adalah yang memiliki hak uluhiyyah dan ketuhanan yang dia yakini memang miliknya, yakni bahwa dia adalah Ilah yang menciptakan dan mengurus makhluk-makhluk di alam ini. Ia terlalu rendah dan terlalu lemah untuk dapat menciptakan seekor nyamukpun, bahkan yang lebih kecil dari itu. Ketika Musa عليه السلام menantangnya dengan mukjizat kenabian melalui tong-

katnya yang seketika dapat berubah menjadi ular, Fir'aun tidak memiliki daya dan kekuatan selain meminta pertolongan dari tukang-tukang sihir dan dukun-dukunnya untuk melindungi dirinya dan kekuasaannya. Tapi apalah yang dapat mereka perbuatan di hadapan tanda-tanda kekuasaan Allah yang demikian dahsyat??.

Jadi, yang dimaksud oleh Fir'aun dengan klaim ilahiyyah dan rububiyyahnya adalah pengakuan bahwa tidak ada pemutus hukum, penentu syari'at, yang selalu ditaati oleh seluruh umat -dalam segala urusan hidupnya- selain dia. Perintah dan kebijaksanaan (pendapat) adalah haknya, dahulu dan seterusnya.

> *Pengertian itu akan nampak lebih jelas lagi, tatkala Fir'aun memanggil rakyat dan tentaranya: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".*(**Al-Mukmin : 29**)

Pendapat dan ketetapan syari'at adalah yang dia tetapkan dan baik menurut pendapatnya, bukan yang ditetapkan dan baik menurut pandangan selainnya. Itulah hak ketuhanan dan uluhiyyah yang diaku-aku oleh Fir'aun. Orang yang meridhai dan mengikutinya, berarti tergolong mempertuhan Fir'aun dan beribadah kepada dirinya, dalam pengertian ibadah yang seluas-luasnya.

Selanjutnya, makhluk manapun -bagaimanapun

wujud dan macamnya, sebagai pribadi, atas nama majelis, partai, bangsa atau yang lainnya-di masa kapan saja, yang mengaku bahwa dirinya berhak memutuskan dan menetapkan hukum, bahwa dirinya adalah sumber undang-undang, bahwa para hamba wajib menaati dan mengikutinya dalam pengakuannya itu, berarti ia telah mengakui hak ketuhanan dan uluhiyyah, meskipun ia tidak menyatakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Fir'aun: *"Aku tidak mengetahui ada Ilah bagi kamu selain aku..Aku adalah Ilah kamu yang maha tinggi.."*

Pengertian tersebut banyak kita dapat dalam ayat yang lain:

> *"Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah.Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".* **(Ali Imran : 64)**

Demikian juga firman Allah:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾ [التوبة:٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah..." **(At-Taubah : 31)**

Nabi ﷺ menafsirkan rububiyyah (ketuhanan) dalam ayat yang diklaim oleh mereka itu sebagai sikap penetapan syari'at, menetapkan halal dan haram bagi manusia tanpa ilmu dari Allah *Ta'ala*. Sebagaimana beliau menafsirkan ibadah orang-orang itu kepada orang-orang alim dan rahib-rahib itu sebagai bentuk ketaatan kepada mereka dan mengikuti ketetapan hukum mereka.

Demikian juga halnya dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ ﴾

[النساء: ٦٠]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(An-Nisaa' : 60)**

Asy-Syaukani berkata: "Dalam ayat itu ada ke-

terheranan nabi menghadapi kondisi orang-orang yang mengklaim bahwa diri mereka telah berupaya menggabungkan antara iman kepada wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, yakni wahyu Al-Qur'an, dengan iman kepada wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum beliau, namun mereka justru membawa keyakinan yang membatalkan pengakuan mereka tersebut, dan sekaligus mencabut pengklaiman itu dari akar-akarnya. Lalu dijelaskan, bahwa mereka tidak berhak atas pengakuan itu sedikitpun. Keyakinan itu adalah adanya keinginan mereka untuk mengambil keputusan hukum dari thaghut [1], sementara mereka telah diperintahkan untuk menolak hukum thaghut itu berdasarkan wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi sebelumnya. [2]

Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh berkata: "Sesungguhnya firman Allah *Subhanahu* wa *Ta'ala*: "....orang-orang yang mengaku...," merupakan bantahan terhadap pengakuan iman mereka. Karena pengambilan keputusan hukum dari selain wahyu Allah dan keimanan, keduanya sama sekali tidak akan pernah berkumpul bersamaan dalam hati seorang hamba sama sekali. Justru keimanan itu harus menafikan penetapan hukum dari selain Allah. [3]

---

1. [Setiap syari'at selain syari'at Allah adalah Thaghut. Nanti akan disebutkan hadits yang rinci berkenaan dengan Thaghut]

2. [*"Fathul Qadier"* I : 482]

3. [Lihat risalah *"Tahkimul Qawanien"*]

Saya katakan: Iman hanya dapat hilang karena ada semacam kemusyrikan yang membatalkan keimanan. Dan satu perbuatan itu dinamakan syirik, hanya apabila mengandung peribadatan kepada makhluk. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mengambil keputusan hukum dari thaghut itu adalah ibadah yang nyata kepada selain Allah.

Demikian juga dengan firman Allah:

> *"Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. 4:64)
>
> *Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* **(An-Nisaa' : 65)**

Ibnul Qayyim --*Rahimahullah*-- berkata: "Allah *Subhanahu* bersumpah dengan amat keras atas nama-Nya yang suci, dengan didahului oleh kata penafian *fa laa* berarti tidak ada keimanan sebelum mereka mengambil keputusan hukum dari Rasulullah dalam setiap perkara yang mereka perselisihkan, baik dalam persoalan-persoalan pokok maupun persoalan-persoalan cabang, tentang hukum-hukum syari'at maupun hukum-hukum di akhirat, serta berbagai persoalan sifat (Allah). Namun demikian, belum juga dijamin bahwa iman itu telah berada di hati mereka, sebelum hilang rasa berat hati dan ganjalannya, se-

hingga hati mereka itu lapang selapang-lapangnya dalam menerima keputusan hukum Rasul tersebut, lega dan senang me-nerimanya. Itupun masih belum cukup untuk menanamkan iman pada diri mereka, sebelum mereka menundukkan hati dalam menerima keputusan hukum itu dengan penuh keridhaan dan kepasrahan diri, serta tidak menggugat, membantah atau menyangkalnya." [1]

Saya katakan: "Apabila keimanan itu tidak dapat dijamin pada diri seseorang sebelum ia mengambil keputusan hukum dari syari'at Allah *Azza wa Jalla*, hal itu menunjukkan dua hal:

Yang pertama, mengambil keputusan hukum dari syari'at Allah adalah merupakan ibadah kepada Allah *Subhanahu*, karena itu merupakan syarat keimanan. Satu perbuatan dinamakan dengan syarat keimanan, hanya apabila mengandung nilai ibadah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Yang kedua, bahwa tidak mengambil keputusan dari syari'at Allah dapat menghilangkan keimanan dari pelakunya. Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa iman hanya dapat hilang dari diri seseorang karena perbuatan syirik yang mengandung peribadatan kepada selain Allah, meskipun hanya dalam satu sisi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mengam-

---

1. [*"At-Tibyaan Fi Aqsaamil Qur'an"*270]

bil keputusan hukum merupakan ibadah dari orang yang mengambil keputusan itu terhadap yang memutuskan hukumnya. Maka barangsiapa yang meminta keputusan hukum dalam seluruh urusan hidupnya yang umum maupun yang khusus dari Allah *Azza wa Jalla* semata, berarti ia adalah hamba-Nya. Dan barangsiapa yang meminta keputusan hukum dari selain Allah - siapapun adanya orang itu-meski hanya dalam bagian kecil sisi kehidupannya, maka ia adalah hamba dari orang lain tersebut.

Al-Qardhawi dalam kitabnya ***"Al-Ibadah"*** menyebutkan: "Barangsiapa di antara manusia yang mengklaim bahwa dirinya memiliki hak untuk menetapkan syari'at sekehendaknya, dalam bentuk perintah atau larangan, penghalalan atau pengharaman tanpa ijin dari Allah, maka ia telah melampaui batas dan melampaui batasan atas dirinya, bahkan menjadikan dirinya sebagai Rabb dan Ilah, sadar atau tidak sadar.

Dan barangsiapa yang mengakui haknya itu, tunduk kepada syari'at dan peraturannya, mengikuti mazhab dan undang-undangnya, menganggap halal apa-apa yang dianggap halal olehnya dan menganggap haram apa-apa yang dianggap haram olehnya. Berarti telah menjadikan orang itu sebagai Rabb-nya dan telah beribadah kepada Allah, menyekutukan Allah dengan hamba-Nya, serta tergolong bersama orang-orang musyrik, sadar atau tidak sadar." [1]

---

1. [Hal. 55]

Asy-Syinqithi berkata: "Dari ayat semacam itu, seperti ayat : "..dan tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam memutuskan hukum.." dapat dipahami bahwa orang-orang yang mengikuti keputusan hukum yang dibuat oleh selain Allah adalah orang-orang musyrik (secara umum, bukan orang-perorang-pent). Pengertian itu dijelaskan dalam banyak ayat yang lain.

Dalil yang paling gamblang dalam persoalan itu adalah bahwa Allah *Jalla wa 'Ala* dalam surat An-Nisaa' menjelaskan bahwa orang yang berkeinginan untuk meminta keputusan hukum dari selain syari'at yang ditetapkan oleh Allah, dianggap aneh ketika mereka beranggapan bahwa mereka itu masih orang-orang beriman. Kesemuanya tidak lain karena klaim mereka bahwa mereka beriman sementara mereka masih mau meminta keputusan hukum dari thaghut sungguh amat dusta sekali sehingga menimbulkan keheran-heranan. Yakni yang tersebut dalam firman-Nya:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* **(An-Nisaa : 60)**

Dengan nash-nash wahyu yang telah kita pa-

parkan ini, menjadi jelaslah dengan sejelas-jelasnya bahwa orang-orang yang mengikuti undang-undang positif buatan manusia yang ditetapkan oleh syaitan melalui lisan para walinya, yang bertentangan dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah *Jalla wa 'Ala* melalui lisan para rasul -عليهم السلام-- , tidak diragukan lagi kekufuran dan kemusyrikannya, kecuali bagi orang yang sudah kehilangan cahaya nuraninya karena telah dicabut oleh Allah [1] dan kaum lain yang semacam mereka Allah butakan hatinya dari cahaya wahyu.." [2]

Selanjutnya, barangsiapa yang merenungi kondisi umat Islam berhadapan dengan problematika yang penting ini, akan mendapati bahwa agama Islam ternyata sudah kembali menjadi asing sebagaimana pada masa awal Islam dahulu, bahkan lebih asing lagi. Sampai hakim dan penetap syari'at di kebanyakan negeri dan tempat adalah para thaghut, syari'at/undang-undang yang diikuti adalah undang-undang yang diterapkan juga undang-undang thaghut. Orang banyak biasa meminta keputusan hukum dari para thaghut tersebut, tanpa berat hati. Sehingga dengan perbuatannya itu mereka tergolong orang-orang musyrik yang beribadah

---

1. [Betapa banyak orang-orang di zaman kita yang kita dapati sebagian mereka ragu-ragu menetapkan kekafiran para Thaghut yang notabene terkumpul dalam dirinya seluruh pembatal-pembatal keislaman!!!]
2. [*"Adhwa-ul Bayan"* IV : 83 - 84]

kepada thaghut, sadar maupun tidak. Bisa jadi kita dapat di antara mereka -meski sudah berbuat demikian- yang masih shalat dan melakukan shaum dan berkeyakinan bahwa mereka adalah muslim...!

3. Cinta dan Benci (Berwala dan Berlepas diri/ Bersikap Antipati)

Di antara yang tercakup dalam pengertian ibadah adalah : cinta dan benci, berwala' dan bermusuhan. Barangsiapa yang cinta dan bencinya karena Allah *Ta'ala* dan di jalan Allah, di mana dia mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh Allah, berwala' (bersikap loyal) kepada orang yang berwala kepada Allah dan Rasul-Nya dan memusuhi orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meridhai siapa yang diridhai oleh Allah dan membenci siapa yang dibenci oleh Allah, maka saat itu dia adalah hamba Allah semata dan sempurna imannya. Sementara orang yang sandaran cintanya, kebenciannya, *wala'*-nya, rasa permusuhannya adalah selain Allah, maka ia adalah hamba selain Allah itu, meskipun jumlahnya banyak dan bercorak ragam, dan berarti ia juga mensucikan selain Allah dan beribadah kepada selain Allah itu, mengaku atau tidak.

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ

استَكمَلَ الإِيمَانَ

"Barangsiapa yang cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan diri untuk tidak memberi karena Allah, berarti ia telah menyempurnakan keimanannya." [1]

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Tali ikatan iman yang paling kuat adalah berwala' di jalan Allah dan bersikap antipati di jalan Allah, cinta di jalan Allah dan membenci juga di jalan Allah." [2]

Keberadaan semua sifat itu sebagai tanda kesempurnaan iman adalah karena dengan sifat-sifat itu penghambaan diri manusia telah teraplikasikan dengan baik, mencapai derajat dan kedudukan tertinggi. Selanjutnya, barangsiapa yang mengalamatkan semua perbuatan itu kepada selain Allah *Ta'ala*, berarti telah teraplikasikan juga penghambaan dirinya kepada selain Allah itu dengan tingkat dan kedudukan yang tertinggi pula.

Jadi yang dicintai karena dzatnya hanyalah Allah *Ta'ala*. Selain Allah, hanya dicintai karena Allah, bukan

---

1. [Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya, lihat ***"Silsilatu Ahaditsish Shahihah"***(380)]
2. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, lihat ***"Shahihu Jamie'ish Shaghier"***(2539)]

bersama Allah. Makhluk manapun -bagaimanapun wujudnya [1] -yang dicintai oleh seseorang karena dzatnya, atau dicintai bersama Allah, yang *Al-Wala' dan Al-Barra'* itupun ditegakkan karena cinta tersebut, baik ia dalam kebenaran atau keliru, dalam hak maupun kebatilan, berarti ia telah menjadikan makhluk itu sebagai tandingan Allah dan telah beribadah kepadanya, selain beribadah kepada Allah.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾ ﴾

[البقرة:١٦٥]

> *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.."* **(Al-Baqarah : 165)**

Ibnu Taimiyyah berkata: "Tidak diperbolehkan satu makhlukpun dicintai karena dzat (pribadi)nya, hanya Allah yang boleh dicintai karena dzat-Nya

---

1. [Baik itu berwujud manusia, ataupun berupa urusan yang kongkrit seperti tanah air dan bangsa, atau yang bersifat abstrak seperti metodologi, undang-undang, partai dan lain-lain dalam sebagian bentuknya]

Subhanahu wa bihamdihi. Setiap yang dicintai di dunia ini, hanya boleh dicintai karena selainnya (karena Allah), bukan karena dzatnya. Hanya Allah sajalah yang wajib dicintai karena diri-Nya sendiri. Itu termasuk pengertian dari uluhiyyah-Nya. Allah berfirman: "

> *"Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa."*

Karena mencintai sesuatu itu karena dzatnya sendiri adalah syirik, maka yang dicintai karena dzatnya hanyalah Allah. Sebab yang demikian itu adalah hak-hak khusus uluhiyyah yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Maka kecintaan kepada selain Allah yang dicintai bukan karena Allah, kecintaannya adalah rusak.

Barangsiapa yang menjadikan selain Rasul sebagai orang yang wajib ditaati atas segala perintah dan larangannya, meskipun bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, berarti telah menjadikan selain Allah itu sebagai tandingan Allah. Bisa jadi yang dilakukan terhadap selain Allah itu seperti yang dilakukan oleh orang-oramng Nashrani terhadap Al-Masih. Itulah kemusyrikan yang menyebabkan para pelakunya tergolong yang difirmankan oleh Allah:

> *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cin-*

tanya kepada Allah.." (**Al-Baqarah : 165**) [1]

Murid Ibnu Taimiyyah yang bernama Ibnul Qayyim -*Rahimahumallahu*-berkata: "Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu sudah meliputi kesempurnaan rasa cinta kepada-Nya, disertai dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya.

Ibadah berasal dari rasa cinta kepada Allah, menunggalkan-Nya dalam kecintaan, seluruh kecintaan harus menjadi milik Allah, tidak boleh mencintai selain Allah bersama dengan Allah, tetapi mencintai yang lain hanya karena kecintaan kepada Allah dan di jalan Allah, sebagaimana kita mencintai para nabi, para rasul, para malaikat dan para wali-Nya. Kecintaan kita kepada mereka semua termasuk kesempurnaan cinta kita kepada Allah, bukan kecintaan kepada tandingan sebagaimana kecintaan orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah dan mencintai mereka seperti mereka mencintai Allah." [2]

Di antara sekian dalil tentang syirik kecintaan, syirik ketaatan dan syirik ittiba' adalah firman Allah tentang orang-orang fasik ketika mereka dimasukkan ke dalam Naar Saqar:

﴿ قَالُواْ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ۝٩٦ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى

---

1. [*"Al-Fatawa"*X : 267 -607)]
2. [*"Madarijus Salikin"*I : 99]

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam naar: "demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam". **(Asy-Syu'ara : 96 - 98)**

Penyamaan yang dilakukan rakyat jelata terhadap tuan-tuan dan pemimpin-pemimpin yang mereka ikuti dengan Allah *Rabbul 'alamien* adalah dalam kecintaan, ketaatan dan kepatuhan, bukan dalam penciptaan dan pengurusan alam dunia ini, karena tidak akan mampu meskipun hanya menciptakan seekor lalat, atau yang lebih kecil dari itu.

Tetapi karena mereka mengkhususkan pemimpin-pemimpin mereka itu dalam kecintaan dan ketaatan karena dzat mereka yang memang hanya boleh dilakukan terhadap Allah *Ta'ala* saja, maka munculah penyamaan yang zhalim itu. Itu merupakan perbuatan syirik besar yang menyebabkan mereka terjerumus dalam Naar dan ke dalam penyesalan dan pertengkaran tersebut di atas, namun sudah tidak ada gunanya lagi penyesalan.

Ibnul Qayyim --*Rahimahullah*-- berkata:

"Sebagaimana dimaklumi, bahwa mereka tidak menyamakan orang-orang itu dengan Allah dalam penciptaan, pembagian rezeki, menghidupkan, mematikan, kekuasaan dan kemampuan, tetapi mereka menyamakan orang-orang itu dengan Allah dalam kecintaan, sikap patuh, tunduk dan merendahkan

diri. Itu adalah puncak kebodohan dan kezhaliman, bagaimana mungkin mereka menyamakan antara tanah (manusia yang berasal dari tanah) dengan Rabb (Iaah) dari segala rabb (penguasa)?? Bagaimana mungkin mereka menyamakan hamba dengan Penguasa mereka ?"

Ibnul Qayyim melanjutkan: "Jadi penyamaan mereka itu bukan hanya dalam perbuatan dan sifat, dalam arti mereka menyamakan orang-orang itu dengan Allah dalam perbuatan dan sifat-sifat-Nya, tetapi penyamaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang itu dengan Allah adalah dalam kecintaan, dalam ibadah dan dalam pengagungan. [1]

Selanjutnya, barangsiapa yang merenungkan realitas umat pada zaman sekarang ini, akan mendapatkan bahwa banyak sesuatu yang dialamatkan kepadanya loyalitas di mana sikap *Al-Wala' wal Bara'* ditegakkan demi hal-hal tersebut, sehingga demikian cepat orang banyak beribadah kepadanya -pada sisi ini-, sadar ataupun tidak.

Tanda-tanda Kecintaan

Karena setiap pengakuan pasti memiliki tanda-tanda yang menunjukkan keabsahan pengakuan itu dan ketidakabsahannya. Klaim kecintaan itu sendiri memiliki tanda-tanda yang apabila tanda-tanda itu ada, berarti kecintaan itu ada, dan bila tidak, maka

---

1. [*"Bada-ut Tafsier"* oleh Ibnul Qayyim III : 328 - 329]

kecintaan itupun tidak ada.Diantara tanda-tandanya yang paling menonjol dan terpenting adalah: Ittiba' (mau mengikuti ajaran), ketaatan dan kepatuhan. Barangsiapa yang ittiba'nya kepada Nabi sempurna, komitmennya terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi dari sisi Rabbnya kuat, berarti kecintaannya kepada Allah *Ta'ala* juga sempurna. Bila semakin kuat ittiba' semakin kuat pula kecintaan, maka demikian juga sebaliknya, semakin kuat rasa cinta kepada Allah, semakin kuat ittiba'nya kepada Nabi. Masing-masing dari keduanya adalah tanda dari yang lain, keduanya saling terkait.

Orang yang secara mutlak tidak lagi mengikuti jalan hidup Nabi secara lahir, itu menunjukkan bahwa kecintaannya kepada Allah secara batin juga sudah tidak ada lagi. Yang demikian itu hanya terjadi pada diri orang kafir zindiq. Orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi tidak ittiba' kepada Nabi ﷺ, ketahuilah bahwa dia adalah pendusta. Ayat Al-Qur'an secara tegas membantah pengakuannya tersebut, yakni firman Allah:

> *"Katakanlah, kalau kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah Aku (Rasul) niscaya Allah akan mencintaimu."* **(Ali Imran : 31)**

Ibnu Katsier berkata: "Ayat ini memutuskan hukum bagi siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah namun ia tidak mengikuti jalan Nabi Muhammad, seketika itu ia adalah pendusta, kecuali bila ia lalu mengikuti syari'at Muhammad dan dien Nabawi da-

lam seluruh ucapan dan perbuatannya." [1]

Ibnu Taimiyyah berkata: "Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah namun tidak mengikuti jalan hidup Rasulullah ﷺ, berarti ia berdusta. Cintanya bukan hanya kepada Allah semata, kalaupun ia cinta, cintanya itu adalah cinta syirik. Ia hanya mengikuti yang sesuai dengan hawa nafsu nya saja. Seperti pengakuan orang-orang Yahudi dan Nashrani bahwa mereka mencintai Allah. Kalau cinta mereka kepada Allah memang tulus, tentu mereka hanya mencintai apa yang dicintai oleh Allah, dan mereka pasti akan mengikuti Rasul. Tetapi karena mereka justru mencintai apa yang dibenci oleh Allah, sementara mereka masih juga mengaku cinta kepada Allah, maka cinta mereka itu termasuk kategori cintanya orang-orang musyrik." [2]

Ibnul Qayyim berkata: "Apabila kecintaan kepada Allah adalah hakikat sekaligus rahasia peribadatan kepada Allah, maka kecintaan itupun hanya dapat direalisasikan dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan, akan tampak jelas hakikat cinta dan peribadatan tersebut. Oleh sebab itu Allah menjadikan ittiba'kepada Rasul sebagai tanda kecintaan kepada-Nya dan sebagai bukti bagi orang yang mengaku mencintainya. Allah berfirman:

---

1. [*"At-Tafsier"* I : 366]
2. [**"Fatawa"** VIII : 360]

*"Katakanlah, kalau kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah Aku (Rasul) niscaya Allah akan mencintaimu." (**Ali Imran : 31**)*

Allah menjadikan ittiba' kepada rasul syarat dari cinta kepada Allah, dan juga syarat seseorang mendapatkan cinta Allah. Sementara adanya satu hal itu terhalangi bila tidak ada yang menjadi syaratnya, ia akan menjadi kenyataan, bila persyaratannya terpenuhi. Sehingga ketidakadaan cinta kepada Allah dapat diketahui dengan ketidakadaan ittiba' kepada Rasul. Demikian juga ketidakadaan cinta kepada Allah, seiring dengan ketidakadaan ittiba' kepada Rasul. Ketidakadaan ittiba' juga seiring dengan ketidakadaan cinta kepada Allah. Sehingga mustahil mereka cinta kepada Allah dan Allah cinta kepada mereka, tanpa adanya ittiba' kepada Rasulullah ﷺ." [1]

Kesemuanya menunjukkan bahwa mengikuti jalan hidup Rasul ﷺ adalah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menuruti perintah-Nya. Namun semua itupun belum juga cukup dalam peribadatan sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih cintai oleh seorang hamba daripada selain keduanya. Hendaknya seorang hamba tidak memiliki sesuatupun yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Apabila ia masih memiliki sesuatu yang lebih ia cinta daripada Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah per-

---

1. [Saya katakan: "Kecintaan adalah syarat dari iman dan tauhid. Kecintaan itu hanya hilang pada pribadi orang kafir atau musyrik]

buatan syirik besar yang tidak diampuni dosa pelakunya sama sekali, ia juga tidak akan diberikan hidayah oleh Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Katakanlah:"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* **(At-Taubah : 24)**

Siapa saja yang mendahulukan ketaatan kepada seseorang di antara mereka daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mendahulukan perkataan salah seorang di antara mereka daripada perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau keridhaan seorang di antara mereka daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya, rasa takut, rasa berharap-harap dan rasa tawakkal kepada salah seorang di antara mereka daripada rasa takut, rasa berharap dan rasa tawakkal kepada Allah, atau mendahulukan hubungan dengan salah seorang di antara mereka daripada hubungan dengan Allah, maka berarti ia bukan tergolong orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Kalau ia mengaku demikian dengan lisannya, berarti ia dusta dan mengucapkan hal yang berkebalikan dengan kenyataan. Demikian pula halnya dengan orang yang menda-

hulukan hukum selain Allah daripada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka hukum yang dia dahulukan itu tentunya lebih dia sukai daripada hukum Allah dan Rasul-Nya!!! [1]

Saya katakan: Dengan demikian jelaslah kebohongan para pemimpin fasik dan perusak di tengah perjalanan umat dan yang telah menjadi kodrat mereka, dan kedustaan orang dari para gembong ulama su' dan kaum Murji'ah yang berusaha menghiasi kondisi mereka di pandangan umat manusia, yang mereka mengaku -demi membuat senang orang lain dan karena sikap munafik mereka kepada rakyat-sebagai orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun di sisi lain, mereka justru berupaya menerapkan berbagai undang-undang timur dan barat dalam seluruh lapisan kehidupan umat, dan memberlakukan undang-undang kafir mereka atas rakyat, serta mendahulukannya dari hukum Allah!!

Dalam hadits diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Seorang di antara kamu tidak dikatakan beriman, sebelum aku (Rasul) lebih dia cintai daripada keluar-

---

1. [*"Madarijus Salikin"* I : 99 - 100]

ganya, hartanya dan manusia seluruhnya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Seorang di antara kamu tidak dikatakan beriman, sebelum aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya." [1]

Lenyapnya keimanan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hanya terjadi karena adanya semacam kemusyrikan yang mengandung nilai ibadah kepada selain Allah *Ta'ala*.

Sulaiman Al-Khattabi dalam penjelasannya terhadap hadits ini menyatakan: "Kecintaanmu kepadaku tidak dikatakan tulus, apabila kamu belum benar-benar menaati diriku, mendahulukan keridhaanku lebih daripada kehendak nafsumu, meskipun itu menyebabkan kematianmu." [2]

Coba kita renungkan pengertian tersebut dan juga fenomena yang terjadi di tengah umat, lalu coba kita lihat betapa jurang terbentang lebar sekali antara kenyataan yang terjadi di tengah umat ini dengan hakikat dari ajaran dien ini.

Penjelasan dan Peringatan

Perlu diketahui, bahwa Allah *Ta'ala* hanya akan menerima satu ibadah -dalam pengertiannya yang luas-dari hamba-Nya, apabila dilakukan dengan

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

2. [*"Syarah Shahih Muslim"* II : 15]

tulus untuk mendapat keridhaan Allah (dan melihat wajah-Nya) Yang Maha Mulia Lagi Maha Suci. Namun apabila seorang hamba menyekutukan Allah dengan makhluk dalam ibadah, meski hanya pada bagian atau sisi tertentu dari ibadah tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya, atau dalam bentuk-bentuk lain, seperti bernadzar, merasa takut, berharap-harap, bertawakkal, memohon keselamatan, berdoa dan berbagai bentuk dan sisi ibadah lainnya, maka Allah tidak akan menerima ibadah tersebut darinya secara mutlak, baik yang ia laksanakan secara tulus, maupun yang ia laksanakan dengan kemusyrikan. Karena Allah adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Jadi ibadah itu hanya ibadah yang dilakukan secara tulus demi Allah semata, atau yang dilakukan demi selain Allah dari kalangan mahkluk-Nya.

Allah berfirman:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya". **(Al-Kahfi : 110)** [1]

---

1. [Ayat ini menyebutkan persyaratan sahnya dan diterimanya amalan. Yakni hendaknya amalan itu amal shalih yang disyari'atkan dan disunnahkan oleh Nabi ﷺ, karena ibadah itu harus dilakukan dengan tuntunan syari'at, dan hendaknya amalan itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah, terbebas dari syirik yang sekecil apapun]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *-Rahimahullah-* berkata: "Barangsiapa yang beribadah kepada Allah siang dan malam, kemudian ia juga beribadah kepada seorang Nabi atau wali di kuburannya, berarti ia telah beribadah kepada dua Ilah dan belum dinyatakan telah mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Ilallah*. Karena Ilah adalah yang diibadahi. Demikianlah yang dilakukan orang-orang zaman sekarang ini di kuburan Zubeir, Abdul Qadier Jailani dan lain-lain. Barangsiapa yang menyembelih seribu sembelihan untuk Allah, lalu ia menyembelih satu sembelihan untuk seorang nabi atau yang lainnya, berarti ia telah mengambil dua Ilah. *"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb sekalian semesta."* [1)]

Demikian juga halnya dengan perbuatan syirik kepada Allah, meski hanya dalam satu bagian atau satu sisi dari seluruh bentuk ibadah yang ada, sudah cukup untuk menggugurkan amal perbuatan secara keseluruhan, sehingga segala sisi ibadah lainnya yang dilakukan dengan ikhlas sudah tidak lagi berguna buat diri seorang hamba.

Allah berfirman:

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." **(Az-Zumar : 65)**

Allah juga berfirman:

---

1. [*"Ar-Rasa-ilusy Syakshiyyah"*166]

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.." **(Al-An'aam : 88)**

Yang mana seluruh sisa amal perbuatan yang mereka lakukan dengan ikhlas karena Allah juga tidak lagi berguna buat mereka.

Untuk lebih memperjelas lagi akan kita berikan contoh: Kalau ada seseorang yang mengikhlaskan ibadah kepada Allah *Ta'ala* dalam menyembelih, rukuk, sujud, shaum, berhaji, berzakat, berjihad dan berbagai bentuk ibadah lainnya, akan tetapi di samping itu ia melakukan kemusyrikan dalam cinta kepada Allah, dalam ittiba', dalam ketaatan, meminta keputusan hukum, rasa takut, berharap-harap, bertawakkal, berdoa, memohon keselamatan dan lain-lain, maka satu syirik dari semua bentuk syirik tersebut sudah cukup untuk menjerumuskan pelakunya ke dalam Naar Jahannam selama-lamanya, dan menggugurkan seluruh amalan dan kebajikannya yang lain yang dia lakukan dalam rangka beribadah kepada Allah semata, serta mencabut sifat kehambaannya kepada Allah.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(An-Nisaa' : 48)**

Dalam hadits shahih diriwayatkan bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan yang dilakukan dengan ikhlas dan demi mendapatkan keridhaan-Nya." [1]

Beliau ﷺ juga bersabda: Allah berfirman:

"Saya adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan amalan untuk-Ku, namun melibatkan selain diri-Ku, maka Aku berlepas diri daripadanya, sementara ia bersama orang yang dijadikan sekutu bagi-Ku itu." [2]

Beliau ﷺ bersabda:

"Ketika Allah mengumpulkan manusia dari mulai generasi pertama hingga generasi terakhirnya pada Hari Kiamat nanti, pada hari yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, datanglah suara berkumandang: "Barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam ibadah, silahkan ia meminta pahala dari selain Allah tersebut. Sesungguhnya Allah

---

1. [Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i. Lihat ***"Shahih Sunan An-Nasaa'i"*** 2943]
2. [Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang lainnya. Lihat ***"Shahihut Targhieb"*** 31]

itu paling tidak membutuhkan sekutu." [1]

Kemudian orang musyrik itu sendiri, meskipun ia tetap beribadah kepada Allah pada sebagian sisi ibadah, namun sifat kehambaannya kepada Allah telah lenyap secara mutlak, sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Dan tidaklah kamu sekalian sebagai penyembah bagi apa yang aku sembah.."*

Ayat tersebut mengandung berbagai pengertian yang amat bagus, dijelaskan oleh Ibnul Qayyim dalam bukunya ***"Bada-'ul Fawa-id"***. Pada konteks kupasannya terhadap surat Al-Kafirun beliau berkata: "Adapun persoalan keempat, yakni penafian hak orang-orang kafir, hanya disebutkan dengan menyebutkan *isim fa'il* (nama subjek). Sementara ketika menyebutkan hak beliau ﷺ, terkadang disebutkan dalam bentuk kata kerja, terkadang dalam bentuk *isim fa'il*. Gaya bahasa itu memiliki hikmah yang mendalam, yakni: bahwa tujuan terbesar dari ayat tersebut adalah menjelaskan keterlepasan diri Rasulullah pada setiap situasi dan kondisi dari sesembahan orang-orang kafir itu. Maka terkadang diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang memiliki konotasi sedang terjadi dan berketerusan. Namun kemudian juga diungkapkan dalam bentuk *isim fa'il*, yang intinya: itu bukanlah sifatku dan bukan perbuatanku. Seolah-olah nabi berkata: "Beribadah kepada selain Allah bukanlah

---

1. [Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya. Lihat ***"Shahihut Targhieb"*** 30]

perbuatanku dan bukan pula sifat diriku." Ungkapan dalam ayat tersebut dengan dua bentuk penafian yang menunjukkan penafian dua arah (perbuatan dan sifat perbuatan)."

Adapun ketika menyebutkan hak mereka (dalam ibadah), Allah hanya menyebutkan *isim fa'il* yang menunjukkan sifat dan kebiasaan, bukan dalam konotasi berketerusan. Artinya, bahwa sifat yang konsisten dan berketerusan yang hanya berlaku untuk Allah, tidak menjadi hak kamu sekalian. Sifat semacam itu tidak kalian miliki, karena ia hanya dimiliki oleh orang yang mengkhususkan ibadah kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sedangkan kalian, ketika kalian menyembah selain Allah, berarti kalian bukanlah hamba-hamba Allah, meskipun kalian tetap beribadah kepada Allah sewaktu-waktu. Karena orang musyrik juga beribadah kepada Allah, namun juga beribadah kepada selain-Nya, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ash-Habul Kahfi: "Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.."* Artinya, apabila kamu sekalian meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka selain Allah, berarti kamu tidak meninggalkan peribadatan kepada Allah. Demikian juga halnya orang-orang musyrik menyatakan tentang sesembahan-sesembahan mereka: "Kami tidak menyembah mereka melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga sedekat-dekatnya." Selain beribadah kepada Allah, mereka juga beribadah kepada selain-Nya. Allah tidak menafikan iba-

dah yang memang mereka lakukan, namun Allah menafikan ibadah itu menjadi sifat mereka, karena orang yang beribadah kepada selain Allah juga, tidaklah tetap berada di atas peribadatan kepada Allah sehingga layak digelari sebagai orang yang beribadah kepada Allah.

Coba renungkan intisari yang mengagumkan ini, bagaimana dalam kandungan intisari ini didapati bahwa seseorang tidak dapat dikatakan sebagai "yang beribadah" kepada Allah, tidak dapat dikatakan sebagai hamba-Nya yang konsekuen dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, sebelum ia menenggelamkan diri dalam ibadah kepada-Nya secara menyeluruh, bertasbih kepada-Nya setiap waktu, dan tidak menoleh kepada selain-Nya, dan tidak juga menyekutukan-Nya dengan sesuatu dalam beribadah kepada-Nya. Karena kalau seseorang beribadah kepada Allah, tetapi masih juga menyekutukan diri-Nya dengan sesuatu, tidaklah dapat dikatakan sebagai hamba-Nya, atau orang yang beribadah kepada-Nya. [1]

Maka hendaknya setiap orang waspada dengan diri dan agamanya, karena urusan yang dihadapinya betul-betul serius dan berbahaya. Kemudian janganlah masing-masing merasa dirinya akan mendapatkan keselamatan dari siksa Allah *Ta'ala* begitu saja, apabila ia orang yang bertauhid kepada Allah

---

1. [*"Bada-'ut Tafsier"* V : 350]

dalam melakukan ibadah-ibadah lahiriah, namun dalam sisa hidupnya ia tidak memperdulikan apakah ia menjadi hamba thaghut atau tidak. Orang semacam itu jangan mengira bahwa agamanya akan tetap selamat, bahwa Islam sudah ada pada dirinya, dan bahwa ia akan selamat dari siksa Allah, atau bahwa syafa'at melalui orang-orang yang berhak menyampaikan syafa'at akan dia terima dan akan sampai kepadanya, tidak, sekali-kali tidak.

2. Ad-Dien

Agar seseorang dapat menyadari dalam jalan hidup apa dan dalam agama apa dia berada sekarang, terlebih dahulu ia harus mengerti arti kata Ad-Dien (agama) dan indikasi-indikasinya. Agar setelah itu ia dapat meneliti, dalam agama apa dia berada sekarang, apakah ia masih berada dalam agama Allah, dalam ketaatan dan dalam syari'at-Nya, atau sudah berada dalam agama selain Allah, dalam ketaatan dan dalam syari'atnya?

Menurut bahasa yang umum digunakan oleh orang Arab, arti kata Ad-Dien adalah berasal dari kata Ad-Dayyan, yang termasuk salah satu asma Allah, artinya adalah Yang Maha Memutuskan Hukum dan Yang Maha Mengadili. Sebagian ulama As-Salaf pernah ditanya tentang Ali bin Abu Thalib *Radhiallahu 'anhu*, mereka menjawab: "Beliau adalah *Dayyan* umat ini setelah Rasulullah ﷺ yakni qadhi

dan hakim umat ini.[1]

Ada juga yang mengartikan *Ad-Dayyan* sebagai *Al-Qahhar* (Yang Maha Perkasa), ada juga yang mengartikannya sama dengan Al-Hakim dan Al-Qadhi. Kata itu merupakan bentuk subjek khusus (Mubalaghah) yang menunjukkan sebagai yang banyak melakukan satu perbuatan, dari kata *Daana,* yakni memaksa; yakni memaksa manusia untuk taat. Misalnya dikatakan: "Saya men-*dana*- mereka (*dantuhum*), artinya memaksa mereka untuk taat.

Dalam hadits Ali bin Abu Thalib disebutkan bahwa Nabi pernah bersabda kepadanya:

"Aku menginginkan satu kata dari orang-orang Quraisy yang menyebabkan orang Arab tunduk (ter-*dana*-kan) kepada mereka." Artinya, patuh dan tunduk kepada mereka.

Sementara kata Ad-Dien itu sendiri dapat berarti balasan atau ganjaran. *Dintuhu,* artinya aku membalasnya. *Yaumud Dien,* artinya adalah Hari Pembalasan. Demikian juga dikatakan: "Sebagaimana engkau berbuat, demikian juga engkau akan dibalas." Artinya, kamu akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatanmu. Di antara contohnya adalah firman Allah:

---

1. [Digunakannya kata ini untuk salah seorang ulama As-Salaf saja (Ali) adalah karena beliau termasuk orang yang memutuskan hukum dengan syari'at Allah]

"Raja di Yaumud Dien." Artinya, Raja di Hari Pembalasan atau Hari Hisab.

Dien juga bisa berarti taat. Aku telah *dana* kepadanya, artinya aku telah taat kepadanya.

Ad-Dien juga bisa berarti kebiasaan atau urusan. Seperti yang bisa diucapkan oleh orang Arab: "Itu sudah menjadi *dien*-ku atau *diedan*-ku, artinya kebiasaanku.

Dalam hadits dikatakan: "Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati. Sementara orang yang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan selalu berangan-angan panjang." Abu Ubaidah berkata: "Ucapan beliau "orang yang *daana* hawa nafsunya, artinya menundukkan dan memperbudak hawa nafsunya itu. Ada juga yang berpendapat, memenjarakannya.

Sementara Ad-Dien yang dialamatkan kepada Allah adalah ketaatan kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Mengalamatkan dien kepada Allah artinya adalah menunjukkan dien itu dan mempekerjakannya (untuk Allah). Saya melakukan dien, artinya menundukkan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja.." Qatadah berkata: "Artinya, berdasarkan pengadilan si raja.

Jadi saya melakukan dien kepadanya, artinya juga bisa: mengepalainya, menguasainya. Aku melimpahkan *dien* kepadanya, artinya melimpahkan kekuasaan kepadanya. Saya melimpahkan dien itu kepadanya atas kaum tersebut, artinya: Saya melimpahkan kekuasaan kepadanya atas kaum tersebut. Aku melakukan dien terhadap orang itu, artinya: Saya memaksa dirinya melakukan yang tidak dia sukai.

Dien juga bisa berarti keadaan. An-Nadhir bin Syumail berkata: "Aku pernah bertanya kepada seorang badui Arab tentang sesuatu, maka orang itu berkata: "Kalau engkau mendapatkan diriku berada dalam ***dien*** yang tidak seperti sekarang ini, saya akan beritahukan kepadamu." Artinya: Dalam keadaan yang tidak seperti sekarang ini."

Jadi Ad-Dien dapat berarti: yang diyakini oleh seseorang, kekuasaan(Ash Shulthoon), sikap wara', perkasa (Al Qohhaar), maksiat, ketaatan dan lain-lain.

Dalam hadits tentang Al-Khawarij disebutkan: "Mereka ke luar menembus (setelah masuk ke dalam) dien ini seperti anak panah yang menembus buruannya." Al-Khattabi berkata: "Sabda beliau: "..mereka ke luar menembus dien ini.." yakni ke luar dari ketaatan, yaitu ketaatan kepada penguasa yang wajib ditaati, lalu melepaskan diri dari ikatan ketaatan kepadanya. *Wallahu A'lam.*

Dalam hadits tentang haji disebutkan: *"Dahulu, orang-orang Quraisy dan yang mengikuti dien mereka.."* artinya, mengikuti ajaran dien mereka dan sependapat dengan mereka. [1]

Ibnu Taimiyyah --*Rahimahullah*- berkata: "Ad-Dien adalah kata benda, sementara kata benda itu bisa dilekatkan dengan kata lain yang pada asalnya adalah objek atau subjeknya. Jadi dikatakan: "Si Fulan melakukan dien kepada si Fulan, artinnya: Mentaati dan beribadah kepadanya. Sebagaimana juga dapat dikatakan: Si Fulan melakukan dien terhadap si Fulan, artinya: Menundukkannya. Seorang hamba melakukan dien kepada Allah, yakni menaati dan beribadah kepada-Nya. Bila dien ini dilekatkan dengan kata hamba(dien hamba), artinya adalah ketaatan dan ibadah seorang hamba. Apabila dilekatkan dengan kata Allah (dienullah), maka artinya adalah ketaatan dan ibadah yang dilakukan kepada Allah." [2]

Dari penjelasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa bagian terkhusus yang termasuk dalam pengertian dan definisi dien adalah: Keputusan, peradilan, undang-undang, kebiasaan, demikian juga: Ketaatan, ketundukan, kepatuhan, kerendahan dan kehinaan terhadap kekuasaan yang tertinggi dan paling superior.

---

1. [*"Lisanul Arab"*XIII : 166]
2. [*"Al-Fatawa"* XV : 158]

Berdasarkan pengertian itu, maka barangsiapa yang masuk ke dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, tunduk kepada hukum dan syari'at-Nya, mengikuti apa yang diturunkan oleh-Nya kepada Nabi Muhammad, maka dia telah masuk ke dalam dienul Islam, dan berarti ia juga telah beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Demikian juga, barangsiapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, dari hukum dan syari'atnya, lalu dari situ ia mulai menaati selain Allah, memutuskan hukum dengan undang-undang dan syari'at selain Allah itu, meski hanya dalam satu sisi kehidupannya, maka ia sudah masuk ke dalam dien/agama selain Allah tersebut, meskipun ia mengaku beribu kali dengan lidahnya bahwa agamanya adalah Islam, bahwa ia berasal dari kaum muslimin!.

Berikut ini lah dalil-dalil berkenaan dengan masalah ini :

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ [الأنفال: ٣٩]

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah (kemusyrikan) dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(Al-Anfaal : 39)**

Ibnu Taimiyyah berkata: "Dien adalah ketaatan. Seandainya sebagian dien ini ditujukan kepada Allah sementara sebagian dien lainnya ditujukan kepada selain Allah, kita wajib berperang sampai dien itu menjadi milik Allah semata." [1]

Coba kita telaah, bagaimana kata dien ditafsirkan sebagai ketaatan, bahwa barangsiapa yang berada dalam ketaatan kepada selain Allah, berarti ia berada dalam diennya, bukan dalam dien/agama Allah, meski hanya dalam salah satu sisi kehidupannya saja, sehingga ia harus diperangi sampai ketaatan itu hanya menjadi milik Allah.

Ibnu Jarir dalam tafsirnya menyatakan: "supaya dien itu seluruhnya menjadi milik Allah," artinya agar ketaatan dan ibadah itu seluruhnya menjadi milik Allah secara tulus, bukan milik selain-Nya. Fitnah dalam ayat itu ditafsirkan sebagai kemusyrikan."[2]

Allah berfirman:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) dien/agama Allah.." **(An-Nuur : 2)**

Allah juga berfirman:

---

1. [*"Al-Fatawa"*: XXVIII : 544]
2. [VI : 245]

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus..." **(At-Taubah : 36)**

Allah berfirman:

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja.." **(Yusuf : 76)**

Allah berfirman:

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya.." **(Al-An'aam : 137)**

Allah berfirman:

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ
بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ
ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾ [الشورى:٢١]

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah." **(Asy-Syura : 21)**

Allah juga berfirman:

"Dan bagimu agamamu, bagiku agamaku..", dan

banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Al-Maududi -*Rahimahullah*-- berkata: "Yang dimaksudkan dengan kata "Ad-Dien" dalam ayat-ayat itu semua adalah undang-undang, peraturan, syari'at, pola fikir dan amal yang dijadikan pegangan oleh manusia. Apabila kekuasaan yang dijadikan sandaran yang diikuti oleh seseorang adalah salah satu undang-undang, atau peraturan yang Allah kuasakan bagi dirinya, maka tidak diragukan lagi bahwa orang itu berada dalam dienullah *Azza wa Jalla*. Tetapi kalau kekuasaan yang dia jadikan sandaran adalah (kekusaan) salah seorang raja, misalnya, maka ia berada dalam dien/agama raja tersebut. Kalau kekuasaannya itu berada di tangan para guru atau pendeta, maka iapun berada dalam agama mereka. Demikian juga halnya apabila kekuasaannya berada di tangan keluarga besar atau saudara-saudaranya, atau mayoritas umat (demokrasi), maka tidak diragukan lagi, iapun berada dalam agama mereka." [1)]

Allah berfirman:

"Dan berkata Fir'aun (kepada para pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabbnya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi". **(Al-**

---

1. [Dalam bukunya yang bermutu: ***"Al-Mush-thalahaat Al-Arba'ah"***]

Mukmin : 26)

Al-Maududi -*Rahimahullah*-menyatakan: "Kalau diteliti lagi seluruh yang tercantum dalam Al-Qur'an berupa rincian kisah Musa ﷺ menghadapi Fir'aun, tidak akan tersisa lagi keraguan bahwa kata Ad-Dien tidak pernah tercantum dalam ayat-ayat itu dengan arti sebagai agama atau jalan hidup semata, namun yang dimaksud juga daulah dan undang-undang di kota pada masa itu. Dan termasuk yang dikhawatirkan dan dirisaukan oleh Fir'aun adalah apabila Musa sukses dalam dakwahnya, kedaulatannya akan runtuh, dan undang-undang kehidupan yang berada di bawah kekuasaan rejim para Fir'aun berikut undang-undang dan tradisi nenek moyang mereka yang berlaku akan tercabut dari akar-akarnya." [1]

Dari situ kita dapat memaklumi, bahwa berbagai peraturan dan undang-undang hukum positif yang berkuasa dan diberlakukan di berbagai negeri kaum muslimin adalah dien (agama), meskipun tidak diakui demikian oleh para pemandunya. Barangsiapa yang ikut campur dalam undang-undang itu, atau memperturutkan kemauan Thaghut dalam undang-undang itu, maka ia berada di luar Agama Allah, ia berada dalam agama Thaghut tersebut, meskipun ia mengaku muslim, meskipun ia mengaku masih termasuk di antara kaum muslimin.

---

1. [Seperti rujukan sebelumnya]

Demikian juga dimaklumi, bahwa metoda, peraturan, disiplin dan undang-undang yang tidak ditegakkan di atas asas Islam dan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla* serta mengikuti sunnah Rasul ﷺ, maka semuanya adalah agama batil dan Thaghut yang harus dihindari dan dikufuri.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Kafirun:

> *"Katakanlah:"Hai orang-orang kafir!" aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* **(Al-Kafirun 1 : 6)**

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah agama Islam."* **(Ali Imraan : 19)**

Allah berfirman:

> *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* **(Ali Imraan : 85)**

Dari ayat-ayat di atas dapat juga dimaklumi bahwa setiap manusia yang ada di dunia ini pasti memiliki agama (dien) yang dijadikannya sebagai pegangan dan juga memiliki sesembahan yang diibadahinya. Sampai-sampai orang Atheis yang me-

nolak adanya Allah *Ta'ala* dan menolak seluruh agama-agama samawi dan yang lainnyapun tetap memiliki agama dan jalan hidup yang dilaluinya. Ia pasti memiliki Ilah-Ilah tersendiri yang menetapkan syari'at buat dirinya, sehingga dia ikuti bahkan dia ibadahi, selain Allah. [1] Sehingga dengan klaim sebagai orang yang membebaskan diri dari semua agama, mereka justru lari dari agama yang benar kepada agama lain yang batil, dari penghambaan diri yang sesungguhnya yang sesuai dengan fitrah manusia, kepada penghambaan diri yang batil dan palsu!!

3. Al-Ilaah.

Al-Ilaah dapat berarti Allah, atau segala sesuatu -selain Allah- yang dijadikan sebagai sesembahan; ia menjadi ilah bagi penyembahnya. Jamaknya adalah *Al-Aalihah*. *Al-Aalihah* (Ilah-lah) juga bisa berarti *Ash-naam* (berhala-berhala). Berhala-berhala itu

---

1. [Contohnya, orang komunis yang mengaku tidak menerima semua agama. Agamanya adalah "komunisme", berikut segala prinsip dan keyakinannya serta palsafah yang diadobsinya dari kehidupan dan humanisme (prinsip kemanusiaan). Di antara yang menjadi "Ilah" mereka juga banyak jumlahnya yang dia ibadahi, dalam bentuk cinta, ketaatan, kepatuhan dan ketundukkan adalah pencetus keberadaan partai komunis, seperti Markis, Lenin, Stalin dan para "Thaghut" lainnya. Demikian juga halnya orang yang berorientasi kepada partai sekuler, atau pemikiran buatan manusia yang memang berasaskan "memerangi" agama Allah *Ta'ala*.]

dinamakan sebagai *Aalihah*, karena mereka berkeyakinan berhala-berhala tersebut berhak diibadahi. Jadi penamaan itu berdasarkan keyakinan mereka, bukan berdasarkan hakikat keberadaan berhala-berhala itu yang sesungguhnya.

Sementara arti *Ilahah, Uluhiyyah* dan *Uluuhah* adalah ibadah.

Lafazh "Allah", asal katanya adalah (Ilah) yang memiliki timbangan kata *fi'aal*, yang memiliki pengertian sebagai kata objek. Karena Allah adalah Yang Diibadahi (*Ma-luuh*).

Berkaitan dengan nama Allah tersebut, ada pendapat yang menyatakan bahwa kata "Allah" itu berasal dari kata *Aliha - ya-lahu*, yang artinya kebingungan. Karena akal manusia bingung memikirkan keagungan-Nya. Sementara kata *Aliha - ya-lahu - alahan*, yang artinya adalah bingung, berasal dari kata *waliha - yaulahu - walahan*. *Walihtu 'ala Fulan*, artinya: Aku sangat kasihan kepada-nya, sama dengan: *walihtu*. Ada juga yang menyatakan bahwa kata Allah diambil dari kata *Aliha - ya-lahu ila kadza*, yang artinya berlindung kepada sesuatu. Karena Allah adalah tempat berlindung, yang menjadi sandaran pada setiap urusan.

Ta-allahu artinya *ta'abbud* dan *tanassuk* (beribadah). Sementara *ta' lieh* artinya adalah *ta'bied* (memperbudak).[1]

---

1. [Lihat *"Lisanul Arab"* XIII : 467]

Ibnu Rajab Al-Hambali -*Rahimahullah*- ber-kata: Al-Ilah adalah selalu ditaati dan tidak didurhakai, lengan penuh rasa segan, pemuliaan, kecintaan, asa takut, berharap-harap, rasa tawakkal, permo-ionan dan doa. Kesemuanya itu hanya layak men-adi milik Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa yang me-iyekutukan Allah dengan makhluk dalam masing-nasing urusan tersebut yang merupakan kekhususan-kekhususan Allah sebagai Ilah, akan rusaklah ke-ikhlasan dirinya dalam pengakuannya: *Laa Ilaha Illallah*. Perbuatannya itu mengandung penghamba-an diri kepada makhluk, sebatas yang dia lakukan.[1]

Dari penjelasan itu dapat dimaklumi juga bahwa segala yang diibadahi - meski hanya pada kecil dari ibadah-adalah Ilah dan sesembahan bagi yang menyembah dirinya. Sementara orang yang sudah mulai beribadah kepada selain Allah *Azza wa Jalla* yakni dengan melakukan berbagai kekhususan-kekhususan Allah kepadanya, berarti ia telah mengakuinya sebagai Ilah dan bahkan telah menjadikannya sebagai Ilah selain Allah, atau bersama dengan Allah.

Agar kita dapat menghindar dari berbagai Ilah gadungan dan memalukan itu yang telah meracuni para hamba dalam agama mereka, yang telah memproklamirkan diri dan memaksa banyak hamba serta berbagai negeri untuk beribadah dan tunduk

---

1. [*"Qurratu 'Uyunil Muwahhidin"* hal. 25]

kepadanya, agar dapat menghindarinya, kita -mau tidak mau- harus mengenal sebagian kekhususan-kekhususan sifat uluhiyyah Allah *Ta'ala* yang tidak boleh dicampuri oleh satu makhlukpun. Agar dengan itu kita dapat mengetahui, betapa banyak ilah-ilah pada masa sekarang ini yang mengklaim kekhususan-kekhususan itu bagi dirinya, kemudian bagaimana mereka membelokkan manusia sehingga mereka mengakui adanya kekhususan itu bagi mereka, dan bahwa selain Allah, merekapun berhak memilikinya!!!

Di antara Ciri Khas Ilahiyyah Allah *Ta'ala*:

Pertama, di antara kekhususan Allah adalah bahwa keputusan hukum itu hanya milik Allah semata. Dia yang memiliki kendali penciptaan dan urusan.

Allah berfirman:

﴿ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴾ [الأنعام:٥٧]

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik." **(Al-An'aam : 57)**

Allah berfirman:

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah

selain Dia." **(Yusuf : 40)**

Allah berfirman :

"Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat" **(Al-An'aam : 62)**

Allah berfirman:

"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". **(Al-Kahfi : 26)** Dan masih banyak lagi ayat lain yang senada dengan itu.

Selanjutnya, siapa saja dari kalangan manusia -dan alangkah banyaknya di masa sekarang ini- yang mengklaim kekhususan itu untuk dirinya, berarti ia mengaku sebagai Ilah. Dan barangsiapa yang mengakui kekhususan itu bagi orang tersebut, berarti telah mengakuinya juga sebagai Ilah, dan berarti ia juga menyembah orang tersebut, selain beribadah kepada Allah!!

Yang kedua, penetapan hukum, halal-haram, baik dan buruk, yang kesemuanya itu termasuk hak-hak ketuhanan yang hanya dimiliki oleh Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya, sesungguhnya siapa saja dari kalangan manusia -dan alangkah banyaknya juga di zaman sekarang ini [1] - yang mengakui hak khusus

---

1. [Pembaca akan mengetahui profil mereka ketika kami menjelaskan berbagai bentuk Thaghut yang menjadi sesembahan selain Allah di zaman kita sekarang ini].

tadi, yakni hak menetapkan hukum, bagi dirinya sendiri, hak menentukan halal-haram, berarti ia mengaku sebagai Ilah dan menjadikan dirinya sendiri sebagai tandingan bagi Allah *Ta'ala*. Dan barangsiapa yang mengakui hak itu bagi diri orang itu, berarti telah menuhankan orang itu, rela dengannya, dan bahkan juga beribadah kepadanya selain beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Allah berfirman:

> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (**At-Taubah : 31**)

Penafsiran ayat ini sudah dipaparkan sebelumnya. Di situ juga telah kita nukilkan ucapan para Imam dan ulama Tafsir sehubungan dengan pengertian ilahiyyah (ketuhanan) yang diakui oleh para rahib dan ulama tersebut bagi diri mereka sendiri. Yang mana di antara yang terpenting adalah hak khusus dalam menetapkan halal-haram tanpa ilmu dari Allah. Penyembahan para pengikut mereka terhadap mereka, hanya karena orang-orang itu mengikuti mereka dalam hak penetapan hukum tersebut, serta menuruti keputusan mereka saja.

Allah berfirman:

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah.." **(Asy-Syuraa : 21)**

Allah berfirman:

"Katakanlah:"Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah:"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" **(Yunus : 59)**

Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." **(An-Nahl : 116)**

Ada riwayat, bahwa seorang Arab Badui dari kalangan Bani Tamim berkata kepada Rasulullah: "Sesungguhnya yang kupuji pasti bagus, dan yang kucela pasti jelek." Rasulullah bersabda: *"Oh, itu hak Allah."* [1]

Artinya, itu bukanlah termasuk hakmu, juga bukan termasuk hak manusia seluruhnya. Meskipun seluruh manusia itu berkumpul di satu dataran

---

1. [*"Al-Fatawa"* Ibnu Taimiyyah XXVII : 164]

tinggi. Itu hanyalah hak milik Allah *Ta'ala* semata. Karena apa yang engkau nilai sebagai hal yang bagus dan baik, bisa jadi menurut Allah justru jelek dan buruk. Dan apa yang engkau anggap jelek, bisa jadi menurut Allah justru baik dan bagus. Hak menilai sesuatu hanyalah milik Allah, bukan milik makhluk manapun.

Yang ketiga, di antara kekhususan ilahiyyah adalah bahwa Allah *Ta'ala* memutuskan hukum terserah apa yang Dia kehendaki, tanpa bisa digugat oleh siapapun, tanpa ada yang bisa menghalangi-Nya dengan ucapan, pemahaman atau hujatan. Semua urusan itu diserahkan kepada-Nya sepenuhnya, para rasul hanya berkewajiban menyampaikan dan kita hanya berkewajiban menerima dan pasrah.

Allah berfirman:

". Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya..." **(Al-Maa idah : 1)**

Allah berfirman:

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya." **(Ar-Ra'd : 41)**

Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن

يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴿٣٦﴾ [الأحزاب:٣٦]

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(Al-Ahzaab : 36)**

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului [1] *Allah dan Rasul-Nya.."* **(Al-Hujuraat : 1)**

Allah berfirman:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh". Dan mereka itulah

---

1. [Mendahului Nabi artinya mendahului Allah *Ta'ala*. Karena Nabi hanya menyampaikan risalah dari Rabb-nya, beliau tidak pernah mengucapkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya. (dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)..." (An-Najm : 2 - 3) Bentuk mendahului atau melangkahi Nabi sesudah wafatnya beliau tersebut, bisa dalam bentuk menolak sunnah beliau yang shahih, dengan menggunakan pendapat orang lain dan pemahaman mereka, atau tradisi, kebiasaan dan undang-undang nenek moyang, dan lain sebagainya]

orang-orang yang beruntung" **(An-Nuur : 51)**

Dan banyak lagi ayat lain yang senada dengan itu.

Selanjutnya, barangsiapa yang mengklaim kekhususan itu bagi dirinya, lalu ia berkata: "Saya dapat menetapkan hukum sendiri tanpa ada yang menggugat. Saya terlalu tinggi untuk dapat disanggah dengan perkataan, pemahaman atau hujatan," berarti ia telah mengaku sebagai Ilah dan menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah. Ia tak ubahnya seperti Fir'aun yang berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Demikian juga halnya siapa saja yang menerima pengakuan orang tersebut terhadap hak khusus Ilahiyyah tadi, tidak diragukan lagi iapun telah mengakuinya sebagai Ilah dan menjadikannya sebagai sesembahan yang diibadahi selain Allah *Ta'ala*.

Yang keempat, di antara kekhususan ilahiyah adalah yang dijadikan sebagai milik pribadi buat Allah, yakni bahwa Allah tidak boleh ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sebaliknya selain Allah akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Sebagaimana difirmankan oleh-Nya:

> *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(Al-Anbiyaa : 23)**

Selanjutnya, barangsiapa yang mengklaim hak

khusus ilahiyyah itu bagi dirinya sendiri, misalnya ia berkata bahwa ia tidak bisa ditanya tentang apa yang dia perbuat, atau ia terlalu tinggi untuk dapat dimintai pertanggungjawaban, maka ia telah mengaku sebagai Ilah dan bahkan menjadikan dirinya sebagai tandingan dan seteru bagi Allah *Ta'ala*. Allah berfirman:

> *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(Asy-Syura : 11)**

Demikian juga halnya, siapa saja yang mengakui hak khusus ilahiyyah ini bagi orang itu, maka ia telah mengakuinya sebagai Ilah dan ia telah menjadi hamba yang menyembah orang itu selain Allah *Ta'ala*.

Kelima, di antara kekhususan ilahiyyah adalah bahwa Allah *Ta'ala* itu dicintai karena dzat-Nya, sementara selain Allah hanya dicintai karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalil-dalil berkenaan dengan hak khusus ini telah dipaparkan sebelumnya.

Selanjutnya, siapa saja dari kalangan makhluk yang mengklaim hak khusus ilahiyyah ini bagi dirinya, yakni bahwa ia juga berhak dicintai karena dzatnya, berhak ditegakkan Al-Wala' dan Al-Barra' untuk dirinya, berarti ia telah mengaku sebagai Ilah dan menjadikan dirinya tandingan dan seteru bagi Allah. Maka makhluk manapun yang mengakui hak khusus ilahiyyah itu bagi diri orang tersebut, berarti telah menjadikan orang itu sebagai Ilah dan rela

beribadah kepadanya selain kepada Allah *Ta'ala*.

Keenam, demikian juga termasuk dalam hak-hak khusus ilahiyyah adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ditaati karena dzatnya, sementara selain Allah hanya ditaati karena Allah dan di jalan Allah, karena tidak ada istilah taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.

Sebelumnya telah dipaparkan dalil-dalil bahwa siapa saja yang mengklaim dirinya boleh ditaati secara dzati, berarti ia mengklaim salah satu dari hak khusus ilahiyyah yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Orang lain yang mengakui yang bukan hak-nya itu, berarti juga mengakuinya sebagai Ilah dan tandingan bagi Allah *Ta'ala*.

Ketujuh, di antara hak-hak khusus ilahiyyah adalah bahwa Allah dapat memberikan manfaat dan mudharrat, manfaat dan kemudharatan hanya berada di tangan Allah, Dia memberi perlindungan dan tidak membutuhkan perlindungan.

Allah berfirman:

> *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim". Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki*

kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.." **(Yunus : 106 - 107)**

Allah juga berfirman:

"Katakanlah:"Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita." **(Al-An'aam : 71)**

Allah berfirman:

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka berkata:"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah:"Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." **(Yunus : 18)**

Allah berfirman:

"Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri". **(Ar-Ra'd : 16)**

Allah juga berfirman:

"Katakanlah:"Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah." **(Al-A'raaf : 188)**

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang senada dengan itu.

Dalam hadits, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia bercerita: "Aku pernah membonceng kendaraan di belakang Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau bertanya: "*Wahai anak muda, maukah engkau kuberi sesuatu? Maukah engkau kuajarkan beberapa kata yang berguna buat dirimu dengan ijin Allah? Jagalah Allah, Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, akan engkau dapati Allah di hadapanmu. Apabila engkau memohon, mohonlah dari Allah. Apabila engkau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya suratan takdir telah ditentukan untuk segala sesuatu. Ketahuilah, bahwa apabila seluruh makhkluk berkeinginan melakukan sesuatu terhadap dirimu dalam hal yang tidak Allah tuliskan (takdirkan) bagimu, mereka tidak akan mampu melakukannya. Ketahuilah, bahwa kemenangan itu datang lewat kesabaran, kelapangan itu datang seusai kesusahan dan setiap ada kesulitan pasti datang kemudahan."* [1]

Selanjutnya, siapa saja yang bersengaja mendatangi sesama makhluk -baik itu raja, nabi, wali,

---

1. [Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah dan dianggap shahih oleh Al-Albani dalam takhrijnya]

orang shalih atau yang lainnya- untuk berdoa, meminta keselamatan, mengajukan permohonan, bertawakkal, atau mengharapkan darinya untuk mendapat manfaat atau menolak mudarrat, maka ia adalah kafir dan musyrik, jelas-jelas menjadi hamba selain Allah.

Namun orang musyrik semacam itu, kalau kita tanyakan apa sebabnyaia beribadah dan berdoa kepada selain Allah *Ta'ala*, maka ia akan menjawab sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum musyrikin Arab kepada nabi ketika beliau bertanya kepada mereka:

> *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".* **(Az-Zumar : 3)** *dan mereka berkata:"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah".* **(Yunus : 18)**

Ibnu Taimiyyah berkata: "Maka barangsiapa yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai perantara dalam berdoa, bertawakkal kepada mereka, meminta kepada mereka untuk memberi manfaat atau menolak bahaya, seperti meminta kepada mereka agar diampuni dosanya, agar hatinya terhidayahi, agar dilepaskan dari kesulitan dan dipenuhi kebutuhannya, maka ia telah kafir, berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Allah berfirman:

> *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu men-*

jadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam" **(Ali Imraan : 80)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa menjadikan para malaikat dan nabi sebagai Rabb adalah kekafiran.[1]

Ringkasan Pembahasan Terdahulu

Kami katakan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* memiliki hak-hak khusus dan sifat-sifat yang tidak bisa disetarakan oleh makhluk manapun: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia adalah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Melihat."* **(Asy-Syura : 11)**[2]

Allah *Ta'ala* adalah satu-satunya yang berhak diibadahi secara benar, yang berhak untuk dijadikan tujuan seluruh bentuk ibadah dan seluruh sisi-sisinya.

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb sekalian alam yang tidak ada sekutu bagi-Nya." **(Al-An'aam : 162)**

---

1. [*"Al-Fatawa"* I : 124]

2. [Saya katakan: di antara indikasi ayat mulia tersebut adalah makna yang menunjukkan batilnya pengakuan orang yang menyatakan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang menyerupai hak-hak ilahiyyah yang hanya menjadi hak istimewa bagi Allah. Namun buruknya pemahaman sebagian orang menjadikan ayat dikhususkan hanya sebagai bantahan bagi kaum *"Mujassimah"* saja]

Selanjutnya, siapa saja dari makhluk Allah -bagaimanapun wujudnya dan apapun kedudukannya-yang mengakui hak-hak khusus dan sifat ilahiyyah yang hanya dimiliki oleh Allah, berarti ia mengaku sebagai Ilah dan menjadikan dirinya sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah *Ta'ala* dalam hak-hak khusus milik-Nya.

Demikian juga, setiap orang yang menerima pengakuan makhluk tersebut ketika ia mengklaim hak ilahiyyah dan mengikutinya, maka berarti iapun rela menjadi hamba makhluk tersebut dan menjadikannya sesembahan selain Allah *Ta'ala*.

Apabila hal ini sudah kita mengerti, akan mudah bagi kita mengenal arti Thaghut -yang menjadi pembahasan kita-bentuk, dan macam-macamnya, serta apa yang menjadi kewajiban kita menghadapinya, dan lain-lain.

4. Ath-Thaaghuut.

Kupasan maknanya secara bahasa:

Kata *Thaaghuut* berasal dari *Thagha - yathgha - thaghyan - yathghu - tugyaanan,* yang artinya: Melewati batas, menjadi tinggi, dan berlebih-lebihan dalam kekufuran. Segala yang melampaui batas dalam bermaksiat disebut sebagai *Thaghin*.

Thagha Al-Maa-u (air) *wal-Bahru* (laut). Artinya:

Air itu meninggi dan menenggelamkan segala sesuatu dan menembusnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera.."* **(Al-Haaqqah : 11)**

Thagha Al-Bahru (laut), artinya: Meluap bergelombang dan berombak. Segala sesuatu yang melampaui batas, disebut *thagha,* sebagaimana air yang thagha menenggelamkan kaum Nuh, dan sebagaimana angin kencang yang thagha menggilas kaum Tsamud.

Ath-Thaghut bisa berlaku untuk satu orang, bisa digunakan untuk lafal jamak, mudzakkar atau muannats. Timbangan katanya adalah *fa'alut*. Asalnya adalah *thayaghut*, dengan didahului huruf *ya* sebelum huruf *ghien* yang di*fathah*kan dan sebelumnya juga *fathah*, lalu huruf *ya* itu diganti dengan alif, sehingga menjadi: *Thaaghut*.

Jamak kata *Thaghut* adalah *thawaghit*. Dalam hadits disebutkan: "Janganlah kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian dan atas nama *thawaghi*..." pada akhir hadits disebutkan: "..dan tidak juga dengan *thawaghit*..". *Ath-Thawaghi* adalah jamak dari *thaghiyah*, yakni segala yang mereka sembah berupa berhala-berhala dan yang lainnya. Misalnya: *Thagiyah* Bani Daus dan Bani Khats'am, yakni berhala dan sesembahan mereka. Tetapi mungkin juga yang dimaksud dengan *Thawaghi* adalah orang-orang yang terlalu kufur dan melampaui batas, yakni para pem-

besar dan bangsawan mereka.[1]

Pendapat Para Ulama Tentang Arti Thaghut

1. Pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari

Ibnu Jarir Ath-Thabari: "Pendapat yang benar menurutku berkaitan dengan arti Thaghut adalah: Segala yang melampaui batas terhadap Allah sehingga menjadi sesembahan selain Allah, baik dengan cara memaksa orang menyembahnya, atau karena ketaatan orang itu sendiri yang menyembahnya, baik sesembahan itu berupa manusia, syaitan, berhala, atau apa dan siapapun adanya.

Saya berpandangan bahwa asal kata Thaghut adalah *thaghawut*, berdasarkan perkataan orang Arab: *Thaga Fulan* atau *Yathghu Fulan*. Artinya: melampaui ukuran atau batas." [2]

2. Pendapat Ibnu Taimiyyah

Ath-Thaghut memiliki timbangan kata *Fa'alut*, dari kata *Ath-Thughyaan*. Sementara arti *Thughyaan* adalah melampaui batas, yakni zhalim dan membelot. Segala yang disembah selain Allah, kalau dia tidak merasa benci [3] dengan penyembahan itu, maka

---

1. [lihat *"Lisanul 'Arab"* XV : 7]
2. [*"Tafsir Ath-Thabari"* III : 21]
3. [Dengan pengecualian ini, kaidah ini jelas tidak berlaku bagi para nabi dan orang-orang shalih, yang bisa jadi mereka

dia adalah Thaghut. Oleh sebab itu Nabi menamakan berhala-berhala sebagai Thaghut, dalam satu hadits: "..*dan dia mengikuti para Thaghut, para Thaghut...*"

Orang yang diikuti dalam bermaksiat, orang yang diikuti dengan tidak mencontoh petunjuk nabi dan agama yang benar, baik dalam bentuk menerima beritanya yang jelas bertentangan dengan Kitabullah, atau ditaati perintahnya yang bertolak-belakang dengan perintah Allah, maka ia adalah Thaghut. Oleh sebab itu, orang yang dijadikan rujukan hukum tanpa Kitabullah adalah Thaghut, demikian juga Fir'aun dan 'Aad dinamakan sebagai Thaghut." [1]

3. Pendapat Ibnul Qayyim

Ath-Thaghut adalah seorang hamba yang melampaui batas dalam diibadahi, atau diikuti, atau ditaati. Thaghut dari setiap kaum adalah yang dijadikan rujukan keputusan hukum selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka ibadahi selain Allah,

---

menjadi sesembahan selain Allah, atau bersama Allah, namun mereka berlepas diri dari semua itu dan bahkan membencinya. Mereka tidak tergolong sebagai Thaghut, sehingga tidak boleh memberlakukan nama Thaghut kepada mereka. Namun demikian, kita tetap diharuskan mengkufuri penyembahan terhadap mereka dan orang-orang yang melakukan penyembahan tersebut]

1. [*"Al-Fatawa"* XXVIII : 200]

atau yang mereka ikuti tanpa ilmu dan keyakinan dari Allah, atau yang mereka taati tanpa mereka mengetahui apakah ia dalam ketaatan kepada Allah atau tidak. Semua itu adalah Thaghut-thaghut yang melanda dunia. Kalau kita mencermatinya dan mencermati kondisi umat manusia dalam manyikapinya, akan kita dapati bahwa kebanyakan orang telah beralih dari beribadah kepada Allah, menjadi beribadah kepada Thaghut, dari meminta keputusan hukum kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi meminta keputusan hukum kepada para Thaghut, dari ketaatan dan ittiba' kepada Allah dan Rasul-Nya, menuju ketaatan dan itiiba' kepada Thaghut." [1]

4. Pendapat Al-Qurthubi:

Ath-Thaaghuut adalah tukang ramal, syaitan dan gembong segala kesesatan." [2]

5. Pendapat An-Nawawi

"Al-Laits, Abu Ubaidah, Al-Kisai dan mayoritas Ahli Lughah menyebutkan: Thaghut adalah segala sesembahan selain Allah *Ta'ala*." [3]

6. Pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab

Ath-Thaaghuut itu bermakna luas meliputi

---

1. [*"A'lamul Muwaqqi'ien"* I : 50]
2. [*"Al-Jami'u Li-Ahkamil Qur'an"* III : 282]
3. [*"Syarah Shahih Muslim"* III : 18]

segala sesembahan selain Allah dan dia rela diibadahi, baik langsung dalam bentuk ibadah, dijadikan ikutan, atau ditaati di luar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; ia disebut sebagai Thaghut." [1]

7. Pendapat Asy-Syinqithi

"Yang tepat, bahwa segala sesembahan selain Allah adalah Thaghut. Namun yang punya peranan terbesar adalah syaitan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "Tidakkah telah Kami beritahukan kepada kamu wahai Bani Adam; janganlah kamu beribadah kepada syaitan...." [2]

8. Pendapat Abdullah bin Abdurrahman

"Ath-Thaghut meliputi segala sesembahan selain Allah dan segala gembong kesesatan yang mengajak kepada kebatilan dan menganggapnya baik. Thaghut juga meliputi segala yang dipasang oleh manusia untuk memutuskan hukum di kalangan mereka dengan menggunakan hukum jahiliyah yang berlawanan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Thaghut juga meliputi tukang ramal, tukang sihir, juru kunci kuburan-kuburan yang disembah, yang mengajak untuk menyembah kuburan dan lain-lain, dengan menggunakan berbagai cerita yang menyesatkan orang-orang bodoh. Kepala segala Thaghut tersebut dan yang paling besar di antaranya ada-

---

1. [*"Majmu'ut Tauhid"* hal 9]
2. **["Adhwa-ul Bayaan" I : 228]**

lah syaitan; thaghut terbesar. *Wallahu Ta'ala A'lam*." [1]

9. Pendapat Al-Maududi

Yang dimaksud dengan Thaghut adalah setiap pribadi, kelompok atau lembaga yang menyeleweng dan durhaka kepada Allah, berusaha ke luar dari batas-batas kehambaannya lalu mengaku sebagai Rabb dan Ilah."

Beliau melanjutkan: "Sementara arti Thaghut menurut istilah Al-Qur'an adalah setiap negeri atau kekuasaan, detiap Imam atau kepemimpinan yang menyeleweng dan durhaka, lalu memberlakukan hukumnya sendiri di atas muka bumi dan memaksa orang banyak untuk menaatinya dengan paksaan atau dengan bujuk rayu, atau melalui pengajaran yang rusak. Maka apabila seseorang menyerah kepada kekuasaan, kepemimpinan dan pemerintahan semacam itu, dengan beribadah dan taat kepadanya, kesemuanya itu adalan penyembahan terhadap Thaghut, tidak diragukan lagi." [2]

10. Pendapat Sayyid Quthub

Ath-Thaghut merupakan pecahan kata dari *Ath-Thughyaan*, berlaku bagi segala yang menyeleweng dari kesadaran dan melanggar kebenaran serta melampaui batasan yang telah Allah gariskan

---

1. ["Ad-Durarus Sinniyyah" II : 103]
2. [*"Al-Mushthalahaat Al-Arba'ah"*hal. 79, 101]

bagi para hamba-Nya, sementara ia tidak memiliki pedoman dari aqidah "di jalan Allah" dan syari'at yang ditetapkan oleh Allah. Di antara contohnya adalah setiap metoda yang tidak bersumber dari Allah, demikian juga setiap persepsi, disiplin, etika dan tradisi yang tidak bersumber dari Allah.

Ath-Thaghut adalah segala kekuasaan yang tidak bersandar pada kekuasaan Allah, segala hukum yang tidak ditegakkan di atas syari'at Allah, dan segala permusuhan yang melanggar kebenaran. Sementara permusuhan terhadap kekuasaan Allah, uluhiyah dan pemerintahan Allah adalah permusuhan paling jahat, dan pelanggaran paling berat yang dapat menggolongkan pelakunya ke dalam kategori "Thaghut" secara bahasa maupun istilah...Ahli Kitab tidaklah beribadah kepada para ulama dan pendeta mereka, tetapi mengikuti syari'at para ulama dan pendeta itu, sehingga mereka dinamakan sebagai "hamba-hamba" mereka. "Mereka telah menjadikan para ulama mereka dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah.." Mereka beribadah kepada Thaghut atau kekuasaan yang melanggar haknya. Mereka tidak beribadah kepada orang-orang itu dalam arti malakukan rukuk atau bersujud kepadanya, namun mereka beribadah kepadanya dalam wujud *berittiba'* dan menaati. Semua itu adalah "ibadah" yang mengeluarkan pelakunya dari ibadah kepada Allah dan dari agama Allah." [1]

---

1. [Lihat *"Azh-Zhilal"* I : 292, dan juga *"Thariqud Dakwah fi*

11. Pendapat Muhammad Hamid Al-Faqiy

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ulama As-Salaf *-Radhiallahu 'anhum-* adalah bahwa Thaghut ialah segala yang menyelewengkan dan menghalangi seorang hamba dari ibadah kepada Allah, dari berbuat ikhlas mengamalkan dienullah, dan dari menaati Allah dan Rasul-Nya. Baik ia berwujud syaitan dari kalangan jin dan manusia, atau pohon, batu dan lain-lain. Dan tidak diragukan lagi, termasuk di antaranya juga memutuskan hukum dengan menggunakan undang-undang asing dan meninggalkan Islam dengan syari'atnya, dan lain sebagainya, dari berbagai hal yang dicanangkan oleh manusia untuk memutuskan hukum dalam persoalan darah, kemaluan dan harta benda, dalam upaya meruntuhkan syari'at Allah berupa penegakkan hudud, pengharaman zina, minuman keras dan sejenisnya; di mana undang-undang itu justru menghalalkannya bahkan turut melestarikannya dengan memasok dan memasarkannya. Undang-undang itu sendiri adalah Thaghut, yang menetapkan dan yang memberlakukannya (mempropagandakannya) adalah Thaghut. Di antara contoh Thaghut juga setiap buku yang ditulis oleh olahan akal manusia untuk menjauhi umat dari kebenaran yang diajarkan oleh Rasulullah, sengaja atau tidak sengaja dari orang yang menetapkannya; kesemuanya adalah Thaghut." [1]

Zhilalil Qur'an"I : 30]

1. [Catatan kaki *"Fathul Majied"* hal. 282 cet. Darul Kutub Al-Imiyyah]

Sebagai kesimpulan dari pembahasan terdahulu kita katakan: bahwa Thaghut adalah segala sesembahan selain Allah -yang dia sendiri meridhainya- meski hanya pada bagian kecil atau sisi kecil dari ibadah. Siapa saja yang diibadahi pada sisi kecintaan, loyalitas dan sikap antipati, adalah Thaghut. Siapa saja yang diibadahi pada sisi ketaatan dan pengambilan hukum adalah Thaghut. Siapa saja yang diibadahi pada sisi doa, rasa takut, nadzar dan penyembelihan adalah Thaghut. Siapa saja yang diibadahi pada sisi pengakuan terhadap hak-hak uluhiyah, atau sebagian di antaranya adalah Thaghut.

Termasuk dalam muatan kata Thaghut adalah syari'at, undang-undang, dustur, dan metoda yang berupaya menyaingi syari'at Allah. Demikian juga halnya setiap pemimpin kek-furan dan kesesatan serta pembawa kerusakan adalah Thaghut.

Soal: Apakah setiap Thaghut itu kafir?

Ketika pertanyaan itu dicuatkan, tentu yang diinginkan bukanlan batu, atau pohon yang menjadi sesembahan selain Allah, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang ingin membuat rancu persoalan pengingkaran terhadap Thaghut, tetapi yang dimaksud adalah para syaitan dari kalangan jin dan manusia yang menjadi sesembahan selain Allah *Ta'ala*!

Untuk itu kita katakan, bahwa segala yang menjadi sesembahan selain Allah, sementara ia rela,

dalam salah satu sisi ibadah saja, maka ia adalah kafir. Bahkan para pemimpin kekufuran dan penyelewengan ala thaghut itu harus dikufuri dan divonis sebagai kafir, yang bersikap plin-plan atau ragu-ragu dalam memvonisnya sebagai kafir hanyalah orang kafir seperti dirinya, orang yang buta pandangan dan mata hatinya [1].

Kemudian bahwa Kitabullah dan Sunnah Rasul tidak pernah menyebut-nyebut Thaghut kecuali dalam konteks perbuatan kufur yang mengeluarkan dari Islam, yang menunjukkan bahsa asal penggunaan kata itu memang berlaku bagi Thaghut-thaghut yang telah terkumpul pada dirinya sifat-sifat kekufuran yang nyata.

Namun terkadang nama Thaghut dilekatkan pada pribadi-pribadi tertentu, yang dimaksud adalah pengertiannya secara bahasa, yakni melampaui batas atau melanggar. Pada dalam konteks demikian, tidak setiap orang yang zhalim dan melampaui batas dinyatakan sebagai kafir. Seperti ungkapan yang dilontarkan sebagian As-Salaf terhadap pemimpin zhalim dari kalangan pemimpin Bani Umayyah, Bani Abbas, seperti Al-Hajjaj dan lain-lain. Mereka memvonisnya sebagai Thaghut dan diktator, namun demikian banyak di antara mereka yang tidak begitu saja memvonisnya sebagai kafir. *Wallahu A'lam.*

---

1. [Lihat kaidah *"Siapa yang tidak memvonis kafir orang kafir.."* dalam buku kami ***"Qawa'id Fit Takfier"***]

Thaghut-thaghut yang Menjadi Sesembahan Selain Allah *Ta'ala*

Setelah mengenal arti Thaghut dan karakter orang yang diberi label sebagai Thaghut, sebaiknya kita juga mengenal macam-macam Thaghut -dengan sedikit rinciannya- yang menjadi sesembahan selain Allah pada zaman kita sekarang ini, agar kita dapat mewaspadainya dan menjalankan kewajiban syar'i untuk menghadapinya. Kita mulai dengan mengenal gembong Thahgut dan pemimpin mereka.

1. Syetan

Dialah Iblis yang terlaknat, yang telah bersumpah atas dirinya sendiri untuk menggoda para hamba dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* agar beribadah kepada selain-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Iblis menjawab:"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at)." **(Al-A'raaf : 16 - 17)**

Allah berfirman:

"Iblis berkata:"Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan

maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". **(Al-Hijr : 39 - 40)**

Syetan tidak mempunyai daya menghadap orang-orang ikhlas tersebut.

Demikianlah sifat yang dimiliki banyak dari kalangan syaitan manusia yang mempersenjatai dan mempersiapkan diri mereka dengan menanggung segala konsekuensi membela kemusyrikan, kekufuran dan kesesatan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran)..." **(Al-Baqarah : 217)**

Kalau sudah terbukti bahwa Thaghut adalah sesembahan selain Allah, lalu di mana letak penyembahan manusia terhadap syaitan [1]?

---

1. [Ternyata ada juga sebagian sekte di sekitar timur Syiria dan negeri lainnya yang memang menyembah syaitan, dari sisi rasa takut dan berharap-harap, di mana mereka menganggap syaitan itu sebagai Ilah Bahaya dan Kejahatan. Lalu mereka menyembah syaitan-syaitan itu dengan penuh rasa takut, meminta agar para syaitan itu tidak menurunkan bahaya kepada mereka!!

   Salah seorang pengajar di lokasi mereka pernah bercerita kepada penulis, bahwa suatu kali ia pernah mengucapkan *ta'awwudz*, memohon perilindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Secara tak dinyana, mereka langsung mencegahnya dan mengancam akan memukul

Kita jawab, bahwa penyembahan itu muncul dari sisi ketaatan keikutan terhadap syaitan dalam berbuat kufur dan syirik, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu" **(Yaasin : 60)**

Dan firman-Nya:

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.." **(An-Nisaa' : 117)**

Juga firman-Nya tentang ucapan Ibrahim:

"Wahai bapakku, janganlah kamu meyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah." **(Maryam : 44)**

2. Hawa Nafsu

Al-Hawa artinya adalah kecendrungan, kesenangan dan keasyikan, bisa berlaku dalam konotasi positif maupun negatif. Kata itu juga bisa berarti keinginan terhadap sesuatu, atau angan-angan untuk mendapatnya. Sementara hawa nafsu sendiri artinya adalah keinginan jiwa. Allah berfirman:

---

bahkan membunuhnya kalau ia mengulangi ucapannnya tadi???]

"Dan menahan jiwa dari dorongan nafsunya."

Artinya, menahan jiwa dari dorongan syahwat dan ajakan untuk bermaksiat kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Orang yang berbicara dengan hawa nafsu-nya secara bebas, pasti akan tercela, kecuali bila diberi imbuhan sifat yang mengaluarkannya dari cela, seperti hawa nafsu yang baik, hawa nafsu yang bersesuaian dengan kebenaran. [1)]

Sementara keberadaan hawa nafsu yang dapat menjadi Thaghut dan sesembahan dalam beberapa konteks dan aplikasinya, adalah ketika diikuti dan ditaati dalam bermaksiat kepada Allah, serta dijadikan sebagai sumber hukum untuk menilai berbagai hal; apa yang dipandang hawa nafsunya benar, maka harus benar, dan yang dipandang sebagai kebatilan, harus menjadi batil menurutnya, meskipun hakikatnya bertentangan dengan syari'at Allah *Ta'ala*.

Demikian pula ketika ditegakkan Al-Wala' dan Al-Barra' demi hawa nafsu atau atas dasar hawa nafsu, di mana seseorang berwala' atau bersikap loyal sebatas yang dia kehendaki, bukan atas dasar apa yang wajib dia sikapi dengan loyal, demikian juga ia bersikap antipati kepada siapa saja yang ingin

---

1. [Lihat ***"Lisanul Arab"***. Saya katakan, bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada tercantum kata "hawa" melainkan dengan konotasi sebagai celaan]

dia musuhi, meskipun menurut syari'at dia justru harus berwala' kepadanya.

Dalam konteks-konteks semacam itu, hawa nafsu menjadi Ilah yang diibadahi selain Allah, pelakunya pada hakikatnya menuhankan hawa nafsunya sendiri dan menjadikan hawa nafsunya itu sebagai tandingan bagi Allah. Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* **(Al-Kahfi : 28)**

Allah juga berfirman:

> *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya.Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* **(Al-Furqaan : 43)**

Allah juga berfirman:

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya"* **(Al-Jatsiyah : 23)**

Ibnu Taimiyyah berkata: "Barangsiapa yang menyembah hawa nafsunya, berarti ia telah menjadikannya sebagai Ilah, padahal hawa nafsunya itu tidak layak menjadi ilahnya, ia telah menuhankan sesuatu yang tidak berhak menjadi Ilahnya, tetapi ia menuhankan apa yang dikehendaki nafsunya

saja. Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilah itu mencintai hawa nafsunya tersebut seperti halnya orang-orang musyrik mencintai Tuhan-tuhan mereka, seperti kecintaan para penyembah anak sapi kepada anak sapi tersebut. Yang demikian itu berarti kecintaan tandingan bagi kecintaan kepada Allah, bukan kecintaan karena Allah, yakni kecintaan orang-orang musyrik. Terkadang hati seseorang mengaku cinta kepada Allah, tetapi di waktu yang sama ia memiliki kecintaan syirik, mencintai apa yang dikehendaki oleh nafsunya, yang ia jadikan sebagai kecintaan tandingan bagi Allah." [1]

3. Tukang Sihir

Tukang sihir juga disebut sebagai Thaghut karena ia mengklaim memiliki kemampuan menimbulkan pengaruh pada banyak hal; ia bisa menurunkan bala kepada siapa yang dia kehendaki, menolak bala atas siapa saja yang dia kehendaki, sementara itu semua termasuk hak-hak paling khusus yang dimiliki oleh Allah *Ta'ala*, sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Namun demikian, ternyata banyak dari kalangan umat manusia -karena ketidaktahuan mereka terhadap persoalan tauhid- yang menyembah para tukang sihir tersebut dari sisi pengakuan terhadap kemampuan penyihir-penyihir itu dalam menimbul-

---

1. [*"Al-Fatawa"*: VIII : 359]

kan pengaruh pada berbagai hal, memunculkan atau menolak bala, dan juga dari sisi rasa takut, khawatir dan ber-harap-harap, karena mereka mengharapkan dari tukang-tukang sihir itu untuk berbuat ini dan itu demi kepentingan mereka, atau untuk mengenyahkan penyakit dari tubuh seorang di antara mereka, dan lain-lain.

Oleh sebab itu tukang sihir disebut sebagai Thaghut lagi kafir, hukuman baginya dalam Islam adalah pancungan pedang di lehernya hingga terpisah dari badannya.

Adapun keberadaannya sebagai orang kafir, seperti difirmankan dalam Al-Qur'an:

> *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir".* **(Al-Baqarah : 102)**

Al-Qurthubi sehubungan ayat: "*..padahal Sulaiman tidaklah kafir..,*" menyatakan: "Itu merupakan penyucian Allah atas diri Sulaiman. Memang tidak

ada disebutkan sebelumnya dalam ayat itu bahwa ada orang yang mengatakan beliau kafir. Tetapi orang-orang Yahudi menyatakan bahwa beliau Ahli Sihir. Karena sihir sama dengan kekufuran, maka sama saja mereka mangatakan bahwa beliau adalah kafir. Kemudian selanjutnya: "hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir..," Allah menetapkan kekafiran mereka, karena mengajarkan sihir."

Selanjutnya Al-Qurthubi berkata: "Imam Malik berpendapat bahwa apabila seorang muslim melakukan sihir sendiri dengan ucapannya, ia kafir [1], harus dibunuh, tidak perlu diminta untuk bertaubat, taubatnyapun tidak akan diterima, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang tersembunyi seperti halnya zindiq (kemunafikan), dan karena Allah telah menyebut sihir itu sebagai kekufuran dengan firman-Nya: *"..sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan:"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"*. Pendapat yang sama juga dinukil dari Ahmad bin Hambal, Abu Tsauri, Ishaq, Syafi'ie dan Abu Hanifah. Mengenai keharusan membunuh tukang sihir itu juga diriwayatkan dari Umar, Utsman,

---

1. [Saya katakan: sihir hanya dapat dilakukan dengan kekufuran dan kemusyrikan, dengan cara meminta keselamatan dari syaitan jin, dengan mengagungkan dan mengharap-harap darinya, lalu ia berkeyakinan mampu memberi pengaruh pada banyak hal dan melakukan berbagai kemampuan luar biasa dan lain-lain. Di antara kebiasaan para Ahli Sihir adalah

Ibnu Umar, Hafshah, Abu Musa, Qais bin Sa'ad dan tujuh orang Tab'ien.

Diriwayatkan dari Syafi'ie: "Tukang sihir hanya dibunuh, bila ia membunuh dengan sihirnya, dan dia menyatakan: "Saya sengaja membunuh." Kalau ia tidak sengaja membunuh, maka ia juga tidak dibunuh. Tetapi ia harus membayar diyyat sebagaimana hukum atas orang yang membunuh tanpa sengaja. Kalau dengan sihirnya ia hanya menimbulkan bahaya selain kematian, ia harus diberi pelajaran sebatas bahaya yang ditimbulkannya!"

Ibnul Arabi menyatakan: "Pendapat beliau itu batil, ditinjau dari dua sisi:

Yang pertama: "Beliau belum mengenal sihir. Pada hakikatnya, sihir adalah mantera yang tersusun,

---

menghina ayat-ayat Allah demi mencari keridhaan syaitan. Ibnu Taimiyyah berkaitan dengan para penyihir itu pernah berkata dalam Al-Fatawa IXX : 35: "Dalam banyak pekerjaan mereka, mereka menulis kalamullah dengan menggunakan benda-benda najis -sambil membolak-balik huruf Al-Qur'an itu- dengan menggunakan darah, atau yang lainnya, bisa juga menggunakan benda lain yang tidak najis, atau menulisnya dengan cara lain yang dapat membuat senang syaitan-syaitan itu, atau mengucapkan Al-Qur'an yang telah dibolak-balik tersebut. Kalau mereka mau menulis atau mengucapkan apa-apa yang dapat membuat senang para syaitan tersebut, para syaitan itu akan menolong mereka meluluskan sebagian kemauan mereka." Kekufuran apa lagi yang lebih besar dari kekufuran semacam itu?]

yang tujuannya adalah pembesaran selain Allah, di mana segala takdir dan kejadian-kejadian alam ini dinisbatkan kepadanya."

Yang kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa sihir itu kufur, Allah berfirman: "..padahal Sulaiman tidaklah kafir..," karena ucapan sihir: "hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir..," karena mengajarkan sihir. Dan Harut serta Marut juga menyatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Itu sebagai tambahan penjelasan." [1]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menganggap bahwa di antara pembatal-pembatal keimanan yang menyebabkan pelakunya ke luar dari agama Islam adalah: sihir dan menggunakan sihir. [2]

Pendapat beliau itu lalu diikuti oleh anak cucu beliau dan para ulama tauhid lain di tanah Arab.

Syaik Ibnul Wahhab juga menukil dari penulis ***"Al-Iqna'"*** pernyataannya: "Belajar, mempelajari dan mempraktekkan sihir adalah haram. Belajar dan mempraktekkannya adalah kufur, baik si pelaku mengakui keharamannya atau menganggapnya mubah. Coba camkan pernyataan beliau ini!! [3]

---

1. [*"Al-Jamie' Li-Ahkamil Qur'ain"*II : 43, 47 - 48]
2. [*"Ar-Rasa-il Asy-Syakhshiyyah"*hal. 69]
3. [*"Ar-Rasa-il Asy-Syakhsyiyyah"*hal 213]

4. Kahin (Tukang Ramal).

Yakni orang yang meramal ilmu ghaib, lalu mengaku mengetahui ilmu ghaib tersebut dan apa-apa yang akan terjadi. Padahal yang demikian itu termasuk hak Allah yang paling khusus, karena yang mengetahui keghaiban hanyalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

> *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia."* **(Al-An'aam : 59)**

Juga firman-Nya:

> *"Maka katakanlah:"Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah.."* **(Yunus : 20)**

Dan juga firman-Nya:

> *"Katakanlah:"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah"* **(An-Naml : 65)**

Juga firman-Nya berkenaan dengan Nabi kita:

> *"Katakanlah:"Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."* **(Al-A'raaf : 188)**

Oleh sebab itu, makhluk manapun yang mengaku memiliki spesialisasi ilmu ghaib dan mengetahui

apa-apa yang akan terjadi, maka ia adalah tukang ramal sekaligus Thaghut, gembong penyelewengan. Dan orang yang menerima pengakuan itu berarti telah mengakui hak-hak khusus uluhiyyah pada diri orang tersebut dan menjadikannya sebagai Ilah selain Allah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan: "Ath-Thawaghit (para Thaghut) jumlahnya banyak, namun gembongnya ada lima, di antaranya: Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib selain Allah..." Dalilnya adalah firman Allah:

"Yang Maha Mengetahui keghaiban dan Dia tidak akan menunjukkan keghaiban-Nya itu kepada seorangpun, kecuali..." [1)]

Termasuk kategori kahin, di antaranya peramal yang melakukan ramalan dengan mengetuk-ngetuk buah terong, atau telapak tangan, atau pasir. Demikian juga halnya ilmu astrologi yang dipublikasikan lewat koran-koran, media komunikasi visual dan lain-lain. Kesemuanya termasuk penyelewengan dan ramalan yang terhitung sebagai sifat "melancangi" keghaiban yang hanya diketahui oleh Allah.

Ketika kita menjelaskan bentuk penyelewengan ini, kita juga memperingatkan para hamba Allah dan orang-orang yang bertekad menyelamatkan agamanya, agar tidak mendekati para dukun tersebut

---

1. [*"Majmu'ut Tauhid"*]

dengan berbagai macam "model" dan modus operandinya, meskipun yang dilakukan hanya dalam rangka bercanda atau bermain-main sekalipun, karena agama Allah harus dipegang dengan penuh kesungguhan, tidak boleh dijadikan bahan mainan, hiburan dan senda gurau belaka!!!

Diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Bukan termasuk golongaan kita orang yang melakukan ramalan dengan burung, atau diramalkan dengan burung, atau meramal atau diramalkan, melakukan sihir atau minta disihirkan."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung, atau peramal, lalu mempercayai apa yang dikatannya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."[2]

Beliau juga bersabda:

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal dan mempercayai apa yang dia katakan, berarti ia telah terlepas dari agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad." [3]

Kami memohon perlindungan kepada Allah da-

---

1. [Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan yang lainnya. Lihat ***"Shahihul Jami'ish Shaghier"***(54356)]
2. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim. Lihat ***"Shahih Al-Jamie'"*** 5939]
3. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya. Lihat ***"Shahihul Jamie'"*** (5942)]

ri kekufuran dan kehinaan, setelah Allah memuliakan diri kita dengan keimanan.

5. Hakim Yang Memutuskan Hukum Tidak Dengan Hukum Allah

Hakim yang memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah adalah gembong penyelewengan dan kezhaliman, karena ia telah melanggar hukum Allah *Ta'ala* dan berpaling darinya, serta menggantinya dengan syari'atsyari'at jahiliyah.

Allah berfirman:

> *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir..."* **(Al-Maa-idah : 44)**

Allah berfirman:

> *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* **(Al-Maa-idah : 45)**

Allah berfirman:

> *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* **(Al-Maa-idah : 50)**

Setiap hukum selain hukum Allah adalah hukum jahiliyyah. Ayat tersebut sudah mencakup dan meliputi pembahasan soal itu. Dan setiap yang mencari hukum selain hukum Allah, berarti ia menghen-

daki hukum jahiliyyah.

Di antara yang termasuk Thaghut dan memenuhi kriteria Thaghut adalah karena tidak menggunakan hukum Allah sebagai keputusan adalah para hakim di berbagai mahkamah hukum positif sekarang ini, serta para pembela (advokat) yang juga turut memutuskan hukum di tengah manusia dengan syari'at-syari'at Thaghut. Demikian juga halnya dengan para pemimpin dan ketua suku serta keluarga besar (ninik mamak) yang biasa menggunakan hukum-hukum adat kesukuan, tradisi dan hawa nafsu serta kebiasaan nenek moyang yang batil, lalu mereka mendahulukan semua hukum itu dari syari'at Allah *Ta'ala*.

Apabila ada yang menyanggah: Bukankah dalam definisi Thaghut telah ditetapkan bahwa Thaghut itu adalah yang menjadi sesembahan selain Allah, di mana letak penyembahan kepada hakim yang tidak memutuskan hukum dengan hukum Allah, sehingga ia dinamakan sebagai Thaghut?

Jawabannya ada beberapa versi:

Di antaranya, Allah sendiri telah menamakan orang yang memutuskan hukum tidak dengan hukum Allah sebagai Thaghut dalam firman-Nya:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut.."* **(An-Nisaa' : 60)**

Tidak syak lagi bahwa Thaghut yang disebutkan dalam ayat itu mencakup hakim yang memutuskan hukum dengan selain hukum Allah. Bahkan bisa jadi itu pengertian yang paling utama dari ayat itu adalah penjelasan tentang kriteria penyelewengan yang menyebabkan pelakunya disebut sebagai Thaghut yang tercantum ayat tersebut. Ada riwayat dari sebagian ulama As-Salaf bahwa yang dimaksud dengan Thaghut pada ayat itu adalah Ka'ab bin Al-Asyraf Al-Yahudi karena ia telah memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Al-Maududi menyatakan: "Yang dimaksud dengan Thaghut dalam ayat itu secara tegas adalah hakim yang memutuskan hukum dengan hukum perundang-undangan lain, bukan undang-undang dan syari'at Allah. Demikian pula halnya dengan berbagai mahkamah yang tidak menaati kekuasaan tertinggi milik Allah itu, tetapi justru bersandar pada buku pegangan lain, bukan Kitabullah. [1]

Di antara sebab laibn, karena orang yang memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah diibadahi dari sisi "pengambilan keputusan hukum," darinya. Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa mengambil keputusan hukum adalah ibadah tidak boleh dialamatkan kepada selain Allah. Barangsiapa yang

---

1. [*"Al-Mahkamah Al-Islamiyyah"*]

meminta keputusan hukum dari selain Allah, berarti ia telah menuhankan selain Allah tersebut, dan beribadah kepadanya.

Sebab lain, orang yang memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah telah mengeluarkan para penolongnya dan para pengikutnya dari cahaya wahyu dan keadilan Islam, yakni memutuskan hukum dengan wahyu Allah, menuju kegelapan syirik dan kekufuran serta kejahiliyahan, yakni memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah:

> *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya.."* **(Al-Baqarah : 257)**

Dengan demikian dapatlah dimaklumi, bahwa orang yang memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah dapat diberlakukan pada dirinya istilah "Thaghut", sebagai nama, karakter dan kepribadian, tidak bisa tidak.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- menyatakan: "Para Thaghut itu banyak, tetapi gembongnya ada lima, di antaranya adalah orang yang memutuskan hukum tidak dengan wahyu Allah. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

> *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah*

orang-orang yang kafir..." (Al-Maa-idah : 44)[1]

Kupasan Tentang Orang Yang Memutuskan Hukum Tidak Dengan Wahyu Yang Diturunkan Oleh Allah

Ketika kita berbincang -dalam pembahasan kita ini- tentang penyelewengan hakim yang memutuskan hukum tidak dengan wahyu Allah, dan tentang penilaian syari'at dalam persoalan itu, bukanlah yang kita maksudkan adalah profil seorang hakim yang baik yang mencintai syari'at Allah, tidak rela apabila hukum Allah itu diganti, berusaha untuk menerapkannnya sebatas kemampuan dalam segala sisi kehidupan, namun dalam satu kejadian -dan itu jarang terjadi- ia terdorong oleh hawa nafsunya sehingga memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah, karena kelemahan dirinya atau karena memperturutkan hawa nafsunya, sementara ia mengaku kalau dirinya teledor dan merasa berdosa, sebagaimana halnya para hakim di masa Bani Umayyah dan Abbasiyyah serta hakim-hakim kaum muslimin lainnya yang hidup sesudah mereka.

Mereka itu, dan yang satu profil dengan mereka, hanya dapat kita katakan tetap sebagai kaum muslimin. Tak pernah kita dengar seorangpun dari kalangan ulama kenamaan yang memvonis mereka sebagai kafir. Kepada mereka dan orang-orang sema-

---

1. [*"Majmu'atut Tauhid"*hal. 9]

cam merekalah kita alamatkan ucapan Ibnu Abbas dan yang lainnya dari kalangan Ahli Ilmu: "Itu adalah *kufur duna kufrin* bukan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, artinya mereka telah melakukan perbuatan yang secara zhahir menyerupai perbuatan orang-orang kafir.

Yang kita maksudkan bukanlah profil-profil serupa yang tidak ada lagi dalam panggung kehidupan secara waktu yang lama. Yang kita maksudkan adalah kondisi yang lain. Yang kita maksud adalah gambaran yang banyak berkembang di berbagai negara kaum muslimin.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang telah merubah dan mengganti syari'at, mendahulukan syari'at Thaghut daripada syari'at Allah, menganggap syari'at Thaghut itu bagus dan memperelok perwujudannya di pandangan umat manusia.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang memusuhi bahkan memerangi syari'at Allah dan memerangi para da'i yang berupaya menerapkan syari'at Allah di muka bumi.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang membela -dengan harta, orang dan senjata-undang-undang kafir dan memerangi umat yang tidak menyetujuinya.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang tampak pada dirinya segala tanda-tanda dan ciri-ciri yang menunjukkan kebenciannya terhadap syari'at Allah.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang memang perlu dialamatkan kepadanya revolusi bersenjata sehingga mau beralih kepada salah satu dari hukum Allah.

Yang kita maksudkan adalah membelakangi hukum Allah dan berpaling sejadi-jadinya dari hukum Allah.

Yang kita maksudkan adalah hakim yang dengan -kondisi perbuatannya dan apa yang dilakukannya yang itu lebih lebih dari sekedar ucapan-telah menghalalkan berhukum dengan selain hukum Allah.

Gambaran busuk dan kumuh inilah yang terjadi dalam perjalanan hidup umat ini, dan hakim Thaghut semacam ini dengan segala karakter yang telah disebutkan inilah yang kita maksudkan, dan kita katakan kepadanya: "Dalil-dalil dari Kitabullah dan sunnah berikut pernyataan para ulama kenamaan telah bersatu pendapat, tidak ada keraguan dan tidak perlu sungkan dan bimbang untuk menyatakan kekufurannya, kekufuran yang nyata; yang ragu dengan kekufurannya hanyalah orang yang ketakutan dan hilang akal, atau orang bodoh yang kehilangan mata hati."

Untuk itu perlu dipaparkan pernyataan sebagian Ahli Ilmu dalam persoalan itu.

1. Ibnu Katsier.

Berkaitan dengan penafsiran ayat berikut: *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?,"* beliau berkata: "Allah *Ta'ala* mengingkari orang yang ke luar dari hukum Allah yang pasti yang telah meliputi sebaik-baiknya larangan terhadap segala keburukan dan meliputi juga keadilan, menuju hukum lain berupa pendapat, hawa nafsu dan berbagai istilah yang dirakit oleh manusia, tanpa bersandar kepada syari'at Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah dalam memutuskan hukum, dengan berbagai kejahilan dan kesesatan hasil olahan otak dan hawa nafsu mereka, sebagaimana yang juga dilakukan oleh orang-orang Tatar berupa politik kenegaraan yang diadobsi dari raja mereka Jengiskhan yang memang telah menciptakan buat mereka undang-undang 'Al-Yasiq", yakni ungkapan dari sebuah buku yang memuat berbagai hukum disadur dari berbagai macam syari'at, baik dari agama Yahudi, Nasrani maupun Islam, juga yang lainnya. Banyak dari hukum itu yang ternyata hanya berasal dari hawa nafsunya sendiri, namun di kalangan pengikutnya menjadi syari'at yang diikuti, bahkan mereka dahulukan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Barangsiapa yang melakukan hal serupa itu berarti ia kafir, harus diperangi sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dan tidak lagi berhukum selain dengan keduanya dalam perkara kecil maupun besar.

Allah berfirman:

> *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehen-daki, dan mereka inginkan dengan meninggalkan hukum Allah.." dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* [1]

Coba kita renungkan, bagaimana memutuskan hukum dengan "Al-Yasiq" saja dianggap oleh Ibnu Kastier sebagai kekufuran, dan orang yang memutuskan hukum dengan kitab itupun dianggap kafir dan harus diperangi, kemudian kita renungkan juga perbedaan antara Al-Yasiq buatan Jengiskhan itu dengan berbagai undang-undang hukum positif yang ada di berbagai negara kaum muslimin sekarang ini?!

Bisa jadi Al-Yasiq itu lebih baik ditinjau dari sisi bahwa ia masih memuat sebagian yang ada dalam ajaran Islam, lain halnya dengan undang-undang yang ada sekarang ini semuanya bersandar pada hukum barat dan hawa nafsu manusia belaka.

2. Ahmad Syakir

Mengomentari ucapan Ibnu Katsier di atas, beliau berkata: "Apakah lalu menurut syari'at dibolehkan bagi kaum muslimin di negara-negara mereka untuk memutuskan hukum dengan undang-undang yang merupakan rekayasa orang-orang Eropa, orang-orang Paganis sekaligus juga Atheis!! Bah-

---

1. [*"Tafsirul Qur'anil 'Azhiem"* II : 70]

kan juga undang-undang yang telah dirasuki oleh hawa nafsu dan pemikiran batil yang berubah dan berganti sekehendak hati, yang penetap hukum itu sendiri sudah tidak perduli lagi apakah hukumnya itu bersesuaian dengan hukum Islam atau tidak!!!

Urusan undang-undang hukum positif itu sudah jelas sekali ibarat matahari di siang bolong, adalah kekufuran yang nyata, tidak ada kesamaran dan tidak mengenal basa-basi lagi. Tidak ada juga alasan bagi seseorang yang masih mengaku sebagai muslim -siapapun adanya-untuk menerapkannya, tunduk atau menerimanya.

Apakah dengan demikian, dibolehkan bagi seorang muslim untuk memeluk agama baru itu, yakni syari'at dan ajaran baru tersebut?

Apakah dibolehkan bagi seorang muslim untuk menjabat sebagai hakim di bawah naungan "Al-Yasiq" moderen itu, menerapkannya dan berpaling dari syari'at Islam yang nyata?" [1]

3. Ibnu Taimiyyah

Berkenaan dengan firman Allah: *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut.."* **(An-Nisaa' : 60)** beliau berkata:

---

1. [*"Umdatut Tafsier"*IV : 1781, 174]

"Dalam ayat ini terdapat banyak pelajaran berupa petunjuk atas kesesatan orang yang meminta keputusan hukum dari selain Kitabullah dan Sunnah Rasul, bahwa ia adalah munafik, meskipun ia mengklaim hendaknya mencari titik temu antara dalil-dalil syar'i dengan apa yang ia namakan sebagai logika yang disadur dari para Thaghut dari kalangan kaum musyrikin maupun Ahli Kitab, dan banyak lagi pelajaran lainnya.

Seorang pemimpin yang tidak lagi mencegah kemungkaran dan tidak lagi menegakkan hukum, karena mencari harta, tak ubahnya dengan orang yang menyuguhkan benda haram, yaitu orang yang berbagi rezeki dengan orang-orang yang berperang memperebutkan jarahan, atau seperti para komandan menerima suapan untuk mendamaikan dua orang dalam perbuatan nista[1]. Kondisinya sama dengan wanita tua jahat, istri Luth yang menunjukkan kepada orang-orang fasik (homoseks) tempat di mana terdapat tamu-tamu Nabi. Allah menyebutkan kisah mereka:

"Maka Kami selamatkan dirinya beserta keluarganya, kecuali istrinya yang termasuk orang-orang yang

---

1. [Kalau demikian kedudukan orang yang memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah karena menerima suap, bagaimana lagi hukum atas orang yang berpaling dari hukum Allah dengan sepenuhnya, lalu menggantinya dengan undang-undang yang beragam buatan manusia???]

durhaka.."

Pemimpin itu diangkat untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, itulah tujuan pengangkatan pemimpin. Tetapi kalau seorang pemimpin justru melestarikan kemungkaran dengan menerima suap [1], berarti ia telah melakukan hal yang berlawanan dengan tujuan sesungguhnya. Seperti orang yang kita angkat untuk menolong kita menghadapi musuh, namun justru menolong musuh menghadapi kita. Atau seperti orang mencari harta untuk berjihad di jalan Allah, tetapi malah memerangi kaum muslimin.

Ibnu Taimiyyah melanjutkan: "Setiap golongan yang enggan berpegang teguh pada syari'at Islam yang nyata dan mutawatir, harus diperangi menurut kesepakatan para ulama sehingga kembali kepada agama Allah seluruhnya.

Terbukti berdasarkan Kitabullah dan Sunnah serta Ijma' kaum muslimin bahwa orang yang ke luar dari syari'at Islam harus diperangi, meskipun ia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Beliau melanjutkan : "Penguasa yang enggan menaati Allah dan Rasul-Nya, berarti memerangi

---

1. [Saya katakan: Bagaimana lagi halnya dengan para pemimpin dan pemerintah zaman sekarang yang menyokong dengan harta untuk menegakkan kemungkaran dan perbuatan nista???]

Allah dan Rasul. Orang yang menerapkan selain Kitabullah dan Sunnah Rasul di muka bumi ini, berarti telah menimbulkan kerusakan di bumi.

Secara aksiomatik menurut ajaran Islam dan menurut kesepakatan kaum muslimin dapat dimaklumi bahwa orang membolehkan[1] mengikuti selain agama Islam, atau mengikuti selain syari'at Muhammad, berarti dia kafir. Kekufurannya sama dengan orang yang beriman kepada sebagian ayat dan kufur terhadap sebagian yang lain.

Beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang menghalalkan untuk memutuskan di antara manusia dengan apa yang dianggapnya adil tanpa mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah, maka ia kafir [2].

---

1. [Moga-moga para pemerintah zaman sekarang hanya sampai batas membolehkan undang-undang kafir, tidak lebih dari itu. Karena kenyataannya yang kita lihat, dengan berani dan nekat mereka mempropagandakan undang-undang kafir itu dan mempromosikanya di hadapan umat manusia, membujuk orang untuk mengambil keputusan hukum darinya. Sungguh celaka (menurut mereka) orang yang menentangnya atau tidak menerapkan hukum-hukumnya. Karena undang-undang itu -seperti yang mereka nyatakan-adalah segalanya. Kekufuran apa lagi yang lebih dari pada ini?????]
2. [Persyaratan adanya penghalalan yang bersifat mutlak sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama itu nampak sulit diterima oleh kalangan Murji'ah moderen sekarang ini. Karena mereka hanya menerima istilah penghalalan hanya apabila diucapkan dengan seseorang dengan lisannya bahwa ia menghalalkan memutuskan hukum dengan selain wahyu

Karena setiap umat pasti memerintahkan untuk memutuskan hukum dengan keadilan. Namun terkadang keadilan itu menurut mereka adalah yang baik menurut pandangan orang-orang terhormat mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang mengaku muslim yang memutuskan hukum berdasarkan tradisi yang tidak pernah diturunkan oleh Allah, seperti tradisi orang-orang badui. Mereka beranggapan bahwa tradisi itulah yang layak dijadikan keputusan hukum, dengan meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Itulah hakikat kekufuran. Karena banyak orang yang mengaku muslim namun hanya sudi memutuskan hukum dengan adat kebiasaan yang

---

Allah dari lubuk hatinya. Pernyataan seperti itu tidak akan terlontarkan oleh Thaghut dari segala Thaghut sekalipun di muka bumi ini. Adapun ciri-ciri lain yabng terlihat dari praktek amal perbuatan yang jelas menunjukkan penghalalan itu, bahkan menunjukkan kekufuran dan penghinaan terhadap hukum Allah tersebut, bagi mereka tidak bisa dijadikan patokan. Hakikatnya, mereka tidak menerima bahwa perkataan dan perbuatan itu dapat menunjukkan keimanan dan kekafiran, dalam keimanan mereka berpaham jahmiyyah, meskipun mereka tidak menyadarinya. Keyakinan demikian jelas bertentangan dengan keyakinan para ulama As-Salaf, bahwa iman itu adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan, sebagaimana kekufuran itu adalah keyakinan, perkataan dan perbuatan. Rinciannya dapat pembaca dapatkan dalam sanggahan kami terhadap kaset "*Al-Kufru Kufrani*" oleh Muhammad Nashiruddien Al-Albani, yakni dalam bentuk tulisan yang memuat lebih dari dua ratus halaman]

lazim yang diperintahkan oleh para pemimpin mereka. Kalau mereka sudah mengetahui bahwa mereka hanya dibolehkan memutuskan hukum dengan wahyu Allah, lalu mereka menghalalkan berhukum dengan selain wahyu Allah, maka mereka adalah kafir. [1]

4. Muhammad bin Abdul Wahhab

Beliau *-Rahimahullah-* menyatakan: "Kita memvonis kafir orang yang berbuat kemusyrikan kepada Allah dalam uluhiyyah-Nya setelah jelas baginya hujjah [2] akan kebatilan syirik. Demikian juga kita memvonis kafir orang yang menggam-barkan

---

1. [Lihat *"Al-Fatawa"* III : 317, XXVIII : 305, 308, 357, 470,524, dan *"Majmu'ut Tauhid"*: 293] ·
2. [Syarat ditegakkannya hujjah sebelum memvonis kafir seseorang secara pribadi terjadi dikala menurut berat dugaan orang itu terjerumus dalam kekufuran karena kejahilan (ketidaktahuan) yang tidak mungkin dielakkan. Karena ketidakmampuan itu menghapus beban syari'at. Demikianlah yang dimaksudkan oleh Syaikh *-Rahimahullah-*-.]

   Adapun apabila kekufurannya itu karena kejahilan atau kelemahan yang mungkin dielakkan, tetapi ia tidak melakukannya karena teledor atau lalai, ia tidak bisa dimaafkan, dapat dihukumi kafir secara pribadi, menghukumi kafir itu tidak membutuhkan tegaknya hujjah. Karena kekeliruan (malas belajar) tidak dapat menjadi alasan untuk kekeliruan yang lain (kekufuran), sehingga tidak dapat menjadi uzur. Sebagaimana firman Allah: "*Bertakwalah kepada*

baik kemusyrikan tersebut di pandangan manusia, menebarkan syubhat dan kerancuan untuk membolehkannya. Demikian juga orang yang mengangkat pedang membela tempat-tempat bersejarah ini -yakni kuburan-kuburan-yang di situ dilakukan kemusyrikan kepada Allah, dan memerangi orang-orang yang mengingkarinya dan berusaha melenyapkan kemusyrikan tersebut. Kita juga memvonis kafir orang yang mengakui kebenaran agama Allah dan Rasul-Nya, lalu justru memusuhinya dan menghalangi manusia untuk menerapkannya." [1]

Allah sebisa kamu..." Orang itu bisa mengelakkan diri dari kekufuran itu, namun ia tidak melakukannya.

Kalau begitu halnya orang yang demikian kondisinya, tentu lebih layak lagi untuk tidak dimaafkan atau diberikan persyaratan tegaknya hujjah untuk memvonisnya sebagai kafir, orang yang telah sampai hujjah syar'i kepadanya dengan cara yang sah yang mengeluarkan dirinya dari kejahilan dan kerancuan terhadap kekufuran yang menimpa dirinya.

Saya katakan demikian, karena kaum Murji'ah zaman sekarang ini menjadikan tegakknya hujjah sebagai batu sandungan untuk memvonis kafir seseorang tertentu, meskipun orang yang divonis kafir itu adalah lebih kental ke-thaghutannya dari Iblis dan lebih alim darinya!!!"

1. [*"Ar-Rasa-il Asy-Syakhshiyyah"* hal. 58, 60. Saya katakan: "Coba renungkan, bagaimana beliau menganggap orang yang berpengan membela kuburan-kuburan yang menjadi sesembahan selain Allah itu sebagai orang kafir, bahwa perbuatan yang menggambarkan kekufuran itu telah membenamkan dirinya juga dalasm kekafiran, meski ia tidak terang-terangan menyatakan dengan lisannya bahwa ia menghalal-

5. Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathief Aali Syaikh

Beliau -*Rahimahullah*- menyatakan: "Orang yang memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah adalah kafir, bisa jadi kafir keyakinan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, atau kufur amali yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam. [1]

Adapun yang **pertama**, yakni *kufur i'tiqod*, ada beberapa macam:

Yang pertama: Seorang hakim yang memutuskan hukum dengan selain hukum Allah dengan mengingkari keabsahan hukum Allah dan Rasul-Nya. Orang yang demikian tidak ada lagi perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah kafir, ke luar dari Islam.

Yang kedua: Seorang hakim yang memutuskan hukum dengan selain hukum Allah tetapi tidak mengingkari hukum Allah dan Rasul-Nya sebagai

---

kan perbuatan itu dari lubuk hatinya sendiri]

1. [Yang dimaksud dengan kufur keyakinan adalah kufur akbar. Dan kekufuran di situ bukan sekedar yang menjadi keyakinan hati saja. Demikian juga yang dimaksud dengan kufur amali adalah kufur *ashghar* (kufur kecil), yang kedudukannya di bawah kufur akbar. Maksud beliau bukanlah menafikan kufur akbar dari amalan zhahir sama sekali, sebagaimana yang banyak dipopulerkan oleh kalangan Jahmiyyah moderen sekarang ini!!!!!!]

hukum yang benar. Namun ia yakin bahwa hukum selain hukum Rasul itu lebih baik daripada hukum beliau, lebih sempurna, dan juga lebih memenuhi kebutuhan orang. Orang yang demikian juga tidak diragukan lagi adalah kafir.

Yang ketiga: Seorang hakim yang tidak sampai meyakini bahwa satu hukum tertentu lebih baik dari hukum Allah dan Rasul-Nya. Namun ia beranggapan sama saja. Yang ini sama dengan dua macam hakim sebelumnya, dalam arti sama-sama telah kufur, ke luar dari Islam.

Yang keempat: Hakim yang memutuskan hukum dengan selain hukum Allah, namun ia tidak meyakini hukum itu menyamai hukum Allah dan Rasul-Nya, apalagi sampai berkeyakinan bahwa hukum itu lebih baik dari hukum Allah dan Rasul-Nya. Namun ia membolehkan penggunaan hukum tersebut yang jelas melanggar hukum Allah dan Rasul-Nya. Orang itu sama dengan yang sebelumnya.

Yang kelima : adalah yang paling jelas, paling besar dan paling luas potensi penentangannya terhadap ajaran syari'at, dan paling berani menantang hukum-hukumnya, lagi paling berat permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, selain juga cenderung membuat tandingan bagi mahkamah hukum Islam yang ada. Kesemuanya itu dilakukan dengan segala persiapan, dukungan, spionisme, pengakaran, penyebaran pemahaman, sekaligus juga menyebarkan keragu-raguan, pengembangan, bahkan ju-

ga pemutusan dan pemaksaan paham dengan berbagai rujukan dan referensi yang dimiliki.

Sebagaimana mahkamah agama Islam yang juga memiliki sandaran dan rujukan yang tidak lain adalah Al-Kitab dan As-Sunnah, maka mahkamah-mahkamah tandingan itu juga memiliki sumber rujukan. Yaitu perundang-undangan yang diadobsi dari berbagai ajaran yang ada, berbagai sistem perundang-undangan yang banyak jumlahnya, seperti undang-undang Perancis, undang-undang Amerika, undang-undang Britania dan banyak undang-undang lainnya dan juga berbagai sekte bid'ah yang diakui sebagai ajaran syari'at, serta banyak lagi yang lainnya.

Mahkamah-mahkamah tandingan itu pada saat sekarang ini, banyak terdapat di segala penjuru negara Islam, terbuka dan bebas untuk siapa saja. Sementara orang banyak juga memanfaatkannya sebagaimana orang memanfaatkan sesuatu yang hanya berupa fatamorgana dan bayang-bayang belaka. Para hakim mereka memutuskan hukum di kalangan mereka dengan cara yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, merujuk kepada undang-undang tersebut, bahkan memaksakannya dan mengakui keabsahannya serta mengharuskan atas diri mereka. Kekufuran apa lagi yang lebih besar dari itu? Penentangan mana lagi yang lebih dahsyat dari penentangan perbuatan mereka itu terhadap persaksian bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasulullah ﷺ ?

Yang keenam: Yaitu sistem hukum yang biasa digunakan oleh para pemimpin marga, suku dari kalangan masyarakat badui dan sejenisnya, berupa bercorak ragam hikayat (legenda) yang ditansfer dari nenek moyang mereka, atau semacam budaya yang mereka namakan dengan " *Sulumuhu*m " yang mereka warisi secara turun-temurun. Kesemuanya mereka jadikan sebagai landasan keputusan hukum, bahkan mereka proyeksikan sebagai sumber hukum tatkala terjadi perselisihan di kalangan mereka. Mereka senang melestarikan hukum adat jahiliyyah, dan berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya." [1]

Saya katakan: Siapa saja yang mencermati kondisi banyak pemerintah umat sekarang ini, dengan penuh kebijaksanaan dan semata-mata untuk mencari kebenaran, pasti akan mendapati bahwa enam macam pelanggaran hukum yang disebutkan oleh Syaikh itu -yang satu saja di antaranya sudah menyebabkan kekafiran seorang hakim-ada kesemuanya pada diri mereka dan menjadi bagian pada diri mereka, masih ditambah lagi dengan sikap merendahkan, angkuh dan menghina syari'at Allah. Masih ada juga sikap ke delapannya, yakni memerangi dan menyerang orang yang menuntut ditegakkannya hukum Allah. Namun demikian, masih kita dapati juga para ulama Murji'ah moderen yang enggan memvonis mereka sebagai kafir -segan atau dengan se-

---

1. [Risalah *"Tahkiemul Qawanian"*]

nang hati- sehingga yang diberlakukan atas diri mereka hanyalah hukum: "*kufur duna kufrin*" (kufur kecil) atau kufur amali????!!

Kalau ada yang bertanya: "Kenapa anda memberlakukan kepada mereka konsekuensi bentuk kekufuran keenam, yakni pengambilan keputusan yang dilakukan suku-suku dan marga dari berbagai legenda dan tradisi?"

Saya katakan: Mereka turut menanggung konsekuensi bentuk kekafiran itu karena mereka mengakuinya dan bahwa bahkan memsponsorinya, dan menjadikan itu sebagai ciri khas suku-suku yang ada, yang tidak patut dicampuri urusannya. Bahkan mereka juga menganggapnya sebagai warisan leluhur bangsa yang harus dilestarikan. Meridhai sesuatu, sama dengan melakukannya.

Bisa jadi juga, mereka membiarkan hukum-hukum adat itu dan bahkan mensponsorinya, karena mereka melihat berlipatgandanya tuntutan untuk ditegakkannya hukum A'llah. Sebagaimana yang menjadi kebiasaan mereka, semakin kuat kekuasaan Islam dan kaum muslimin, semakin mereka mem–promosikan, mensponsori dan membiarkan begitu saja berlakunya hukum-hukum adat tersebut.

6. Asy-Syinqithi

Beliau -*Rahimahullah*- menyatakan: "Adapun undang-undang yang bertentangan dengan syari'at

Allah Pencipta langit dan bumi, penerapannya adalah kekafiran terhadap Yang Maha Pencipta langit dan bumi; seperti klaim bahwa diutamakannya laki-laki daripada wanita dalam hukum waris tidaklah adil, bahwa hak-hak keduanya harus disamakan dalam warisan, atau klaim bahwa poligami adalah kezhaliman, bahwa thalaq (perceraian) adalah kezhaliman terhadap wanita, rajam dan hukum potong tangan serta yang sejenisnya adalah perbuatan biadab, tidak layak dilakukan oleh manusia, dan sejenisnya.

Pemberlakuan peraturan semacam itu pada diri masyarakat, harta, kehormatan, akal dan agama mereka adalah kekufuran terhadap Pencipta langit dan bumi, kedurhakaan terhadap undang-undang langit yang diletakkan oleh Yang Menciptakan seluruh makhluk, yang Lebih Mengetahui kemaslahatan mereka, sehingga tidak perlu ada lagi penetap syari'at yang lain, yang muncul karena keangkuhan dan kesombongan.

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah.."* **(Asy-Syura : 21)**

Dari ayat-ayat itu dapat dipahami juga firman Allah berikut: "...dan tidak menyekutukan dengan-Nya seorangpun dalam memutuskan hukum..." bahwa orang-orang yang menetapkan syari'at selain yang telah disyari'atkan oleh Allah adalah orang-

orang yang melakukan kemusyrikan terhadap-Nya. Pengertian ini dijelaskan dalam ayat-ayat lain. Seperti firman Allah ketika menjelaskan orang yang mengikuti syari'at buatan syaitan dalam membolehkan memakan bangkai, dengan dalih sudah disembelih. Allah berfirman:

> *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu;dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* **(Al-An'aam : 121)**

Allah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik karena menaati syaitan. Kemusyrikan yang terjadi karena faktor ketaatan dan mengikuti ketetapan syari'at yang bertentangan dengan syari'at Allah itulah yang dimaksud dengan menyembah syaitan, seperti dalam firman Allah:

> *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu"* **(Yaasin : 60)**

Demikian juga firman-Nya: "Tidaklah mereka berdoa melainkan kepada syaitan yang terkutuk.." Artinya, mereka hanya menyembah syaitan, yakni dengan mengikuti syari'atnya. Oleh sebab itu, Allah

menyebut perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka hias-hias sebagai kemusyrikan dalam firman-Nya:

> *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka.."* **(Al-An'aam : 137)**

Dalil yang paling gamblang dalam persoalan ini adalah bahwa dalam surat An-Nisaa' Allah menjelaskan bahwasanya orang yang sudi meminta keputusan hukum dari apa-apa yang tidak disyari'atkan oleh Allah (Thaghut) amatlah aneh jika masih juga mengaku beriman. Sebabnya, karena pengakuan sebagai seorang mukmin yang masih diiringi dengan meminta keputusan hukum dari Thaghut adalah kedustaan yang amat sangat sehingga patut dianggap aneh, yakni tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* **(An-Nisaa : 60)**

Dengan nash-nash dari langit yang telah kami paparkan ini, menjadi gamblanglah segamblang-gamblangnya bahwa orang-orang yang mengikuti undang-undang hukum positif yang dibuat oleh syaitan melalui lisan para walinya, yang bertenta-

ngan dengan syari'at Allah *Azza wa Jalla* melalui lisan para rasul-Nya tidaklah diragukan lagi kekufuran dan kemusyrikan, kecuali bagi orang yang sudah dipadamkan cahaya hatinya oleh Allah, dan Allah juga membutkan orang-orang semacam mereka terhadap cahaya wahyu. [1]

7. Abdul Aziz bin Baaz

Beliau menyatakan: "Tidak ada keimanan pada diri orang yang menyatakan bahwa hukum dan pendapat manusia lebih baik dari hukum Allah dan Rasul-Nya, atau menyamai dan menyerupai hukum Allah dan Rasul-Nya, atau sengaja meninggalkan hukum Allah dan Rasul-Nya lalu menggantikannya dengan undang-undang hukum positif dan peraturan buatan manusia, meskipun ia masih mengakui bahwa hukum Allah itu lebih baik, lebih sempurna dan lebih adil.

Beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang tunduk dan taat kepada Allah dan meminta keputusan hukum dari wahyu-Nya, maka ia adalah hamba-Nya. Sementara siapa saja yang tunduk kepada selain-Nya, dan meminta keputusan hukum dari selain syari'at-Nya, berarti ia telah menyembah Thaghut dan bersikap patuh kepadanya, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

---

1. [*"Adwa-ul Bayaan"* IV : 83 - 84]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(An-Nisaa' : 60)**

Penghambaan diri kepada Allah semata dan membebaskan diri dari peribadatan kepada Thaghut serta mengambil keputusan hukum darinya adalah tuntutan syahadat *Laa Ilaha Ilallahu* (Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah) Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." [1]

Coba kita perhatikan, bagaimana Syaikh menganggap sekedar meninggalkan memutuskan hukum dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah serta menggantinya dengan undang-undang dan peraturan buatan manusia -seperti keberadaan mayoritas pemerintah di masa sekarang ini- sudah cukup untuk menghilangkan keimanan secara mutlak dari diri pelakunya, meskipun ia mengaku keyakin-
hadap syari'at dan hukum Allah itu mas-

8. Sayyid Quthub

Beliau -*Rahimahullah*-berkata: "Bisa jadi para ha-

---

1. [*"Risalah Wujubi Tahkimi Syar'illah"*]

kim itu menegakkan syari'at Islam secara sempurna, maka ia berada dalam lingkaran keimanan, namun bisa juga mereka justru menegakkan syari'at lain tanpa izin dari Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir, fasik dan zhalim.

Karena manusia itu ada yang menerima hukum dan keputusan Allah dari para hakim dan qadhi dalam urusan-urusan mereka, maka pada saat itu para hakim tersebut adalah orang-orang beriman, kalau tidak, maka mereka bukanlah orang-orang beriman. Dan tidak ada jalan tengah bagi kedua jalan tersebut, tidak ada hujjah dan tidak ada alasan ataupun dalih demi kemaslahatan.

Tak seorangpun dari kalangan hamba yang boleh menyatakan: saya menolak syari'at Allah, atau saya berpandangan bahwa ada kemaslahatan manusia yang bisa dimaklumi oleh Allah. Kalau ada orang yang menyatakan demikian dengan lisan ataupun perbuatan, berarti ia ke luar dari lingkaran keimanan. Tidak mungkin akan bertemu antara keimanan dengan keengganan mengambil keputusan hukum dari syari'at Allah, atau ketidakridhaan dengan hukum syari'at Islam.

Orang-orang yang meyakini bahwa diri mereka sebagai orang-orang beriman, kemudian mereka masih tidak sudi memutuskan hukum dengan syari'at Allah dalam kehidupan mereka, atau tidak ridha dengan hukum Islam apabila diterapkan pada diri mereka, sesungguhnya keyakinan mereka itu adalah

palsu belaka. Mereka justru bertabrakan dengan nash berikut: "*Dan tidaklah mereka sebagai orang-orang beriman..*"

Siapa saja silahkan menyatakan: "Sesungguhnya kehidupan manusia ini pada suatu masa mungkin saja tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam kitab Al-Qur'an ini. Namun hendaknya ia juga mengetahui -*Wal-'iyadzu billah*-bahwa dirinya telah kafir kepada agama ini dan mendustakan firman Allah Rabb sekalian alam.

Demikianlah, persoalan itu sudah menjadi jelas dengan firman Allah:

> *"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman;"* **(Al-Maa-idah : 41)**

Demikianlah, persoalan itupun semakin gamblang.....Hanya ada satu Ilah....satu Raja... Dengan demikian juga hanya ada satu pembuat syari'at, satu yang mengatur...Dengan demikian, hanya ada satu syari'at, satu metoda dan satu undang-undang. Dengan demikian, taat dan mengikuti hukum yang diturunkan oleh Allah adalah Iman dan Islam. Durhaka, dan memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah adalah kekufuran, kezhaliman dan kefasikan.

Apa lagi yang dapat dikatakan oleh orang yang menyingkirkan syari'at dari undang-undang kehidupan dan mengganti syari'at Allah itu dengan hukum jahiliyyah? Lalu menempatkan hawa nafsunya, atau hawa nafsu sebagian "bangsa", atau hawa nafsu sebagian generasi manusia di atas syari'at Allah?

Apa pula yang dapat dikatakan oleh orang semacam itu, terutama kalau ia masih menyatakan dirinya sebagai muslim?!! Karena sikon? Karena kerancuan? Atau karena orang banyak tidak berminat? Karena takut musuh? Bukankah semua itu diketahui oleh Allah, yakni ketika ia menyuruh manusia untuk menegakkan undang-undangnya di kalangan mereka, untuk menjalankan peraturannya dan untuk tidak tergoda oleh sebagian dari wahyu yang diturunkan oleh Allah???

Atau karena beralasan bahwa syari'at Allah terlalu picik sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer? Atau untuk mengikuti perubahan situasi dan kondisi, atau pergantian suasana? Bukankah Allah pasti mengetahui ketika ia demikian keras menuangkan ambisinya, dan ketika memperingatkan orang banyak terhadap syari'at Allah?

Kalau orang non muslim, tentu saja boleh mengatakan sekehendaknya. Tetapi seorang muslim atau orang yang mengaku muslim, apabila ia melontarkan pernyataan-pernyataan demikian, tidak akan

bertahan dalam keislamannya sedikitpun, atau Islam itu sendiri yang tidak akan bertahan sedikitpun pada dirinya. Sesungguhnya seorang muslim itu berada di persimpangan jalan yang tidak ada lagi kesempatan dirinya untuk memilih, dan tidak ada lagi gunanya buat dirinya untuk menggugat atau membantah: (jalan) Islam atau jahiliyyah, iman atau kufur, hukum Allah atau hukum jahiliyyah.

Sekedar mengakui syari'at, metodologi, undang-undang buatan, atau hukum yang dibuat oleh selain Allah, itu saja sudah cukup mengeluarkan pelakunya dari lingkaran Islam agama Allah. Islam agama Allah adalah tauhid (menunggalkan) penghambaan diri kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya." [1]

9. Muhammad Hamid Al-Faqiyy

Beliau *-Rahimahullah-* dalam mengomentari "Yasiq" milik orang-orang Tatar yang dibicarakan oleh Ibnu Katsier dalam penafsiran ayat: "Apakah hukum jahiliyyah yang mereka cari.." berkata: "Ada yang lebih parah dan lebih jahat lagi daripada itu, yakni orang menjadikan ucapan orang-orang Eropa sebagai undang-undang yang ia jadikan sebagai keputusan hukum dalam persoalan darah, kehormatan dan harta, lalu ia dahulukan daripada hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah jelas baginya dan telah ia iketahui, maka ia tidak diragukan lagi

1. [*"Thariqud Da'wati Fi Zhilalil Qur'an"* II : 52, 173, 189 dan 196]

adalah kafir dan murtad, sebelum ia kembali kepada hukum yang telah diturunkan oleh Allah. Tidak ada gunakanya lagi nama yang dia sandang, atau seluruh amalan lahiriah seperti shalat, shaum, haji dan sejenisnya.[1]

Saya katakan: Demikianlah yang dinukil dari para pakar berbagai ilmu yang cukup berkompeten, yang dapat diambil pelajarannya oleh orang yang mencari kebenaran dalam persoalan ini. Adapun orang yang telah Allah butakan mata hatinya dan pandangannya, yakni orang yang mendahulukan syahwatnya sehingga tidak sempat lagi menoleh kepada ucapan ulama yang terpandang sekalipun, kepada mereka, cukup kita sampaikan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَارُهُمْ وَلَآ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَىْءٍ ﴾

[الأحقاف:٢٦]

"dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit juapun bagi mereka..." **(Al-Ahqaaf : 26)**

Atau firman-Nya:

﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن

1. [Catakan kaki *"Fathul Majied"*396]

"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk)" **(An-Nisa' : 88)**

Kajian Fikih yang Berkaitan Dengan Beberapa Ayat dalam Surat Al-Maa-idah:

Yakni firman Allah:

"Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka ia adalah orang yang kafir." **(Al-Maa-idah : 44)**

Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka ia adalah orang yang zhalim." **(Al-Maa-idah : 45)**

Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka ia adalah orang yang fasik" **(Al-Maa-idah : 47)**

Ibnu Abbas berkata: "Allah menurunkan ayat-ayat itu berkaitan dengan segolongan orang-orang Yahudi, Allah *Azza wa Jalla* menurunkannya karena mereka dan mengalamatkan ayat-ayat itu kepada mereka.." [1] Ibnu Abbas melanjutkan: "Barangsiapa

---

1. [Diriwayatkan dalam ***"Shahih Sunan Abi Dawud"***(3053) dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: "Mulai dari ayat "Barangsiapa yang memutuskan hukum dengan selain wahyu yang diturunkan oleh Allah maka mereka adalah orang-orang kafir.." hingga firman-Nya: "..maka mereka adalah orang-orang fa-

yang mengingkari wahyu yang Allah turunkan, berarti ia kafir." Diriwayatkan dari Al-Barra bin Azib, Hudzaifah bin Al-Yaman, Ibnu Abbas, Abu Mujliz, Abu Raja' Al-Athari, Ikrimah, Ubaidillah bin Abdullah, Al-Hasan Al-Bashri dan lain-lain bahwa mereka berkata: "Ayat-ayat itu diturunkan berkaitan dengan Ahli Kitab.." Al-Hasan Al-Bashri menambahkan: "Dan ayat-ayat itu wajib kita terap-kan.." Diriwayatkan juga dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, bahwa ia berkata: "Ayat-ayat ini diturunkan sehubungan dengan Bani Israil. Semoga Allah meridhai umat ini."

Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir adalah: yang dimaksudkan oleh ayat-ayat tersebut adalah Ahli Kitab dan siapa saja yang menolak hukum Allah yang diturunkan dalam Kitabullah.[1]

Dari penjelasan terdahulu, menjadi jelaslah beberapa hal berikut:

1. Ayat-ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan Ahli Kitab, dan juga meliputi selain mereka, dari kalangan orang-orang yang mengingkari hukum Allah *Azza wa Jalla*.

2. Ayat-ayat tersebut menyebutkan konsekuensi hukum secara mutlak, sehingga yang dimaksudkan

---

sik.." kesemua ayat itu diturunkan sehubungan dengan orang-orang Yahudi, terutama Bani Qurazhah dan Bani Nadhir."]

1. [Lihat tafsir Ibnu Katsier]

dengan kekufuran di situ adalah kekufuran besar, yang dimaksud dengan kezhaliman adalah kezhaliman besar dan yang dimaksudkan dengan kefasikan adalah kefasikan besar. Karena ayat-ayat itu diturunkan berkaitan dengan Ahli Kitab dan orang-orang yang menolak hukum Allah. Bukan sebagaimana yang dipahami oleh para tokoh Murji'ah (moderen) yang ketikan mendengar ayat-ayat itu dengan segera mereka menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kekufuran di situ adalah "*kufur duna kufrin* (kufur kecil)", kezhaliman kecil dan kefasikan kecil, dengan mengambil alasan dari pendapat Ibnu Abbas..!!! Itu memang ucapan yang hak, namun yang mereka inginkan adalah menegakkan kebatilan dan meruntuhkan yang hak, karena mereka meletakkan tidak pada tempatnya dan menafsirkan tidak sebagaimana penafsiran yang sebenarnya.

3. Apabila ayat-ayat itu diterapkan kepada orang-orang muslim, harus dilihat terlebih dahulu kondisi mereka. Kalau mereka tergolong orang-orang yang menolak hukum Allah dan memerangi para da'i yang mengajak ke jalan Allah, menetapkan syari'at untuk menandingi syari'at Allah, sehingga mereka mengganti hukum Allah dengan hukum Thaghut, maka mereka layak diterapkan kepadanya hukum kufur besar, kezhaliman besar dan kefasikan besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, meskipun mereka tidak terang-terangan menyatakan dengan lidah mereka bahwa mereka mengingkari hukum Allah. Karena *lisanul hal* (kondisi lahiriyah

perbuatan mereka) sudah lebih kuat menunjukkan kenyataan dibandingkan dengan *lisanul maqal* (ucapan lidah mereka) bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Adapun apabila mereka secara umum memutuskan hukum dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah, yang kesemuanya itu dibuktikan oleh perbuatan lahiriyah dan pernyataan mereka secara lisan, bahwa mereka mencintai dan meridhai hukum Allah serta bertekad kuat, dan bahwa mereka dengan segala daya berupaya menerapkannya, namun kemudian dalam satu masalah pada sebagian mereka memutuskan hukum dengan selain wahyu yang diturunkan oleh Allah, karena terdorong hawa nafsu, karena kelemahan, karena syahwat, atau karena salah penafsiran, sementara mereka mengaku teledor dan merasa berdosa, maka kepada merekalah kita alamatkan ucapan Ibnu Abbas: *kufur duna kufrin*, kezhaliman kecil, dst.

Ibnul Qayyim berkata: "Memutuskan hukum dengan selain wahyu yang diturunkan oleh Allah dapat menyebabkan dua kekufuran; besar dan kecil, tergantung kondisi hakim yang memutuskan hukum. Kalau ia berkeyakinan akan kewajiban memutuskan hukum dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah dalam kejadian terkait, namun ia menyeleweng dengan berbuat maksiat, sementara ia mengaku pantas disiksa karenanya, maka itu adalah kufur kecil [1]. Na-

---

1. [Coba kita renungkan, apakah demikian kondisi para hakim di zaman kita sekarang ini sehingga dapat diberlakukan pada

mun kalau ia berkeyakinan bahwa memutuskan hukum dengan wahyu Allah itu tidak wajib, bahwa ia berhak menentukan pilihan sendiri, sementara ia yakin bahwa ada hukum Allah dalam persoalan itu, maka yang demikian adalah kekufuran besar." [1]

4. Kalau Ibnu Abbas menyatakan: bahwa ayat-ayat itu diturunkan berkaitan dengan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, dan bahwa barangsiapa yang mengingkari hukum Allah maka ia kafir, kalau begitu berdasarkan pernyataan beliau itu, (memutuskan hukum dengan selain wahyu Allah semata) adalah *kufur duna kufrin*, bukan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam?

Sesungguhnya pemahaman fikih yang sempurna dari "indikasi ucapan" beliau adalah, penyesuaian dengan kondisi di zamannya dan sikon yang melingkari dirinya, serta berbagai sebab dan alasan yang mendesak ke arah itu. Yang dimaksudkan oleh Ibnu

---

diri mereka pernyataan: *kufur duna kufrin*?!

Kemudian coba kita lihat cara penyimpangan mereka dari hukum yang diturunkan oleh Allah dalam satu perkara tertentu, akan kita dapati, bahwa tidak mungkin akan terlintas dalam hati Ibnu Abbas -*Rahimahullah*-dan juga para ulama lainnya bahwa kalau dimisalkan seorang hakim menyingkirkan syari'at Islam secara keseluruhan dan menggantinya dengan syari'at lain buatannya sendiri atau buatan para Thaghut lainnya, kemudian diberlakukan pada dirinya ucapan beliau: "*kufur duna kufrin*" sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum Murji'ah zaman sekarang ini."]

1. [*"Bada-i'it Tafsir"* II : 112]

Abbas adalah para hakim muslim yang hidup se zaman dengan beliau, yakni para hakim dari Bani Umayyah yang tidak memiliki tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka mengingkari hukum Allah, atau melecehkannya. Mereka biasa menerapkan hukum syari'at dalam kehidupan masyarakat mereka secara umum. Penyimpangan hukum terjadi di zaman para pemerintah Bani Umayyah. Tentang merekalah Ibnu Abbas ditanya, dan itu pengertian yang terkandung dalam ucapan beliau. Nabi telah mengisyaratkan hal itu melalui sabda beliau: "Yang pertama kali hilang dari ajaran dien ini adalah "pemutusan hukum". Beliau juga bersabda: "Yang pertama kali merubah sunnahku adalah seorang lelaki dari kalangan Bani Umayyah." [1] Artinya, merubah sunnah beliau dalam memilih khalifah termasuk juga peraturan yang berlaku sesudah itu. Namun demikian, tak seorangpun yang meragukan keislaman Muawiyyah dan anak-anaknya. Tak seorapun juga yang memvonis mereka sebagai orang-orang kafir.

Oleh sebab itu, jelas merupakan kekeliruan yang fatal apabila kita menafsirkan ucapan Ibnu Abbas "*kufur duna kufrin*" yang seyogyanya dialamatkan kepada para pemimpin Bani Umayyah, sebagai uca-

---

1. [*"Silsilatu Ahaditsish Shahihah"*(1749). Syaikh Nashirudien berkata: "Kemungkinan yang dimaksud adalah merubah peraturan pemilihan oleh khalifah dan menjadikannya sebagai monarkisme]

pan yang ditujukan kepada para hakim di zaman kita sekarang ini yang menganggap halal memutuskan hukum dengan selain wahyu yang diturunkan oleh Allah, dengan ucapan dan perbuatan, yang mana seluruh pembatal keimanan telah terkumpul pada diri mereka.[1)]

6. Penetap Syari'at Selain Allah

Penetap syari'at berbeda dibandingkan dengan hakim yang menerapkan hukum. Istilah di zaman sekarang, kekuasaan yuridis yang menjadi kekuatan bagi kekuasaan hukum praktis -yakni yang diterapkan oleh para hakim-yang bekerja menerapkan hu-

---

1. [Syaikh Muhammad Quthub dalam kitabnya ***"Waqi'inal Mu'ashir"***334 menyatakan: "Sungguh terzalimi Ibnu Abbas. Beliau ditanya tentang orang-orang dari Bani Umayyah. Mereka memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah, apa hukum atas diri mereka? Karena tidak seorangpun yang secara mutlak menyatakan bahwa orang-orang Bani Umayyah itu kafir. Mereka biasa memutuskan hukum dengan wahyu Allah dalam kehidupan masyarakaṭ, namun mereka menyimpang dari hukum Allah dalam beberapa urusan yang berkaitan dengan kekuasaan mereka, sebagai takwil atau karena memperturutkan hawa nafsu. Namun mereka dengan penyelisihan mereka tersebut, mereka telah membuat tandingan bagi syari'at Allah. Maka berkaitan dengan mereka Ibnu Abbas berkata: "*Kufur duna kufrin.*" Apakah mungkin Ibnu Abbas menyatakan ungkapan itu terhadap mereka yang menyingkirkan syari'at Islam dari akar-akarnya, lalu sebagai gantinya mereka menggunakan undang-undang hukum positif buatan manusia?!!]

kum-hukum, ketetapan dan undang-undang/syari'at yang ada.

Penetap syari'at selain Allah kadang bisa berwujud manusia, atau lembaga, jama'ah, partai, majelis kumpulan penetap syari'at, para ulama, pendeta, atau para guru agama yang mencari label keagamaan, dan lain-lain.

Secara umum dapat kita katakan: setiap orang yang menjadikan hak menetapkan syari'at -penghalalan dan pengharaman, menganggap baik dan buruk-untuk dirinya selain Allah, sehingga dengan berani ia menetapkan syari'at bagi para hamba menurut pendapat dan hawa nafsunya sendiri, maka ia adalah Thaghut yang telah menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah *Ta'ala*, harus dikufuri dan divonis sebagai kafir.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ ﴾ [النساء:٦٠]

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu.

Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (de-ngan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(An-Nisaa' : 60)**

Hukumnya mencakup dan meliputi penetap hukum yang diibadahi pada sisi pengambilan hukum selain Allah, dan juga pada sisi ketaatan dan pengakuan terhadap hak menetapkan syari'at yang terhitung sebagai salah satu dari hak-hak uluhiyyah yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Allah berfirman: *"...dan tidak menyekutukan dengan seorangpun dalam hukum-Nya..."*

Makhluk manapun yang menganggap Thaghut itu memiliki hak tersebut, mengambil segala pernyataan hukum dan undang-undang yang terlontar darinya, berarti ia mengakuinya sebagai Ilah dan Rabb, menjadikannya sebagai sesembahan dan tandingan bagi Allah. Meskipun ia tetap shalat, shaum dan berkeyakinan bahwa dia orang muslim. Firman Allah: "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah.." juga mencakup dan meliputi pengertian tersebut.

7. Undang-undang Itu Sendiri

Demikian juga dengan undang-undang yang menjadi tandingan bagi syari'at Allah *Ta'ala*, juga sama-sama sebagai Thaghut. Sebelumnya sudah kita bahas pengertian dari Thaghut, bahwa dari kalangan ulama ada yang memasukkan undang-undang yang menjadi tandingan bagi syari'at Alah serta un-

dang-undang buatan manusia dan lain-lain sebagai Thaghut, diberlakukan pada dirinya sebutan Thaghut dan sifat penyelewengan.[1]

Termasuk juga kategori sebagai Thaghut berbagai undang-undang hukum positif yang dirancang oleh otak manusia untuk dijadikan sebagai hukum negara dan rakyat. Semuanya menjadi budak-budak Thaghut - di bawah undang-undang itu-menerapkan apa-apa yang tercantum di dalamnya. Undang-undang adalah di atas segalanya, tidak bisa dikalahkan oleh apapun, demikian pernyataan mereka!!!

Karena saking takutnya orang-orang itu terhadap undang-undang tersebut, setelah termakan oleh propaganda gencar yang dilancarkan oleh para Thaghut itu, mereka langsung berpandangan harus memberontak kepada segala sesuatu, atau megkritik segala sesuatu selain undang-undang Thaghut yang telah dirancang oleh Thaghut. Undang-undang itu menurut mereka terlalu tinggi untuk bisa dikritik,

---

1. [Tercantum dalam *"Fatawa Lajnah Daa-imah Lil Buhuts Ilmiyyah Wal Ifta'"*(I : 542) . sementara arti Thaghut dalam ayat: "dan mereka hendak berhakim kepada Thaghut.." adalah segala yang menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul dan menggantinya dengan berhakim kepada peraturan, undang-undang hukum positif, tradisi dan kebiasaan turun-temurun serta kepala-kepala suku untuk memutuskan hukum di antara mereka, atau menuruti saran pemimpin jama'ah atau dukun ramal. Dengan demikian menjadi jelas bahwa berhakim kepada mereka semua adalah "upaya membuat tandingan" bagi syari'at Allah, termasuk kategori Thagut!!!]

digugat atau dibantah. Celaka, sungguh celaka bagi orang yang mencoba mendiskreditkan dan mencerca undang-undang tersebut..!!!!

Termasuk juga bentuk Thaghut semacam itu adalah buku-buku yang mempropagandakan dan mengajak kepada kekufuran. Terutama buku-buku yang memuat berbagai prinsip dasar dan metodologi partai-partai sekuler dan kafir, serta yang lainnya, yang dianggap sebagai rujukan penting -yang harus dijadikan pegangan-menurut para penggerak partai dan orang-orang yang berorientasi kepadanya..!!

Maka buku yang memuat kekufuran dan kemusyrikan itu adalah berhala dipasang, menantikan orang yang terjerumus ke dalamnya, lalu mengikuti dan berpegang pada apa yang termuat di dalamnya.[1)]

Apabila ada yang berkomentar: "Thaghut adalah sesembahan selain Allah. Sekarang di mana letak penyembahan terhadap undang-undang?"

Saya katakan: "Satu hal yang jelas, bahwa pe-

---

1. [Yang demikian itu mengharuskan siapa saja yang bertugas menerbitkan buku-buku terutama yang memprolamirkan diri sebagai penerbit Islam, untuk tidak sudi menerbitkan buku yang memuat ajaran kufur dan syirik serta berbagai ajaran sesat tersebut. Karena orang yang menunjukkan kejahatan, sama dengan orang yang melakukan kejahatan itu. Karena kita menyaksikan banyak sekali di antara mereka yang menganggap ringan masalah tersebut demi mengeruk keuntungan materi semata!!!]

nyembahan itu terletak pada pengambilan sumber hukum dan ketaatan kepada undang-undang itu, mengambil teks-teks yang terdapat di dalamnya, tanpa bisa digugat atau dihadapkan kepada sesuatu yang menunjukkan gugatan atau bantahan, serta berbagai hal lain yang tercakup dalam pengertian ibadah/penyembahan menurut bahasa dan syari'at, yang ibadah itu hanya boleh dialamatkan kepada Allah *Ta'ala*.

8. Sesuatu Selain Allah yang Dicintai Karena Dzatnya

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dicintai karena dzatnya selain Allah adalah sesembahan pada sisi Al-Wala' wal Barra' terhadapnya dan atas namanya, sehingga cinta dan benci harus ka renanya, yang berwala' kepadanya harus dicintai dan yang memusuhinya juga harus dimusuhi, tanpa memperdulikan lagi hak dan batil.

Barangsiapa yang demikian kondisinya, maka ia adalah Thaghut, dan dijadikan sesembahan selain Allah *Ta'ala* dalam hal-hal yang sebenarnya hanya boleh ditujukan kepada Allah *Ta'ala* semata, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "Dan di antara manusia adalah yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah..."

Bentuk syirik dan penyelewengan semacam itu telah dipaparkan sebelumnya.

Yang hendak kami singgung di sini adalah bahwa yang dicintai karena dzatnya (selain Allah) adalah Thaghut. Bentuk dan perwujudannya bisa berbeda-beda. Kadang berupa seorang hakim, guru, pemimpin, tanah air, kaum, suku, wanita, harta[1], ataupun minuman keras serta berbagai benda yang termasuk kategori obat bius [2], dan yang lainnya.

---

1. [Coba simak sabda Nabi: "Celakalah budak Dirham.." Ia disebut sebagai budak harta, karena ia menjadikan harta itu sebagai poros kehidupannya, serta dasar pergaulannya dengan manusia. Hasratnya hanya untuk mendapatkan keuntungan dan memperbanyak harta. Di mana ada keuntungan dan rezeki, akan kita lihat dirinya begitu bergembira dan cerah wajahnya, memohon-mohon. Kalau tidak ada keuntungan materi, akan kita lihat wajahnya menjadi masam, memalingkan diri dan bersikap angkuh!!!]

   Itulah yang dimaksud dengan sabda beliau "Barangsiapa yang berusaha mendapatkan (harta) sebanyak-banyaknya., berarti ia di jalan Thaghut." Dalam riwayat lain disebutkan: "..di jalan syaitan. ***"Lihat Silsilatu Ahaditsish Shahihah"***(2232)]

2. [Hal itu akan kita pahami apabila kita mengetahui bahwa orang yang kecanduan obat bius, akan siap mengorbankan segala sesuatu untuk memuaskan keinginannya meneguk obat bius. Ia menegakkan "Al-Wala' wal Bara'" demi obat bius tersebut. Bahkan bila perlu ia mau berperang dan mencari mati demi mendapatkannya. Demikian jugalah harus dipahami sabda Nabi:

   "Pecandu minuman keras, apabila mati, ia akan menemui Allah seperti penyembah berhala." Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya. Lihat "Silsilatu ahaditsish Shahihah" (677). Sabda beliau: *"..apabila ia mati..,"* artinya mati dalam keadaan masih kecanduan minuman keras. Demikian juga sabda beliau:

Segala sesuatu yang diberikan kepadanya Al-Wala' wal Barra', termasuk kategori Thaghut. Artinya, istilah Thaghut berlaku dan mencakup sesuatu tersebut.

9. Yang Ditaati Karena Dzatnya Selain Allah

Demikian juga halnya dengan yang ditaati karena dzatnya, ia juga Thaghut. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, penyembahannya terletak pada sisi ketaatan kepaxdanya dalam konteks yang tidak dikenal lagi hak atau batil. Perintahnya ditaati tanpa bisa digugat atau bantahan, baik itu sesuai dengan kebenaran ataupun tidak. Sebagian besar orang telah terjerumus pada bentuk penyembahan kepada Thaghut semacam ini. Bisa jadi mereka belum mengetahui, atau tidak sama sekali mengetahuinya!!!

Yang ditaati secara dzati selain Allah bisa jadi berupa seorang hakim, pemimpin suku, atau partai, atau jama'ah, guru, atau ulama semacam Paulus bagi orang-orang Nashrani, dan lain-lain.

10. Tanah Air dan Nasionalisme

Tanah air bisa menjadi Thaghut yang disembah selain Allah, ketika dialamatkan kepadanya Al-

---

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ

"Pecandu minuman keras tidak akan pernah masuk Jannah." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam ***"Silsilatu Ahaditsish Shahihah"*** (678)]

Wala' Wal Barra' berdasarkan kecenderungan kepadanya dan kepada undang-undangnya, sehingga hak dan kewajiban juga dibagi-bagikan sesuai asas tersebut. Yang mana siapa saja yang berorientasi kepada tanah air itu dan tinggal di dalamnya, otomatis berada dalam undang-undangnya, iapun memperoleh hak-hak dan perlindungan terhadap tanah air. tersebut, meskipun tanah air yang sekufur-kufurnya. Demikian juga orang yang tidak berorientasi kepada kepada tanah air tersebut, baik kebangsaan atau tempat tinggalnya, ia tidak akan memperoleh hak-hak dan perlindungan yang bisa diperoleh oleh penduduk setempat meskipun kafir, namun ia tidak memperolehnya meskipun ia adalah orang paling bertakwa dan paling utama di muka bumi ini...!!!

Di antara gambaran konkritnya adalah apa yang disebut dengan "persatuan nasional" yang selalu digembar-gemborkan oleh para Thaghut dan banyak kalangan yang terbius ajaran mereka, yang aplikasinya adalah persatuan berbagai partai nasional secara keseluruhan, yang baik maupun yang jahat, serta penyatuan barisan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi tanah air. Jadi tanah air adalah pusat perhatian mereka dan cita-cita utama mereka yang selalu dibela dengan mengerahkan seluruh kekuatan mereka...!!!

Dalam fatwa *"Al-Lajnah Ad-Daaimah Lilbuhuts Al-Islamiyyah Wal Ifta"* tercantum: "Barangsiapa yang tidak membeda-bedakan antara Yahudi dan Nashrani serta seluruh orang kafir dengan kaum

muslimin, kecuali sebatas kewarganegaraan, dan menjadikan undang-undang mereka sama saja, maka ia kafir." [1]

Saya katakan: Ia disebut kafir karena ia telah menyekutukan Allah dengan tanah air, dalam Al-Wala' wal Barra' sehingga yang dijadikan ukuran dalam segalanya adalah bangsa dan tanah air, bukan agama. Yang demikian itu ujung-ujungnya adalah menolak dan menggugurkan berbagai nash ṣyari'at yang menegaskan kewajiban menegakkan Al-Wala' wal Barra' dalam akidah dan agama.

Termasuk di antara sikap berlebih-lebihan banyak kalangan terhadap tanah air mereka bahkan juga penghambaan diri mereka terhadap tanah air, selain penghambaan diri kepada Allah adalah yang dilakukan melalui pendidikan, pengembangan budaya, sarana media komunikasi dengan menjadikan semua sebagai tujuan dari segala aktivitas dan kebajikan yang dilakukan setiap orang. Mereka berjuang di jalan "tanah air" !!! Mereka juga mau mati demi tanah air!!!! Mereka juga berdamai atau bermusuhan demi tanah air!! Dan banyak lagi hal-hal lainnya yang hanya boleh dilakukan di jalan Allah semata, dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah *Azza wa Jalla*.

Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari, bahwa ada seorang lelaki yang datang me-

---

1. [Soal ketiga dari fatwa tersebut no. (6310) I : 145]

nemui Nabi ﷺ dan bertanya: "Ada seseorang yang berperang untuk mendapatkan rampasan perang, ada lagi yang berperang untuk mencari nama, ada juga yang berperang untuk mencari kedudukan; di antara mereka yang berjuang di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah, dia berjuang di jalan Allah."

Ungkapan demikian memiliki arti pengkhususan. Artinya, perang yang disukai oleh Islam adalah peperangan yang bertujuan khusus untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Sementara yang bertujuan selain itu adalah peperangan batil, dan tujuan-tujuan batil, kesemuanya berada di jalan Thaghut, sebagaimana difirmankan olah Allah:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ ﴾ [النساء:٧٦]

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, ... **(An-Nisaa' : 76)**

Jadi peperangan itu hanya ada dua bentuk, tidak ada yang ketiga, sehingga tidak mungkin akan ada pencampuradukan atau kerancuan. Setiap peperangan yang tidak di jalan Allah semata, berarti di jalan Thaghut.

Apabila ada yang menyatakan: "Lalu bagai-ma-

na mengkompromikan antara keberadaan seseorang yang tidak dibolehkan berkorban dan berperang demi tanah air, dengan membela bumi Islam dan tanah air kaum muslimin yang merupakan kewajiban syari'at dan diharuskan kepada setiap muslim untuk melaksanakannya? Demikian juga antara keberadaan seseorang yang terbunuh dalam membela harta, kehormatan dan kezhaliman atas dirinya, sehingga ia dikatakan syahid?"

Saya katakan: "*Al-Hamdu Lillah*, tidak ada pertentangan antara keduanya. Ada perbedaan antara berperang membela sesuatu di jalan Allah, untuk menegakkan Allah dan hukum Allah, dengan berperang membela sesuatu demi sesuatu itu sendiri, dan demi menyelamatkan sesuatu itu tanpa mengembalikan urusannya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Yang pertama itulah yang disyari'atkan dan diperintahkan oleh Islam. Itu termasuk sarana mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama. Adapun yang kedua, adalah kebatilan dan kemusyrikan karena ia mengandung tujuan mengalamatkan amal ibadah kepada selain Allah *Ta'ala*.

Demikian juga ada perbedaan antara mencintai tanah air dan kerinduan pada tanah air yang memang disyari'atkan, dengan menegakkan Al-Wala' wal Barra' atas dasar orientasi kepada tanah air tersebut, dan juga menjadikan tanah air itu sebagai tujuan dikerjakannya semua aktivitas. Yang demikian itu tidak disyari'atkan, karena mengandung nilai

menyekutukan Allah dengan tanah air, sayangnya banyak kalangan yang mencampuradukkan antara keduanya!!!

Makkah adalah kota yang paling melekat pada hati Rasulullah. Akan tetapi Allah lebih beliau cintai, lebih besar, lebih mulia dan lebih tinggi. Ketika beliau harus memilih antara tetap tinggal di negeri tercinta, tanah kelahiran beliau dan tempat beliau dibesarkan serta menjalani kehidupan remaja, dengan berhijrah menuju kepada Allah dan Darul Islam, yakni Yatsrib alias Al-Madinah Al-Munawwarah, beliau lebih mengutamakan keridhaan Allah dan berhijrah menuju kepada-Nya. Demikian juga para Sahabat dan Tabi'ien mengikuti jejak beliau. Maka demikian juga kita harus berjalan mengikuti jejak mereka dan mencontoh perbuatan mereka.

Peringatan Umum

Harus diketahui, bahwa Allah *Ta'ala* adalah tujuan terbesar, tidak bisa dikalahkan atau didahului oleh tujuan lainnya. Itu adalah hak Allah atas diri kita sebagai hamba Allah. Kalau terdapat pilihan antara Allah dengan tanah air, anak istri dan keluarga, ataupun yang lainnya seperti kenikmatan dunia dan berbagai goda-annya, yang harus dipilih adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Segala sarana untuk menuju kepada-Nya harus dianggap ringan dan dipermudah. Sebaliknya segala jalan menuju kepada selain-Nya harus dipersulit dan diperberat.

Kalau selain kita berkorban di jalan Thaghut, dan merek tidak mau perduli, maka kita lebih berhak untuk berkorban dan mencari mati di jalan Allah semata. Terutama karena kita mengharapkan dari Allah apa-apa yang tidak dapat mereka harapkan. Yang demikian itu adalah konsekuensi keimanan dan tauhid yang aksiomatik, yang harus diketahui dan dipelihara setiap muslim. Kalau tidak, berarti pengakuannya sebagai muslim hanyalah tinggal keyakinan yang tidak ada kenyataannya.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ
وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ
تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ
يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

﴾ [التوبة: ٢٤]

"Katakanlah:"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat ting-

gal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah : 24)**

11. Bangsa dan Kebangsaan

Pemikiran tentang kebangsaan ini dibangun di atas beberapa dasar, yaitu: bahasa, sejarah, tanah air dan hubungan darah. Setiap kelompok orang yang memiliki kesamaan dalam faktor-faktor tersebut, mereka berhak memiliki perlindungan bangsa dan berhak mendapatkan pertolongan, tanpa memperdulikan soal keyakinan dan agama. Karena keyakinan dan agama tidak perlu diperhitungkan menurut pemikiran kebangsaan yang dianut para provokator kebangsaan. Kebangsaan adalah pengejawantahan pemikiran sekuler yang memisah-misahkan antara agama dengan negara dan kehidupan.

Atas dasar itu, setiap kelompok orang yang memiliki pernyataan-pernyataan kebangsaan (seperti sumpah pemuda[pent]) dan berbagai prinsipnya adalah Thaghut dan sesembahan selain Allah. Karena Al-Wala' wal Barra', hak dan kewajiban, dibagi-bagikan dan diberikan ber-dasarkan orientasi tersebut. Orang yang sebangsa, ia berhak mendapatkan perlindungan, per-tolongan dan hak-hak yang sempurna, meskipun ia merupakan Thaghut terbesar di

muka bumi ini. Sementara orang yang tidak sebangsa, tidak memiliki hak-hak itu sama sekali, meskipun ia adalah orang paling bertakwa di muka bumi ini!!

Ringkasnya, bahwa pemikiran kebangsaan ini telah mewajibkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Itulah hakikat kufur yang sebenar-benarnya, yang tidak perlu diragukan lagi. Selanjutnya, keyakinan terhadapnya dan membelanya berarti keyakinan dan pembelaan terhadap Thaghut.

Adapun Islam, hanya mewajibkan perwalian dan persaudaraan menurut dasar dan perhitungan keimanan agama dan keyakinan. Ukuran keutamaan di antara manusia adalah ketakwaan dan amal shalih, tanpa memperdulikan bahasa, kebangsaan atau tanah air.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah: ("*Sesungguhnya kaum muslimin adalah bersaudara*. (**Al-Hujurat : 10**). Mereka bersaudara meskipun berbeda kebangsaan, tanah air dan bahasa mereka. Sebagian dari mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Allah berfirman: ("*Kaum mukminin wanita dan kaum mukminin laki-laki sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain...*") (**At-Taubah : 71**) Allah juga berfirman: ("*Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hambaku menjadi penolong selain aku Sesungguhnya Kami akan menyediakan naar jahanam tempat tinggal orang-orang kafir.*") **(Al-Kahfi : 102)**

Allah menjadikan penghalang bagi mereka untuk mendapatkan hak perlindungan karena mereka kafir, meskipun mereka menisbatkan diri mereka kepada bangsa yang satu, bahkan juga kepada satu keluarga dari satu ayah satu ibu.

Allah berfirman:

﴿ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ۝٣٥ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ۝٣٦ ﴾ [القلم:٣٥-٣٦]

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan." **(Al-Qalam : 35 - 36)**

Mereka tidak disamakan, meskipun mereka berasal dari satu bangsa dan satu tanah air. Allah juga berfirman:

﴿ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ۝٢٨ ﴾ [ص:٢٨]

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang

berbuat maksiat." **(Shaad : 28)**

Demikian juga Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾ [الحجرات:١٣]

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal **(Al-Hujuraat : 13)**

Allah menjadikan timbangan keutamaan itu terletak pada ketakwaan dan amal shalih.

Dalam hadits, diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Ahli Baitku berpandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapat syafa'atku, padahal tidaklah demikian. Sesungguhnya para waliku di antara kamu sekalian adalah yang bertakwa, siapapun adanya dan di manapun adanya."* [1]

---

1. [Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam ***"As-Sunnah"*** dan dipandang shahih oleh Nashiruddien Al-Albani dalam Takhrij

Beliau bersabda: "Tidak ada keutamaan orang Arab dibandingkan orang non Arab melainkan dengan ketakwaan."

Beliau juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah melenyapkan propaganda jahiliyyah dan berbangga-bangga dengan nasab. Yang ada hanya mukmin yang bertakwa atau ahli maksiat yang celaka. Kamu sekalian adalah anak cucu Adam. Adam berasal dari tanah. Hendaknya manusia meninggalkan kebanggaan mereka dengan nasab satu kaum yang mereka akan menjadi arang di Jahannam, kecuali kalau mereka ingin menjadi lebih hina di sisi Allah dari kumbang kelapa yang berusaha mengenyahkan bau busuk dengan hidungnya." [1]

Beliau juga bersabda:

*"Apabila kamu melihat orang yang ber-*Ta'azzi */ berbangga-bangga dengan menisbatkan diri kepada kejahiliyyahan, maka katakanlah kepadanya: "Gigitlah kehinaan bapakmu, (*Fa A'idhdhuhu*)" dan janganlah kamu berikan kepadanya kuniyyah."* [2]

---

beliau]

1. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Lihat ***"Shahihul Jamie'"*** (1787)]
2. [Diriwayatkan oleh Ahmad dam Tirmidzi. Lihat ***"Shahihul Jamie'"*** (567). Ibnul Atsier berkata dalam ***"An-Nihayah"*** : *"At-Ta'azzi:"* *Ta'azzi* artinya adalah menisbat-kan diri kepada satu kaum. *Fa A'idhdhuhu*, artinya adalah: maka katakanlah kepadanya: "Gigitlah kehina-an bapakmu."]

Barangsiapa yang mengaku-aku sebagai orang jahiliyyah, sesungguhnya ia akan meringkuk bersama para penghuni Jahannam" [1]

Ada seorang lelaki bertanya: "Meskipun ia juga shalat dan melakukan shaum?" Beliau bersabda: "Ya. Meskipun ia shalah dan melakukan shaum. Maka akuilah label yang Allah berikan kepadamu: Kaum muslimin dan kaum mukminin, hamba-hamba Allah." [2]

Beliau juga bersabda: "Bukanlah termasuk golongan kita orang yang mempropagandakan kejahiliyahan." [3]

Segala pengakuan selain pengakuan sebagai muslim adalah pengakuan jahiliyyah. Segala ikatan yang bukan berdasarkan ikatan keimanan dan akidah adalah ikatan jahiliyyah, harus dicampakkan, dibenci dan direndahkan.

Kebangsaan yang kita bahas di sini, sama juga halnya dengan kesukuan dan kekeluargabesaran, yang Al-Wala' dan Al-Barra' ditegakkan di kalangan anggotanya berdasarkan orientasi kesukuan, tanpa memandang agama dan kelurusan akidahnya. Artinya, setiap yang berorientasi kepada suku dan keluarga besar yang sama, mengakui peraturan dan adat istiadatnya, harus diberikan perlindungan dan perto-

---

1. [Jutsa Jahannam artinya kumpulan para penghuni Jahannam]
2. [*"Shahihut Targheb Wat Tarhieb"*(553)]
3. [*"Shahih Sunanin Nasa'i"*(1756)]

longan, meski ia orang kafir. Yang hak-hak itu tidak diberikan kepada anggota suku atau keluarga besar lain, meskipun ia dari kalangan kaum mukminin dan muslimin.

Oleh sebab itu, suku berikut aturan-aturan yang dimilikinya dalam pandangan para ang-gotanya adalah sesembahan yang harus ditaati, selain Allah. Segala yang diwajibkan oleh suku harus ditaati, meskipun menurut syari'at Islam itu haram. Yang dilarang oleh suku harus dihindari, meskipun itu wajib menurut syari'at Islam. Itu adalah hakikat kekufuran dan kemusyrikan yang sebenarnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Kalau kamu menuruti mereka, berarti kamu termasuk orang-orang musyrik."* **(Al-An'aam : 121)**

Di antara gambaran Al-Wala' yang dipegang teguh oleh sebagian suku-suku dan marga adalah kebanggaan dan kefanatikan mereka terhadap nenek moyang mereka, tanpa memandang komitmen nenek moyang mereka itu terhadap kebenaran dan juga kelurusan agama mereka. Tidak syak lagi, bahwa itu termasuk yang dilarang dalam Islam dan diperingatkan oleh Islam dengan sekeras-kerasnya.

Sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada dua orang laki-laki yang saling menyebutkan nasabnya di zaman Nabi Musa. Salah seorang di antara mereka berkata: "Saya Fulan bin Fulan, " ia sebutkan hingga sembilan nasab keturunannya. Kalau kamu siapa, hai

orang tidak beribu (ungkapan celaan dalam bahasa Arab)?" Lelaki yang ditanya itu menjawab: "Saya Fulan bin Fulan bin Islam." Maka Allah-pun menurunkan wahyu kepada Nabi Musa memerintahkan: "Katakan kepada kedua orang yang menceritakan nasabnya: "Adapun kamu wahai orang yang menyebutkan nasab kamu hingga sembilan keturunan, kesembilan nasabmu itu masuk Naar, dan kamu yang kesepuluh di antara mereka, juga masuk Naar. Sedangkan kamu yang menyebutkan dua keturunanmu, mereka keduanya adalah Ahli Jannah, dan kamu yang ketiga juga masuk ke dalam Jannah." [1)]

Barangsiapa yang ingin menisbatkan diri dan berbangga -dan itu satu keharusan- maka hendaknya ia menisbatkan diri dan berbangga dengan Islam dan kepada orang yang menisbatkan diri kepada Islam. Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

> *Ayahku adalah Islam, aku tidak memiliki ayah selain Islam.*
>
> *Meskipun orang banyak berbangga dengan Bani Qais atau Bani Tamim.* [2)]

12. Kemanusiaan (Humanisme)

Arti kemanusiaan -sebagaimana yang diso-

---

1. [Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasaa'i dan Ath-Thabrani. Lihat *"Shahihul Jamie'"*(1492)]
2. [Lihat buku kami: ***"Sifatut Thafifah Al-manshurah"***hal 75]

dorkan kepada bangsa-bangsa di zaman sekarang adalah keyakinan bahwa seluruh manusia itu memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda orientasi agama dan akidah mereka. Orang yang paling bertakwa dan paling bagus amal perbuatannnya disamakan dengan orang paling bejat dan paling kafir. Tidak ada perbedaan antara keduanya, selama keduanya berorientasi kepada kemanusiaan.[1]

---

1. [Klaim kemanusiaan (humanisme) adalah pengakuan yang tidak ada kenyataannya. Hal itu dibuktikan oleh dua hal:

   Pertama: Kenyataan yang ada pada bangsa-bangsa kafir. Berbagai kejadian membuktikan bahwa orang-orang non muslim berupaya menentukan langkah-langkah mereka untuk memperoleh kemaslahatan materi dan pribadi, berikut pemahaman dan pengertian agama mereka yang menyimpang. Mereka sama sekali tidak perduli dengan kemanusiaan. Yang telah dan sedang terjadi di Palestina, Bosnia, Kroasia, Cetcnya, Afganistan dan berbagai negara lain, di mana terjadi pembuhunan manusia paling sadis yang pernah dilihat dan didengar oleh manusia, kesemuanya adalah petunjuk paling nyata akan hal itu.

   Yang kedua: Al-Qur'an Al-Kariem yang bisa dimasuki oleh kebatilan dari muka dan dari belakang menunjukkan dengan tegas bahwa Yahudi dan Nashrani serta semua golongan yang menyimpan pemahaman mereka dari kalangan orang-orang kafir dan munafik, selalu berupaya membuat makar dan peperangan terhadap kaum muslimin, sampai mereka bisa menyeret kaum muslim kepada agama mereka, sedapat mungkin, sebagaimana firman Allah:

   "Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran),

Ralat halaman 188:

Footnote baris ke 10 dari bawah tertulis :

Yang kedua: Al-Qur'an Al-Karim yang bisadimasuki kebatilan..

Seharusnya: Al-Qur'an Al-Karim yang tidak bisa dimasuki.......

Di antara pengkultusan terhadap kemanusiaan itu adalah bahwa mereka menjadikannya sebagai tujuan dari segala perbuatan yang mereka lakukan. Kalau salah seorang di antara mereka melakukan kebajikan, ia akan menyatakan: demi kemanusiaan. Kalau ia menyumbangkan sebagian hartanya, ia menyatakan bahwa ia menyumbang demi dan karena kemanusiaan. Kalau berperang sekalipun, ia berperang demi kemanusiaan. Kalau terbunuh, iapun terbunuh demi kemanusiaan. Demikianlah, segala pekerjaan yang dia lakukan, hanya demi kemanu-

---

seandainya mereka sanggup." **(Al-Baqarah : 217)**

Juga firman Allah:

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. **(Al-Baqarah : 109)**

Juga firman-Nya:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. **(Al-Baqarah : 120)**

Di mana lagi letak kemanusiaan yang mereka dengung-dengungkan?"! Kalau begitu, apa tujuan diangkatnya syiar dan penyebarluasan paham kemanusiaan dan syiar-syiar lain seperti kebangsaan dan sekulerisme, atau nasionalisme dan yang lainnya di kalangan kaum muslimin?

Jawabannya bisa diglobalkan dalam dua poin:

Pertama, tujuan diangkatnya syiar-syiar itu adalah untuk memalingkan manusia dari agama mereka yang menjadi lambang kekuatan dan keperkasaan mereka, juga dari penerapan Al-Wala' wal Barra' demi Allah yang ditegakkan di atas dasar agama dan akidah (Islam), lalu menggantinya de-

siaan yang mereka yakini tersebut. Jadi, kemanusiaan itu menjadilah yang mereka ibadahi selain Allah.

13. Rakyat.

Ketika rakyat telah menjadi sumber kekuasaan, karena memiliki kekuasaan hukum, memiliki hak memilih dan memutuskan hukum atas negeri mereka, memiliki undang-undang yang diterapkan di muka bumi, meskipun yang mereka pilih akhirnya adalah undang-undang jahiliyyah, kesemuanya harus direalisasikan untuk memperturutkan hasrat dan

---

ngan berbagai wala jahiliyyah yang batil dan rusak, yang tidak akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan bahaya yang menghadap umat ini.

Poin kedua, untuk mempermudah mereka memerangi umat ini dalam segala sisi kehidupan mereka, baik dalam pemikiran, budaya, ekonomi, sosial kemasyarakatan, serta merealisasikan tujuan mereka tanpa perlu banyak mendapatkan perlawanan. Umat yang sudah kehilangan akidah sebagai landasan Al-Wala' wal Barra', akan mudah diperangi dan dijajah. Umat yang tidak membeda-bedakan lagi antara mukmin dan kafir, akan mudah di jajah dan dikuasai negaranya oleh musuh-musuh kafir mereka.

Kenyataan ketiga: bahwa kaum musyrikin apabila mendengar Allah semata yang disebut-sebut dan dikhususkan pula ibadah hanya kepada-Nya, hati mereka akan merasa jijik dan benci sekali, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

"Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. **(Az-Zumar : 45)**

kemauan rakyat!!!!

Rakyat dengan gambaran yang demikian adalah Thaghut dan sesembahan selain Allah. Itu ditinjau dari beberapa sisi:

Di antaranya: Pengembalian hak undang-undang kepada rakyat dan menjadikan rakyat sebagai tandingan bagi Allah dalam hak khusus dalam memutuskan hukum dan menetapkan undang-undang. Sebelumnya telah dipaparkan dalil-dalil yang menunjukkan bentuk syirik semacam itu.

Sayyid Quthub -*Rahimahullah*- menyatakan: rakyat dalam undang-undang Islam adalah yang

---

Demikian juga firman Allah:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka "Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah" mereka menyombongkan diri."

Tauhid itu mengusik dan membuat mereka mendongkol, sehingga wajah mereka bersungut dan hati mereka kesal dan berusaha menyerang orang-orang Ahli Tauhid. Tidak ada sesuatu yang lebih menggembirakan mereka selain dari kemusyrikan terhadap Allah. Inilah faktor pertimbangan mereka ketika mereka memalingkan seseorang dan amal perbuatannya untuk dijadikan di jalan nasionalisme, kemanusiaan, Arabisme dan berbagai ungkapan syirik lainnya. Demikian cepatnya mereka merasa gembira dengan semua itu. Dada mereka menjadi lapang, sehingga menjadikan orang-orang Islam itu sebagai teman dekat mereka dan memandangnya dengan pandangan baik dan penuh penghormatan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang *jumud* dan fanatik!!!]

berhak memilih pemimpin[1] yang akan mem-berikan kepada mereka penerapan hukum sesuai syari'a Allah. Namun bukanlah rakyat itu sendiri yang menjadi sumber kekuasaan hukum yang member undang-undang untuk ditetapkan sebagai syari'at Sumber kekuasaan hukum tetap ada pada Allah Banyak kalangan peneliti termasuk dari kaum muslimin yang mencampuradukkan antara hak menerapkan hukum dengan sumber hukum. Secara umum, manusia tidak memiliki kekuasaan hukum, yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Manusia hanya berupaya menerapkan hukum Allah di bawah kekuasaan Allah. Adapun hukum yang tidak Alllah tetapkan, sama sekali tidak ada hak mereka menerapkannya, dan Allah tidak memberi kuasa sedikitpun kepada mereka dalam hal itu.[2]

Sisi lain, ketaatan kepada rakyat karena diri mereka sendiri, dalam bermaksiat kepada Allah, menetapkan dan memutuskan hukum menurut kehendak rakyat, meskipun yang dikehendaki dan diperintahkan oleh rakyat itu adalah kekufuran yang nyata!!!

Sisi lain lagi, mengedepankan kehendak rakyat

---

1. [Tetapi tidak dibolehkan bagi umat Islam untuk memberikan kepada pemimpinnya hak menetapkan hukum dengan selain syari'at Allah, esbagaimana unat Islam juga tidaak dibolehkan memilih hakim kafir murtad untuk memimpin rakyat dan negara, kemudian mereka merasa senang]
2. [Lihat *"Fi Zhilalil Qur'aan"* IV : 1990]

daripada kehendak Allah *Ta'ala*, memandang rakyat sebagai sebagai pemilik kekuasaan yang dijadikan rujukan ketika terjadi perselisihan [1], harus pasrah

---

1. [Ini adalah catatan apabila terjadi perselisihan antara hakim dengan para penentangnya. Si hakim dengan segera mengancam pihak oposisinya untuj kembali kepada rakyat, dan meminta keputusan hukum kepada mereka!!!

 Yang demikian itu -sebagaimana dapat dimaklumi- bertentangan dengan firman Allah:

 "Maka apabila kamu sekalian berselisih dalam satu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul apabila kamu sekalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir." **(An-Nisaa': 59)**

 Berkenaan dengan penafsiran ayat ini, Ibnul Qayyim dalam ***"I'lamul Muwaqqie'ien"*** (I : 49) menyatakan: "Kata nakirah (indifinite noun) yang diucapkan dalam bentuk syarth (Conditional sentense) berarti bersifat umum meliputi segala bentuk perselisihan di kalangan kaum muslimin dalam persoalan-persoalan agama mereka, besar atau kecil, jelas atau samar. Kalau dalam Al-Qur'an dalam Sunnah tidak terdapat penjelasan hukum terhadap persoalan yang mereka hadapi, atau tidak cukup mewakili, tentu Allah tidak akan me-merintahkan mereka mengembalikan segala urusan tersebut kepada keduanya. Karena mustahil Allah memerintahkan orang-orang yang berselisih untuk kembali kepada sesuatu yang tidak memiliki kunci penyelesaian masalah.

 Selain itu, para ulama telah bersepakat bahwa mengembalikan kepada Allah dan Rasul artinya adalah kembali kepada Kitabullah dan kepada Rasul di masa hidupnya, atau kembali kepada Sunnah beliau sesudah wafat beliau.

 Selain itu, Allah menjadikan pengembalian kepada Allah dan Rasul dalam ayat itu sebagai konsekuensi keimanan dan sebagai tuntutan-tuntutannya. Apabila pengembalian itu tidak dilakukan, berarti tidak ada keimanan. Tidak ada sebab

kepada hukumnya tanpa menggugat atau menundanya. Itu semua adalah hak-hak rububiyyah dan uluhiyyah yang hanya dimiliki oleh *Azza wa Jalla*, Rabb sekalian makhluk.

Harus diketahui, bahwa hukum rakyat bukan hukum Allah, meskipun ia berhukum dengan syari'at dan menepati kebenaran. Hal itu dikarenakan dua sebab:

Yang pertama: bahwa syari'at Islam itu kalaupun diterapkan, pada hakikatnya hanya untuk memenuhi hasara dan kehendak rakyat saja, bukan demi menaati perintah dan kehendak Allah, dengan dalil, bahwa apabila setelah memutuskan hukum dengan syari'at Allah itu rakyat lalu memutuskan hukum dengan selain syari'at Islam, juga harus diterapkan untuk menggantikan syari'at Islam tanpa ada yang menyalahkan atau mengingkarinya. Karena semua sudah saling mengerti bahwa kendali hukum ada pada rakyat, tempat pengembalian hukum juga kepada rakyat, sehingga rakyat bebas memutuskan hukum sekendaknya dengan menggunakan apa

---

berarti tidak ada akibat. Apatah lagi keterikatan antara sebab musabab dalam ayt itu adalah keterikatan dua hal dari dua sisinya, masing-masing akan lenyap bila tidak ada yang lainnya.

Kemudian Allah memberitakan bahwa siapa saja yang berhakim atau mengambil keputusan hukum dari selain yang diajarkan oleh Rasul, berarti telah berhakim dan meminta keputusan hukum dari Thaghut."]

saja yang dikehendakinya!!!!!

Kedua: telah dijelaskan sebelumnya bahwa persoalan hukum dan berhakim adalah berasal dari Allah sebagai hak uluhiyyah dan rububiyyah-Nya, dan dari rakyat dalam bentuk ketaatan, penghambaan diri dan tauhid. Jadi tujuan tertinggi dari persoalan meminta keputusan hukum dari syari'at Allah adalah mengejawantahkan kehambaan diri para hamba kepada Allah *Ta'ala* dalam sisi tersebut. Dan yang demikian itu tidak akan dapat direalisasikan bila pemutusan hukum dengan wahyu Allah tersebut demi menuruti rakyat dan mengikuti hasrat serta kemauan rakyat. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni penghambaan diri kepada rakyat, selain kepada Allah. Karena pengambilan keputusan hukum itu pada hakikatnya dari rakyat, bukan dari Allah sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya.

Sayyid Quthub -*Rahimahullah*- menyatakan: "Rakyat bukanlah hakim dalam hak dan batil. Bukan yang dipilih oleh rakyat lantas menjadi hak. Dan bukan yang dipilih oleh rakyat lalu menjadi agama. Sesungguhnya pandangan Islam secara mendasar ditegakkan di atas ucapan dan perbuatan demi suatu hal. Penegakan kehidupan mereka atas dasar sesuatu tersebut tidak akan dapat mengubah satu hukum menjadi kebenaran, kalau hukum itu bertentangan dengan Kitabullah, dan tidak akan menjadikannya sebagai pondasi agama, tidak dapat menjadikannya sebagai penafsiran terhadap realita, dan tidak dapat

pula dijadikan sebagai dalih karena beberapa generasi telah menegakkan hukum atas dasar sesuatu itu secara turun temurun.

Jadi tidaklah cukup manusia itu membuat undang-undang sendiri yang menyerupai syari'at Allah, atau hatta syari'at Allah itu sendiri secara tekstual, apabila mereka menisbatkannya kepada diri mereka sendiri bahsa mereka lekatkan tanda-tanda bahwa itu hasil pemikiran mereka, dan tidak mengembalikannya kepada Alllah, dan tidak menerapkannya atas nama Allah, karena patuh kepada kekuasaan-Nya dan mengakui uluhiyyah-Nya dan dengan ke-Maha Tunggalan-Nya dalam uluhiyyah. Yakni ke-Maha Tunggal-an yang membebaskan manusia dari hak sebagai pemegang kendali kekuasaan dan hukum, kecuali sebatas menjalankan syari'at Allah, dan menegakkan kekuasaan Allah di muka bumi ini.[1]

14. Mayoritas Dalam Sebagian Aplikasinya:

Di antara borok-borok demokrasi yang berubah menjadi agama yang diiikuti banyak orang adalah bersandar kepada mayoritas dalam memutuskan hukum secara mutlak, ridha dengan hasil keputusan mereka, apapun hasil keputusan tersebut, baik sesuai dengan kebenaran maupun tidak. Hukum masyoritas menurut undang-undang mereka harus

---

1. [*"Thariqud Da'wah Fi Zhlalil Qur'an"*II : 32, 189]

diterapkan dan wajib diikuti, meskipun ujung-ujungnya bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya!!

Tidak diragukan lagi, bahwa mayoritas dalam gambaran semacam itu termasuk Thaghut dan tandingan bagi Allah dalam beribadah.

Penyembahan terhadap mayoritas itu terletak pada sisi pengambilan hukum darinya, dan pengakuan hak khusus dalam memutuskan hukum bagi diri mayoritas dan menaatinya dalam keputusan hukum itu. Demikian juga dalam pergaulan bersama mereka dengan mangakui bahwa mayoritas itu memiliki kekuasaan tertinggi, tidak dibolehkan menentang hukumnya, menggugat atau menunjukkan ketidaksenangan terhadapnya.

Yang demikian -sebagaimana dijelaskan sebelumnya- hanya boleh dialamatkan kepada Allah semata. Allah-lah sebagai satu-satu Hakim yang keputusan-Nya tidak boleh diganggu gugat, atau ditangguhkan kerena tidak senang atau tidak memasrahkan diri kepada-Nya.

15. DPR (Dewan Perwakilan Rakyat):

Di antara kenekatan manusia terhadap Allah adalah bahwa mereka telah mengkhususkan buat mereka dan buat rakyat mereka berbagai dewan penetapan hukum yang mereka namakan dengan Dewan Perwakilan Rakyat, atau Dewan Kebangsaan. Tugasnya adalah menetapkan syari'at dan undang-

undang buat manusia tanpa kekuasaan dari Allah.

Masing-masing dari anggota dewan tersebut adalah Thaghut besar [1], telah menjadikannya diri mereka sebagai tandingan bagi Allah dalam hak-hak paling khusus yang dimiliki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yakni hak menetapkan dan memutuskan hukum.

Keberadaan dewan tersebut beserta para anggotanya sebagai Thaghut karena mereka diibadahi pada sisi pengakuan bahwa mereka memiliki hak menetapkan syari'at, menaati dan mengikuti mereka,

---

1. [Suatu hari saya bertemu dengan salah seorang anggota dewan dalam satu urusan. Kala itu ia tampil dengan sikap angkuh, melakukan gerak-gerik dan ucapan yang dibuat-buat. Ia menanti-nanti, kalau-kalau orang banyak akan memandanginya dengan penuh rasa takjub dan penghormatan bahwa ia adalah angota dewan sekaligus aktor yang memerankan aspirasi rakyat!!! Aku mulai bertanya kepadanya: "Hai Fulan, apa tugas anda di Dewan Perwakilan Rakyat?" Tanpa bimbang dan ragu ia menjawab: "Menetapkan undang-undang. Saya adalah penetap undang-undang." Balas saya: "Kalau begitu anda ini Illah (Tuhan)? Tidak anda mengetahui bahwa menetapkan hukum itu Adalah salah satu dari hak uluhiyyah bagi Allah, maka barangsiapa yang mengakui hak menetapkan syari'at berarti ia mengaku sebagai Ilah dan juga Rabb, dalam perbuatan atau spesialisasinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fi'aun dahulu: "Aku tidak mengetahui adanya Ilah bagi kamu sekalian selain diriku sendiri...aku adalah sesembahan kamu yang maha tinggi." Maka lelaki terbungkan dan hampir tidak berbicara sedikitpun setelah itu.]

serta memandang bahwa segala keputusan yang lahir dari dewan tersebut adalah tidak boleh diganggu gugat, disangkal atau dibantah!!!

Nasihat kami kepada kaum muslimin dan kepada setiap orang yang dimuliakan oleh agamanya, agar tidak mendekati dewan-dewan Thaghut tersebut dengan cara apapun, dan jangan juga menjadi perantara orang lain untuk masuk ke dalamnya, karena berarti mendorongnya masuk ke dalam Naar. Allah berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ﴾ [المائدة:٢]

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. **(Al-Maa-idah : 2)**

Yang demikian itu adalah dosa dan permusuhan yang paling besar dalam Islam.

Setiap muslim juga berkewajiban untuk tidak menakui ketetapan hukum mereka, karena mereka adalah Thaghut, yang harus dikufuri dan dihindarkan.

Janganlah kita terpedaya oleh bujuk rayu mereka dengan menyebutkan berbagai kebaikan bila masuk ke dalam dewan-dewan ala Thaghut tersebut. Sesungguhnya semua itu adalah bujuk rayu syaitan,

tipu daya syaitan yang berupaya menyesatkan kamu sekalian dan membuat kamu sekalian menyimpang serta menghalangi kamu sekalian dari dien kamu. Ketahuilah, bahwa kebaikan-kebaikan yang mereka katakan kepadamu adalah salah satu dari sekian banyak kubangan gelap yang menjadi hasil dari memasuki dewan-dewan tersebut.[1] Selamatnya agama ini adalah tujuan dan kebaikan terbesar, sementara yang menjadi kebaikan terbesar dalam dien ini adalah tauhid. Maka janganlah teledor memeliharanya hanya karena hal-hal tidak berharga, tidak boleh menunda atau menangguhkannya, sehingga kamu sekalian rugi di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman:

﴿إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾﴾ [هود:٨٨]

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." **(Huud : 88)**

16. Persatuan Bangsa-Bangsa

---

1. [Kalau pembaca berminat, silakan baca buku kami *:"Hukum Islam Dalam Demokrasi"*]

PBB adalah Thaghut dan sesembahan selain Allah. Hal itu ditinjau dari beberapa sisi:

Di antaranya: Dewan itu tidak memiliki sandaran dari Kitabullah dan Sunnah Rasul, tetapi justru tunduk kepada kepentingan dan kedengkian kekuatan kafir internasional.

Yang lainnya, karena dewan itu dijadikan sumber referensi hukum dan undang-undang selain Allah, oleh berbagai bangsa dan negara, ketika terjadi konflik dan pertikaian di antara mereka.

Yang lainnya, karena dewan itu ditaati secara pribadi, dalam segala hal yang diputuskan oleh dewan tersebut. Ketetapan dan keputusannya harus ditaati oleh semua bangsa dan negara di dunia, meskipun berupa kezhaliman, kediktatoran dan kekufuran. Berapa banyak kebatilan yang diubah olehnya menjadi hak? Dan berapa banyak kebenaran yang diubah olehnya menjadi kebatilan melalui berbagai keputusan yang zhalim dan batil?!!!

Yang lainnya lagi, karena berbagai bangsa dan negara menyikap dewan tersebut sebagai dewan yang tidak mungkin diganggu gugat, disangkal atau dibantah. Segala yang lahir dari dewan tersebut harus diberlakukan dan harus diterima!!!

Thaghut macam apa lagi yang diibadahi selain Allah, yang lebih zhalim dan lebih berat penyelewengannya dari Thaghut yang satu ini? Meski demikian, orang banyak tidak merasa keberatan mengakui syari'atnya dan tidak merasa berat mengam-

bil keputusan hukum darinya, selain dari Allah!!

Demikian juga halnya segala dewan sejenis yang memiliki berbagai kriteria itu atau sebagian daripadanya, ia adalah Thaghut yang mengaku sebagai Ilah terbesar, karena demikian jelas sikap angkara murkanya terhadap berbagai bangsa dan negara. Pembaca bisa mengkiaskan dengan itu semua dewan/lembaga sejenis, dan menilainya sendiri.

17. Partai-partai Dalam Sebagian Bentuknya

Kalau partai-partai itu ditaati karena dzatnya, artinya segala yang dicetuskan oleh partai-partai iti berupa ketetapan dan pemikiran harus diterima dan ditaati oleh para anggotanya karena ia merupakan hasil kerja partai dan para pemimpinnya, meski bertentangan dengan yang hak, maka partai-partai itu adalah Thaghut..!!!

Demikian juga apabila Al-Wala' wal Barra' ditegakkan demi partai-partai itu, yang mana siapa saja yang berorientasi kepada partai tersebut -meski orang fasik dan zhalim-diberikan hak perlindungan, kecintaan dan pertolongan, yang semuanya tidak diberikan kepada orang di luar partai, atau kepada orang yang berorientasi kepada partai lain, meskipun ia orang muslim yang bertakwa. Dan ini lebih layak disebut sebagai Thaghut daripada sebelumnya!!!

Demikian juga ketika partai tersebut dibela dalam keadaan hak maupun batil, karena fanatisme

dan karena membela pemimpin partai.[1]

Ketika pertai-partai itu diperlakukan sedemikian rupa, saat itulah ia menjadi Thaghut yang disembah selain Allah. Masuk ke dalam partai-partai yang semacam itu bentuknya berarti masuk ke dalam partai-partai Thaghut meskipun tetap menggunakan nama-nama Islami dan mengaku bekerja untuk Islam.

Ibnu Taimiyyah -*Rahimahullah*- berkata: "Apabila ada seorang guru yang menginginkan muridnya untuk sama dengan dirinya dalam apa yang dikehendakinya, berwala kepada orang yang diberi wala' oleh dirinya dan memusuhi secara mutlak orang yang memusuhinya, yang demikian itu haram, tidak boleh diperintahkan seseorang kepada siapapun, dan tidak boleh ditanggapi oleh siapapun. Tetapi yang harus menyatukan mereka hanyalah ajaran Sunnah, dan yang memisahkan mereka hanyalah ajaran bid'ah[2], yang menyatukan mereka hanyalah amal perbuatan

---

1. [Di antara sikap berlebih-lebihan sekelompok orang kepada partai-partai tersebut adalah mereka yang tidak sudi menerima kebenaran kalau tidak berasal dari partai atau pemimpin partainya. Tetapi kalau kebenaran itu datang dari selain partainya, tidak akan mereka terima seperti apabila datang melalui partai mereka. Itu masih untung, kalau tidak mereka lecehkan dan mereka campakkan. Ini adalah perbuatan paling bejat yang dapat dituduhkan kepada partai-partai kontemporer sekarang ini!!!!!!]
2. [Bid'ah yang memecah-belah itu lebih besar dosa dan bahayanya daripada perpecahan itu sendiri. Karana

yang menuruti peringah Nabi ﷺ, dan yang memisahkan mereka hanyalah perbuatan maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Barangsiapa yang memaksa seseorang (dengan perjanjian) untuk melindungi orang yang dilindunginya dan memusuhi orang yang memusuhinya, berarti ia sama dengan suku Tatar yang berperang di jalan syaitan, dan tidak akan tergolong orang-orang yang berjihad dijalan Allah *Ta'ala*, bukan pula tergolong tentara kaum muslimin, orang demikian juga tidak boleh masuk ke dalam laskar kaum muslimin, tetapi masuk ke dalam laskar syaitan. Seyog-

---

persatuan kaum muslimin adalah salah satu pondasi dien ini. Terlalu berlimpah dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya persatuan kaum muslimin dari Kitabullah dan Sunnah. Yang semua itu tidak boleh dikesampingkan, melainkan bila dan yang lebih bersifat fundamentil lagi dan lebih wajib lagi. Penulis lihat, hanya ada satu, yakni tauhid, yang mana untuk merealisasikannya, segala bentuk pondasi agama ini bisa diperingan hukumnya. Itulah yang menjadi konsekuensi sabda Nabi ﷺ: "Janganlah kalian memberontak kepada pemegang urusan di antara kalian, terkecuali apabila kalian melihat adanya kekufuran yang nyata pada dirinya, dan telah ditegakkan hujjah kepadanya." Memberontak kepada penguasa adalah bencana. Namun ada lagi yang lebih besar bencananya daripada itu, yakni membiarkan dan ridha terhadap perbuatannya ketika ia menunjukkan kekufuran yang nyata. Syirik adalah kezhaliman di atas segala kezhaliman, bencana di atas segala bencana. Dalam kondisi demikian dan sejenisnya, harus didahulukan yang nilai kemudaratannya lebih ringan dengan mengenyahkan yang lebih berbahaya. *Wallahul Musta'an*]

yanya seseorang berkata kepada muridnya: "Hendaknya engkau berpegang teguh dengan perjanjian yang kokoh kepada Allah, untuk berwala kepada orang berwala' kepada Allah dan Rasul-Nya [1] dan memusuhi orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya; bertolong-tolonganlah dalam kebaikan dan ketakwaan, jangan bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan [2]."

18. Sesembahan Berupa Berhala, Batu, Sapi, Kuburan, gambar dan Salib:

Segala sesuatu dari benda-benda itu yang disembah -selain Allah- adalah Thaghut. Apabila ada yang menyangkal: "Benda-benda itu terlalu remeh bila dimasukkan ke dalam pembahasan. Karena kenyataannya tidak ada yang menyembah atau beribadah kepadanya dengan berbagai bentuk peribadatan, terutama karena kita sekarang hidup di era ilmu dan cahaya, era intelektual dan teknologi, sebagaimana banyak kalangan menyatakan."

Kepada orang itu dan yang semacamnya kita katakan: Kalau anda mau melayangkan pandangan kepada kenyataan hidup umat-umat sekarang

---

1. [Dalam pernyataan Ibnu Taimiyyah itu itu terdapat bantahan terhadap orang yang membatalkan perjanjian dan kesepakatan bersama dalam hal yang disyari'atkan, dengalan alasan bahwa itu adalah bai'at bersyarat!!!]

2. [Lihat *"Fatawa"* XXVIII : 19 - 20]

ini, akan anda dapatkan bahwa kebanyakan mereka, dua pertiga penduduk bumi ini masih menyembah benda-benda remeh tersebut!!!

Coba anda lihat Cina yang berpenduduk lebih dari satu milyar jiwa, juga Jepang dan banyak negara Asia, akan anda dapatkan mereka itu adalah orang-orang paganis, yang masih menyembah berhala, patung dan gambar-gambar..!!!

Di benua India, kebanyakan orang masih menyembah sapi, patung-patung dan kuburan-kuburan!!!

Di Eropa yang Salibis, gereja-gereja mereka penuh sesak dengan patung-patung, berhala-berhala, gambar-gambar dan salib-salib yang disembah selain Allah. Isa bin Maryam mereka ilustrasikan dalam bentuk patung dan gambar-gambar yang mereka sembah selain Allah. Bunda Maryam, juga mereka ilustrasikan dalam bentuk patung dan gambar-gambar yang juga mereka sembah selain Allah. Demikian juga para rahib besar, mereka ilustrasikan dalam bentuk patung-patung dan gambar-gambar yang mereka sembah selain Allah!!!

Akhirnya, mereka juga menciptakan berhala baru yang mereka sembah selain Allah, yakni Papa Nuwail, yang mereka yakini dapat membawa kebaikan. Demikian juga halnya dengan Pohon Kelahiran yang mereka buat di setiap penghujung tahun, yang mereka muliakan dan mereka sucikan, bahkan mereka buat perayaan untuknya. Demikianlah, bukan hal yang aneh lagi apabila mereka datang membawa

berhala batu setiap tahun, yang diberkati oleh para ulama dan rahib mereka, lalu mereka jadikan sesembahan selain Allah..!!

Siapa saja yang mengamati tata cara ibadah orang Nashara dengan berbagai sekte dan golongannya berikut berbagai acara ritual keagamaan yang mereka buat-buat, akan mengetahui bahwa mereka lebih dekat dengan kehidupan berhalaisme daripada sebagai Ahli Kitab.

Kalau kita hendak membicarakan berbagai kuburan dan lokasi bersejarah yang disembah selain Allah di berbagai daerah kaum muslimin, kitapun bisa, tidak ada masalah. Setiap negara, pasti menyimpan banyak kuburan-kuburan yang diibadahi dan dikunjungi dengan susah payah oleh banyak orang, bersamaan dengan para Thaghut yang turut melestarikannya dengan kekuatan senjata.

Di antara contoh berhala itu misalnya juga berbagai patung dan monumen yang dibuat untuk mengenang jasa para pemimpin Thaghut itu dengan ukuran besar dan megah di pintu masuk kota dan persimpangan-persimpangan jalan!!!!!

Demikian juga halnya dengan makam tentara (pahlawan) tak dikenal, yang tidak tidak ada asalnya dan pada hakikatnya tidak ada, namun ternyata banyak orang yang menjaga dan memeliharanya, sambil membawa jambangan bunga dan mawar yang mereka letakkan dengan penuh kekhusyu'an, lalu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mampu dibaca!!!

Demikian juga halnya dengan bendera yang diagung-agungkan, dipasang di tiang-tiang, dihormati dan diberikan nyanyian. Celaka orang yang bergerak atau menggaruk kepala atau pahanya!!!

Semua itu adalah Thaghut-thaghut yang disembah selain Allah, meski hanya pada satu sisi atau bentuk dari peribadatan.

19. Demokrasi

Demokarasi adalah agama yang memiliki pandangan tersendiri terhadap alam nyata, kehidupan dan manusia. Demokrasi adalah pecahan dari sekulerisme yang ditegakkan di atas dasar memisahkan antara agama dengan politik dan kehidupan. Yang menjadi milik Allah adalah milik Allah, seperti masjid, gereja, pendopo dan biara. Yang menjadi miliki raja juga menjadi milik raja, yakni segala urusan dunia lain dengan berbagai sisinya yang bersifat umum dan khusus!!

Raja -dalam demokrasi- memiliki kebebasan mencampuri hak-hak khusus bagi Allah *Ta'ala*, kalau kemaslahatan menuntut hal itu. Namun Allah tidak berhak mencampuri hak-hak khusus raja. Sedikit saja ada upaya untuk menerapkan yang berlainan dengan sistem itu, dengan cepatnya datang berbagai tuduhan bahwa itu adalah upaya memasukkan agama ke dalam politik, mencampurkan ajaran agama ke dalam politik, atau sebaliknya; demikian juga tu-

duhan sebagai kaum fondamentalis dan teroris!!!

Lalu mereka berkata sesuai dengan persang-kaan mereka:

﴿ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ [الأنعام:١٣٦]

"Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." ***(Al-An'aam : 136)***

Di antara borok-borok demokrasi adalah bahwa rakyat dapat dapat menetapkan hukum buat dirinya sendiri. Artinya yang menetapkan hukum dan yang ditaati menurut pandangan pemikiran demokrasi adalah manusia sendiri, bukan Allah..!!

Di antara boroknya yang lain, kebebasan berkeyakinan, meskipun ujung-ujungnya murtad dari agama..!!!

Di antara boroknya yang lain adalah keyakinan mengekspresikan pendapat, meskipun ujung-ujungnya mendiskreditkan ajaran agama Allah *Ta'ala* dan

sikap sombong, di mana menurut pandangan demokrasi, tidak ada sesuatu yang sakral yang tidak dapat dikritik, digugat atau dihindari..!!!

Di antara contoh boroknya lagi kebebasan pribadi (hak asasi) yang dalihnya adalah kebebasan kebinatangan -dalam alam pemikiran demokrasi- setiap orang boleh berbuat dan berupaya sekehendaknya, selama tidak bertentangan dengan undang-undang hukum positif yang berlaku!!!

Di antara boroknya yang lain adalah bersandar kepada pendapat mayoritas, penyucian pendapat mereka, meskipun batil..!!!

Di antara boroknya lagi, bersandar pada sistem pemungutan suara dan pemilihan dalam segala urusan, meski dalam urusan yang memiliki nilai kesucian yang tinggi, dan meskipun itu urusan agama Allah *Ta'ala*..!!!

Di antara boroknya yang lain adalah persamaan hak antara orang yang paling baik dan alim dengan orang yang paling bejat dan bodoh dalam menetapkan siapa yang berhak memimpin negara dan bangsa..!!

Di antara boroknya lagi misalnya berpegang teguh pada sistem kapitalisme berikut cabang-cabangnya dalam perekonomian..!

Di antaranya boroknya lagi, kebebasan membentuk partai dan organisasi politik serta yang lainnya, apapun ideologinya, pemikiran dan orientasi

partai-partai dan organisasi tersebut..!! [1]

Jadi jelas, bahwa yang disembah dan ditaati menurut pandangan demokrasi dan para pemandunya adalah manusia dan kehendan nafsunya. Di antara sikap ekstrim orang-orang yang berpegang pada agama baru ini adalah bahwa mereka berwala' dan menggalang permusuhan, berperang dan berdamai atas dasar demokrasi itu. Orang yang masuk dalam sistem demokrasi itu mereka ajak berdamai, mereka lindungi, dan barangsiapa yang menolak akan mereka musuhi bahwa mereka perangi!!!

Demokrasi adalah Thaghut yang melahirkan borok-borok Thaghut lainnya yang disembah selain Allah, namun demikian, banyak orang yang masuk ke dalam demokrasi seperti masuk ke dalam agama[2], mengambil keputusan hukum darinya, dan

---

1. [Kalau pembaca berminat, silahkan baca buku kami "Hukum Islam Tentang Demokrasi". Dalam buku itu kami mengupas berbagai pondasi dan prinsip yang digunakan untuk menegakkan demokrasi menurut pandangan syari'at. Penulis juga menjelaskan berbagai dalil yang menunjukkan kekufuran dan kebatilan demokrasi]
2. [Dan anehnya orang-orang itu berat untuk masuk ke dalam agama Yahudi atau Nashrani, sementara tanpa berat hati ia masuk ke dalam agama demokrasi, atau agama sosialisme, komunisme ataupun sekulerisme, atau berbagai agama lain yang dibangun di atas pondasi kekafiran. Sementara sudah dimaklumi bahwa semuanya itu sama-sama sebagai agama bahkan demokrasi itu lebih batil dan lebih kafir dari agama Yahudi dan Nashrani, karena Yahudi dan Nashrani memiliki

menyanjungnya sedemikian rupa tanpa berat hati. Hanya yang mendapat rahmat dari Allah saja yang berhasil selamat dari keburukan demokrasi ini, dan jumlahnya relatif sedikit!!

20. Segala Sesembahan Selain Allah.

Harus diketahui, bahwa Thaghut-thaghut yang disembah selain Allah itu pada masa sekarang ini banyak jumlahnya dan beragam corak, macam, perwujudan dan bentuknya. Jumlahnya terlalu banyak untuk dapat disebut satu persatu dalam buku ini. Untuk itu, penulis mengajak pembaca untuk kembali kepada kaidah dan definisi yang dapat menghantarkan pembaca untuk mengenal para Thaghut itu yang tidak tersebut di sini, yakni: segala sesembahan selain Allah meski dalam salah satu sisi atau bentuk ibadah, dan ia meridhainya[1], maka ia adalah Thaghut, harus kita jauhi dan kita kufuri.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- menyatakan: "Thaghut itu bentuknya banyak, namun gembongnya ada lima, di anta-

---

dasar sebagai agama samawi, sementara demokrasi itu asli bersandar pada otak dan hawa nafsu manusia!!!!!]

1. [Apabila yang disembah itu adalah benda mati, hewan atau tumbuhan, tentu tidak dipersyaratkan demikian. Para ulama meletakkan persyaratan demikian, untuk mengeluarkan para nabi, malaikat dan orang-orang shalih dari lingkaran penyembahan orang-orang bodoh kepada mereka sehingga disebut sebagai Thaghut, peruwujudannya dan hukum-hukum yang berlaku pada dirinya]

ranya: yang disembah selain Allah sementara ia ridha disembah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ [الأنبياء:٢٩]

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan:"Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan naar, demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim." **(Al-Anbiyaa : 29)** [1]

Thaghut-thaghut yang telah kami paparkan kepada pembaca dianggap sebagai lambang umum dan pokok di mana seluruh bentuk Thaghut yang sejalan dengan Thaghut-thaghut tersebut. Pemaparan itu juga menolong pembaca untuk mengenal bentuk-bentuk Thaghut lainnya -yang kongkrit maupun yang abstrak [2] -dengan mengiaskan dan mem-

---

1. [*"Majmu'atut Tauhid"*: 9]
2. [Di antara contoh Thaghut yang bersifat abstrak yang banyak disepelekan banyak orang adalah tradisi dan adat istiadat yang berlaku, yang bertentangan dengan syari'at Allah, yang mana orang-orang jahil tidak akan mungkin terlepas darinya, mereka justru merujuk kepadanya dalam konteks-konteks tertentu dan yang lainnya. Belum lagi dunia pacaran, mode pakaian dan para pakarnya yang menekan masyarakat agar turut menghidupkan ambisi dan cita-cita serta kecenderungan-kecenderungan mereka yang menyimpang. Di antaranya

perbandingkannya dengan Thaghut-thaghut itu.

Selanjutnya, demikianlah thaghut-thaghut di dunia ini yang ada di hadapan kita, untuk kita waspadai, kita jauhi dan kita kufuri, dan kita peringatkan kepada orang lain. Kemudian kalau kita amati Thaghut-thaghut itu dan kita amati kondisi umat manusia yang ada bersamanya, akan kita dapati bahwa kebanyakan manusia telah berpaling dari ibadah kepada Allah, menuju ibadah kepada Thaghut, dari ketaatan kepada Allah, menuju ketaatan kepada Thaghut, dari menegakkan Al-Wala' wal Barra' di jalan Allah, menuju Al-Wala' wal Barra' kepada Thaghut dari menegakkan Al-Wala' wal Barra' di jalan Allah, menuju Al-Wala' wal Barra' kepada Thaghut, dari mengambil keputusan hukum kepada Allah, menuju pengambilan keputusan hukum dari Thaghut, dari memasuki agama Allah, menuju agama Thaghut dan partainya...meskipun tetap menggunakan nama-nama Islam dan mengaku sebagai muslim, namun

---

lagi seks dan berbagai hal yang berkaitan dengannya seperti film porno dan yang lainnya. Belum lagi sepak bola, tuhannya masyarakat sekarang. Berapa banyak darah yang mengalir demi membela klub bola tertentu. Berapa banyak lelaki yang mencerai istrinya karena si istri membela klub sepak bola lain dari yang dia bela! Belum lagi para artis penyanyi yang mereka namakan sebagai seniman. Kalau kita amati Thaghut-thaghut itu -yang kongkrit maupun yang abstrak- akan kita dapati bahwa semuanya adalah sesembahan selain Allah, meski hanya dalam satu sisi ibadah]

kenyataan membatalkan pengakuan mereka secara lisan.

Yang demikian itu menuntut para da'i untuk bangkit dari keteledoran mereka, dan untuk mengenal hakikat persoalan yang besar ini, untuk mengetahui adanya jurang pemisah yang dalam antara manusia dengan agama mereka, untuk mengetahui bagaimana kaumnya beserta orang banyak di sekeliling mereka memulai perbuatan mereka, dan bagaimana juga ia harus memulai? Semoga Allah merubah kondisi kita kepada yang lebih baik, sesungguhnya Allah Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki. Di sini pembaca bisa melihat beberapa persoalan yang berkaitan dengan fikih tentang sikap menghadapi Thaghut.

1. Mengkufuri Thaghut adalah Syarat Sahnya Tauhid dan Iman

Harus diketahui bahwa rukun paling besar dalam Islam yang di ajarkan para rasul adalah iman kepada Allah *Ta'ala* dan mengkufuri Thaghut. Itulah cita-cita para rasul dan tujuan risalah mereka, serta yang pertama kali harus ditegakkan oleh seorang hamba sebelum ia shalat, melakukan shaum, berzakat dan berhaji ke tanah al-haram, serta berbagai ketaatan lain. Iman tidak akan sah sebelum mengkufuri Thaghut, dan amal perbuatan juga tidak diterima sebelum mengkufuri Thaghut. Demikian juga darah tidak akan terpelihara, sebelum seorang ham-

ba mengkufuri Thaghut.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ﴾ [النحل:٣٦]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." **(An-Nahl : 36)**

Allah juga berfirman:

﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

[البقرة:٢٥٦]

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah : 256)**

Didahulukannya penyebutan kufur kepada Thaghut dari iman kepada Allah memiliki beberapa indikasi arti yang besar, di antaranya: agar tidak menganggap ringan persoalan mengkufuri Thaghut. Sesungguhnya iman tidak akan berguna bagi pemiliknya sedikitpun sebelum ia mengkufuri Thatghut dan menjauhi syirik.

Di antaranya lagi, bahwa iman kepada Allah dan iman kepada Thaghut tidak akan dapat bersatu dalam hati seorang hamba, meskipun hanya sekejap. Karena iman kepada salah satu dari keduanya, mengharuskan yang lain untuk hilang, sebagaimana tersebut dalam hadits: "Iman dan kekufuran tidak akan bersatu dalam satu hati." [1] Bisa jadi seorang hamba beriman kepada Allah setelah kufur kepada Thaghut, atau beriman kepada Thaghut dan kufur kepada Allah. Adapun kalau diandaikan seorang hamba beriman kepada Allah dan juga beriman kepada Thaghut, sama halnya dengan menyatukan sesuatu dengan kebalikannya dalam satu waktu.

Arti "buhul tali yang amat kuat" dijelaskan oleh sebagian ulama, bahwa artinya adalah keimanan, ada yang mengatakan Islam, ada juga yang mengatakan *Laa Ilaha Illallah*. Semua ungkapan itu mirip, dan semuanya benar, tidak ada pertentangan.[2]

Pengertian ayat itu menuntut bahwa orang yang

---

1. [*"Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shahihah"*(1050)]
2. [Lihat :*" Tafsir Ibnu Katsier"*]

beriman kepada Allah namun belum mengkufuri Thaghut, atau kufur kepada Thaghut namun tidak beriman kepada Allah, berarti belum berpegang pada tali yang kokoh (keimanan) dan belum menetapkan persaksian: *Laa Ilaha Illalllah*.

Dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ di sebutkan bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan : "Tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah," dan mengkufuri segala yang disembah selain Allah, maka darah dan hartanya haram dijamah, perhitungannya diserahkan kepada Allah." [1]

Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan: "Mengkufuri segala yang disembah selain Allah, merupakan penguat dari peniadaan ibadah kepada selain Allah. Seseorang tidak akan terpelihara harta dan darahnya melainkan dengan cara itu. Kalau ia masih ragu atau bimbang, darah dan hartanya tidak akan terpelihara.

Harus diketahui, bahwa seseorang tidak akan dikatakan beriman sebelum ia kufur kepada Thaghut. Dalilnya adalah firman Allah di atas:

> *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah : 256)**

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

Hidayah adalah agama Muhammad ﷺ (Islam) sementara kesesatan adalah agama Abu Jahal. Sedangkan tali yang kokoh adalah pengakuan: "Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah." Pengakuan itu meliputi nafyun (peniadaan sesembahan) dan itsbat (penetapan Allah sebagai sesembahan), penolakan segala bentuk sesembahan seluruhnya dengan berbagai bentuknya kepada selain Allah, dan penetapan segala bentuk ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya." [1]

Abu Muhammad Al-Maqdisi menyatakan: "Urusan tauhid ini adalah tali ikatan agama Islam yang paling kokoh, di mana yang namanya dakwah, jihad, shalat, shaum, zakat dan haji hanya diterima bila di sertai dengan tauhid tersebut. Tidak mungkin seseorang akan selamat dari siksa Naar tanpa berpegang teguh pada tauhid. Karena tauhid adalah tali kokoh satu-satunya dalam ajaran Islam yang Allah jamin bagi kita untuk tidak akan putus. Adapun tali ajaran Islam dan juga syari'at-syari'at Islam lainnya tidaklah cukup untuk menyelamatkan seseorang dari siksa Naar tanpa tauhid itu. Allah berfirman:

﴿ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ

1. [*"Majmu'atut Tauhid"* I : 30]

نَهَا ﴿٢٥٦﴾ [البقرة:٢٥٦]

"Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." **(Al-Baqarah : 256)**

Coba kita renungkan, bagaimana Allah mendahulukan pengkufuran terhadap Thaghut dan menghindari Thaghut sebelum menyebutkan keimanan kepada-Nya serta penyerahan diri kepada-Nya. Hal itu sama persis, dengan didahulukannya penafian dari pada penetapan pada kalimat tauhid *Laa Ilaha Illallah*. Semua itu hanya sebagai peringatan terhadap pentingnya urusan tauhid dan pengufuran kepada Thaghut, sehingga keimanan kepada Allah semata tidak akan sah tanpa mengkufuri Thaghut terlebih dahulu. [1]

---

1. [Dari buku *"Demokrasi"* tulisan saudara kita Mujaahid Abu Muhammad -*Hafizhahullah*- semoga Allah memelihara beliau dan mempercepat beliau ke luar dari tahanan. Beliau telah lama mendekam dalam penjara para Thaghut, lebih dari tiga tahun, tanpa pernah berbuat salah, kecuali karena beliau berkata lantang: "Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah Thaghut!!!"]

2. Hukum Terhadap Orang yang Menyatakan *Laa Ilaha Illallah* Tetapi Tidak Mengkufuri Para Tauhid

Orang yang menyatakan "Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah," tetapi tidak mengkufuri Thaghut, ibarat orang yang menyatakan satu hal dengan menyatakan kebalikannya dalam waktu yang sama, menyatakan adanya sesuatu dengan tidak adanya sesuatu. Karena kalimat *Laa Ilaha Illallah* sudah mengandung pengkufuran terhadap Thaghut pada sisi penafiannya. Orang yang tidak mengkufuri Thaghut, seperti orang yang menyatakan: Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah," namun dengan kenyataan perbuatannya atau dengan lisannya ia menyatakan juga: Ada yang diibadahi secara benar selain Allah!!!!

Dalam Dakwah Tauhid orang semacam itu adalah pendusta, munafik, zindiq dan menghina agama Allah, ia kafir murtad. Terkadang kemurtadannya justru lebih parah ditinjau dari sisi bahwa ia mengulang-ulang perbuatan murtadnya itu dan menganggapnya remeh. Di sini ada beberapa bukti yang bisa disimak.

Adapun keberadaannya sebagai pendusta, adalah karena ia menyatakan sesuatu yang disertai dengan menyatakan kebalikannya. Di satu sisi ia menyatakan bahwa ia mengkufuri segala yang diibadahi selain Allah, namun di sisi lain kita lihat ia ber-

iman kepada Thaghut dan beribadah kepadanya, selain kepada Allah..!!

Adapun keberadaannya sebagai orang munafik, bahwa ia menyatukan antara sesuatu dengan kebalikannya. Pada satu sisi kita lihat ia berkeyakinan dengan lisannya bahwa ia Ahli Tauhid, namun di lain sisi ia menyembunyikan kekufuran dan peribatan kepada Thaghut..!!

Adapun keberadaannya sebagai zindiq adalah karena ia mengingkari dan mengkufuri kepada Allah dan karena ia beribadah kepada Thaghut. Kalau tidak segera ditegakkan hujjah atas dirinya, dengan mudah sekali ia berkelit dan menghindari tuduhan dengan menyatakan bahwa ia mengucapkan kalimat *Laa Illaha Illallah*..!!

Adapun keberadaannya sebagai orang yang menghina agama Allah, adalah karena ia memaklumkan tauhid beratus kali di setiap kesempatan, namun tidak mau perduli dengan tetap melakukan berbagai hal yang membatalkan tauhidnya dan menjerumuskannya ke dalam kekufuran. Demikian mudah ia mengucapkan tauhid sejalan dengan berjalannya waktu tanpa merasa berat melakukan hal yang membatalkan tauhidnya itu seiring berjalannya waktu juga..!! Permainan terhadap agama Allah yang bagaimana lagi yang lebih gila dari permainan ini? Penghinaan mana lagi yang lebih parah dari penghinaan ini? Dari Ibnu Abbas telah diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada beliau

dan bertanya: "Sesungguhnya aku telah menceraikan istriku sebanyak seratus kali!!" Ibnu Abbas menjawab: "Sesungguhnya perceraianmu yang sesungguhnya adalah tiga kali. Sementara dengan yang sembilan puluh tujuh kali itu, engkau telah menghina agama Allah!!

Semua itu terjadi karena dia tidak memper-hatikan hukum Allah dalam perceraian. Sekarang bagaimana lagi hukum terhadap orang yang menjadikan keimanan dan kekufuran sebagai permainan, di mana ia menyatakan keimanan tetapi juga menyatakan kekufuran, secepat kilat tanpa merasa berat hati, dan tanpa mau perduli dengan apa yang dia perbuat? Tidak syak lagi, bahwa ia lebih berhak untuk dikatakan telah mempermainkan/menghina agama Allah dan bersikap sombong!!!

Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- menyatakan: "Agama Allah adalah tauhid, yakni mengenal kalimat *Laa Ilaha Illallah* dan *Muhammad Rasulullah*, serta menerapkan kedua pengakuan itu. Apabila ada orang yang berkata: "Semua orang (Islam) mengucapkan itu?" Maka jawabannya: "Di antara mereka ada mengatakannya, tetapi ia mengira bahwa artinya adalah tidak ada Pencipta melainkan Allah, tidak ada pemberi Rezeki melainkan Allah dan sejenisnya [1], ada juga yang justru tidak memahamin-

---

1. [Artinya, menafsirkan kalimat tauhid itu sebagai tauhid rububiyyah saja. Padahal tauhid itu semata tidak akan

ya sama sekali [1], dan ada juga yang tidak menerapkan konsekuensinya [2], selain itu juga ada yang belum bisa menalar hakikat pengertiannya [3]. Yang lebih

---

menyelamatkan orang yang menyatakan dari siksa Naar, dan tidak memasukkannya ke dalam lingkaran Islam dan iman. Kalau ia mau diperlakukan sebagai muslim dan mendapatkan pemeliharaan, ia harus menambahkan tauhid itu dengan tauhid uluhiyyah (tauhid ibadah).]

1. [Orang ini kafir, karena pada hakikatnya ia tidak meyakininya sebagaimana mestinya. Di antara syarat keyakinan adalah ilmu dan pemahaman tentang hal yang diyakini. Karena orang yang tidak mengetahui satu perkara, seperti orang yang tidak memilikinya.]

2. [Orang ini juga kafir karena pengamalan tauhid merupakan syarat sahnya iman. Di antara tuntutan persaksian tauhid yang berupa pengamalan adalah meninggalkan syirik dan penyembahan selain Allah *Ta'ala*. Sementara itu saja tidak dilaksanakannya, maka ia jelas kafir. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa tauhid itu harus melekat dalam hati, di lisan dan perbuatan. Kalau salah satu di antaranya hilang, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai muslim. Kalau ia telah mengerti tauhid namun tidak mengamalkannya juga, maka ia adalah orang kafir yang membandel, seperti Fir'aun, Iblis dan sejenisnya."]

3. [Hukumnya sama dengan orang yang belum mema.hami pengertiannya, kecuali kalau memang ia tidak mengerti karena memang tidak mampu, dan tidak mungkin dipaksa-paksa (seperti orang ediot-[Pent]), maka pada saat itu ia dimaafkan karena ketidakmampuannya, karena ketidakmampuan itu dapat menghilangkan beban hukum dan siksa, menurut kesepakatan para ulama]

aneh lagi, ada orang yang mengenal pengakuan itu pada satu sisi, namun pada sisi lain ia justru memusuhi orang yang menerapkannya!! Lebih aneh lagi, orang mencintai pengakuan itu dan menisbatkan dirinya sebagai orang yang menerapkannya namun ia tidak dapat membedakan mana yang merupakan pendukung pengakuan itu dan mana musuhnya!! [1] Maha Suci Allah yang Maha Agung, apakah mungkin dua golongan yang saling berselisih (*muktalifatain*) terhadap satu agama [2], tetapi semuanya dalam kebenaran?!! Tidak, tidak mungkin. Demi Allah, selain dari kebenaran yang ada hanyalah kebatilan. [3]

Adapun keberadaannya sebagai orang kafir murtad, karena itu hal yang sudah jelas. Setelah ia masuk Islam dengan kalimat tauhid yang diucapkannya, ia masih juga beribadah kepada ilah-ilah selain Allah, atau bersama Allah. Sementara syirik sendiri menggugurkan amal perbuatan, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

---

1. [Yang lebih aneh lagi di antara mereka ada orang yang mengaku cinta dan berdakwah kepada tauhid, namun ia justru mendukung musuh-musuh tauhid melawan Ahli Tauhid. Betapa banyak orang semacam itu di zaman kita sekarang ini!!!]
2. [Demikian tersebut dalam naskah aslinya. Namun kemungkinan yang benar adalah *muktalifataani*, sifat dari kedua golongan (yang berselisih), bukan *khabar* dari *takunu* (menjadi berselisih)]
3. [*"Ar-Rasa-il Asy-Syakhshiyyah"* 182]

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

[الأنعام:٨٨]

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." **(Al-An'aam : 88)**

Adapun keberadaan kemurtadannya yang berat sehingga ia bisa dibunuh tanpa disuruh bertaubat terlebih dahulu adalah karena ia mempermainkan tauhid dan mengulang-ulang perbuatan murtadnya tanpa merasa berat dengan apa yang diperbuatnya.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾ ﴾ [النساء:١٣٧]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(An-Nisaa : 137)**

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴾ [آل عمران: ٩٠]

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat." **(Ali Imran : 90)**

Ibnu Taimiyyah menyatakan: "Allah mengabarkan bahwa orang yang bertambah kufur setelah beriman, tidak akan diterima taubatnya. Di situ Allah membedakan antara kufur yang menjadi-jadi dengan kekufuran biasa dalam penerimaan taubat, yakni bahwa Dia menerima taubat golongan kedua, sementara yang pertama tidak. Barangsiapa yang menyangka bahwa segala kekufuran setelah keimanan dapat diterima taubat pelakunya, berarti ia telah menentang nash Al-Qur'an." [1]

Dalam ***"Manarussabil"*** karya Ibnu Dhabiyyan disebutkan: "Taubat tidak akan diterima apabila kemurtadan dilakukan berulang-ulang. Karena pengulangan kemurtadan itu menunjukkan kerusakan akidahnya dan sedikitnya perhatian terhadap Islam."[2]

Dengan dasar itu, maka orang yang tidak meng-

---

1. [***"Ash-Sharimul Maslul"***368]

2. [II : 409]

kufuri Thaghut tidak akan berguna baginya kata *Laa Ilaha Illallah* yang diucapkan, berikut seluruh amal perbuatan, berupa shalat, haji, zakat, shaum, dan lain-lain. Karena dalam waktu yang sama, ia telah mengakui tauhid, sekaligus mengingkarinya!!!

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz menyatakan: "Penghambaan diri kepada Allah semata dan berlepas diri daripada Thaghut, serta daripada mengambil keputusan hukum darinya adalah konsekuensi kalimat *Laa Ilaha Illalah wahdahu Laa Syarika lahu wa Anna Muhammadarrasulullah* (Tidak ada yang berhak diibadai secara benar melainkan Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya).[1]

Maka barangsiapa yang hendak memberi nasihat kepada dirinya sendiri, kepada keluarga dan kerabatnya, serta ingin selamat dari siksa Naar, hendaknya ia mengenal kalimat *Laa Ilaha Illallah* Karena kalimat itu adalah ikatan yang kuat dan kalimat takwa, yang mana Allah hanya menerima amal perbuatan dari seorang hamba apabila disertai dengan kalimat itu, baik itu shalat, shaum, haji, sadaqah dan seluruh amal shalih lainnya, kalau tidak disertai dengan pengenalan dan pengamalan. yakni kalimat tauhid yang sekaligus merupakan hak Allah atas diri hamba-Nya." [2]

---

1. [Risalah ***"Wujubu Tahkiemi Syar'illah"***]
2. [***"Ar-Rasa-il Asy-Syakhshiyyah"***karya Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 192]

3. Sifat Kekufuran Kepada Thaghut

Setelaj pembaca mengetahui kewajiban mengkufuri Thaghut, dan bahwa keimanan seorang hamba tidak akan sah tanpa mengkufuri Thaghut, sudah seharusnya kita mengetahui sifat atau bentuk kekufuran kepada Thaghut untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan kita secara praktis, dan agar pengkufuran kita kepada Thaghut tidak menjadi sekedar klaim dan pengakuan secara lisan saja, tanpa praktek. Sehingga pengaruhnya juga tidak nampak pada anggota tubuh dan dalam realita kehidupan, sehingga kitapun terkena apa yang difirmankan oleh Allah:

> *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.."* **(Ash-Shaff : 3)**

Bentuk kekufuran kepada Thaghut adalah dengan memvonis mereka sebagai kafir.

Allah berfirman:

"Katakan wahai orang-orang kafir.." **(Al-Kafirun : 1)**

Allah juga berfirman:

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Naar, demikian Kami memberi balasan kepada orang-oramg zhalim." **(Al-Anbiyaa : 29)**

Ini adalah ancaman bagi orang-orang kafir.

Kekufuran kepada Thaghut juga dengan membenci dan memusuhi mereka, serta berlepas diri dari mereka dari dan orang-orang yang menyembah mereka selain Allah.

Allah berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ ﴾ [الممتحنة:٤]

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka:"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." **(Al-Mumtahanah : 4)**

Coba cermati firman-Nya: "*..telah nyata..*", yang menunjukkan sesuatu yang benar-benar nampak dan jelas, serta didahulukannya perkataan permusuhan yang aplikasinya dilakukan oleh anggota tubuh dan merupakan perbuatan lahir, daripada kata kebencian yang terletak di hati. Itu menunjukkan

urgensi menampakkan permusuhan dan sikap antipati terhadap mereka dengan nyata, tidak dengan kesamaran, ragu-ragu atau penuh kesulitan. Karena semata-mata menanamkan kebencian dalam hati saja tidak cukup, sementara secara lahir kita berdamai dan bercinta-kasih dengan mereka...!!!

Lalu coba kita amati juga didahulukannya kata "berlepas diri" dari para penyembah Thahgut berikut kemusyrikan mereka daridapa sesembahan-sesembahan mereka, yang tentu karena tujuan penting tertentu. Karena berlepas diri dari orang-orang musyrik berikut kemusyrikan mereka menuntut juga berlepas diri dari sesembahan mereka. Sebaliknya, tidak setiap pelepasan diri dari sesembahan-sesembahan mereka mengharuskan berlepas diri dari para penyembah berikut kemusyrikan mereka.

Allah berfirman tentang Ibrahim:

> *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".* **(Az-Zukhruf : 26, 27)**

Allah juga berfirman:

> *"Ibrahim berkata:"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb Semesta Alam."* **(Asy-Syu'ara' : 75 - 77)**

Allah berfirman:

﴿ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ [الأنبياء:٦٧]

"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami." **(Al-Anbiyaa' : 67)**

Itulah dia suri teladan diperintahkan kepada kita untuk diikuti, dan itulah millah (agama) Ibrahim, yang hanya dibenci oleh orang yang jahil:

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh.." **(Al-Baqarah : 130)**

Kekufuran dengan Thaghut juga diaplikasikan dengan menghindari mereka dan tidak bergaul dengan mereka.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, **(Az-Zumar : 16)**

Allah juga berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul ﷺ

pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembah-lah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.." **(An-Nahl : 36)**

Allah berfirman tentang Ibrahim:

"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah.." **(Maryam : 48)**

Allah berfirman:

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi ﷺ. **(Maryam : 49)**

Segala yang Allah anugerahkan kepada Ibrahim berupa keturunan sebagai para nabi , karena barakah dari menghindarnya beliau dari para Thaghut tersebut dan para penyembahnya selain Allah. Apabila seorang yang mandul sekalipun apabila menginginkan anak-anak yang shalih, menurut kami tidak ada obat yang lebih manjur selain dari menghindari Thaghut dan mengkufuri mereka.

Mengkufuri Thaghut juga dengan bersikap keras terhadap mereka.

Allah berfirman:

"Agar mereka mendapatkan sikap keras dari dirimu.." **(At-Taubah : 123)**

Allah juga berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ [الفتح: ٢٩]

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.." **(Al-Fath : 29)**

Mengkufuri Thaghut juga dengan berjihad dan berperang melawan mereka apabila memiliki kemampuan.

Allah berfirman:

"Maka perangilah para pemimpin kekufuran, sesungguhnya mereka tidak memiliki iman sama sekali.." **(At-Taubah : 12)**

Allah juga berfirman:

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka.." **(At-Taubah : 14)**

Di antara konsekuensi kekufuran kepada Thaghut adalah; tidak bersikap loyal kepada mereka dan tidak mencintai mereka, atau cenderung, atau bersekutu dengan mereka.

Allah berfirman:

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku men-

jadi penolong selain Aku.." **(Al-Kahfi : 102)**

Yang demikian itu mustahil, kecuali apabila hamba-hamba itu sendiri memilih kekufuran, dan menjadi orang-orang tidak beriman.

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin." **(An-Nisaa' : 144)**

Allah juga berfirman:

"Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia termasuk golongan mereka." **(Al-Maaidah : 51)**

Allah juga berfirman:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul ﷺ-Nya.." **(Al-Mujadilah : 22)**

Allah juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang.." **(Al-Mumtahanah : 1)**

Allah juga berfirman:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api naar, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai se-

orang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud : 113)**

Para ulama menyatakan: "Cenderung artinya sedikit bersimpati."

Ibnu Abbas menyatakan: "Janganlah kamu cenderung," artinya janganlah kamu bersimpati."

Imam Ats-Tsauri berkata: "Orang yang menuangkan tinta untuk mereka, menajamkan pena untuk mereka dan menyediakan kertas untuk mereka, berarti termasuk dalam larangan tersebut."

Ibnu Mas'ud berkata: "..dan berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik." Artinya dengan menggunakan tangan. Kalau tidak mampu, dengan lisan. Kalau tidak juga mampu, dengan hatinya. Bila bertemu dengan mereka, harus dengan wajah garang, masam dan berubah karena kemarahan dan kebencian. [1]

Demikianlah bentuk kekufuran kepada para Thaghut, dan memang demikianlah seharusnya. Adapun apabila seseorang mempermudah loyalitas dan kasih sayang kepada mereka, cenderung kepada mereka, membela mereka, dan mempermudah untuk berbaik sangka kepada mereka, membela mereka terhadap para musuh mereka dari kalangan Ahli Tauhid, namun setelah itu ia mengklaim bahwa ia telah mengkufuri

---

1. [*"Majmu'atu Tauhid"* dan risalah *"Autsaqu Ural Islam"* karya Sulaiman Aali Syaikh.]

para Thaghut. Orang yang demikian sebenarnya tidaklah mengkufuri Thaghut, tetapi justru beriman kepadanya. Kejadian semacam itu termasuk kejadian aneh yang amat mencengangkan.!!!

Namun lebih aneh lagi adalah orang-orang yang -dengan suka rela atau terpaksa menggambarkan kekufuran kepada para Thaghut, memusuhi mereka, membenci mereka dan bahkan siap memerangi mereka, karena dianggap sebagai bencana yang harus dihindari, akan tetapi kemudian mereka menyitir nash-nash syar'i yang seyogyanya ditujukan kepada para Imam kaum muslimin, namun mereka belokkan sehingga tertuju kepada para Thaghut yang telah memiliki segala sifat kekufuran dan kemunafikan!!!

Kepada mereka dan orang-orang yang sejenis dengan mereka kita katakan: "Setiap nabi pasti telah diberi cobaan oleh Allah dengan (gangguan) Thaghut, bahkan dengan banyak Thaghut yang mereka serang, mereka perangi, dan mereka runtuhkan kemusyrikan dan kekufurannya, yang dengan jihad mereka itu, akan terbedakanlah jiwa manusia, siapa yang menjadi mujahid yang sabar, dan siapa yang menjadi munafik yang lari dari medan perang dan hina, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.* **(Muhammad : 31)**

Juga firman-Nya:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" **(Al-Ankabuut : 2)**

Dan kamu sekalian -wahai para da'i yang mencontoh para Nabi ﷺ - atas alasan apa kamu sekalian tidak sudi untuk diuji dengan adanya para Thaghut, sehingga kalian dapat menampakkan kebenaran dan tauhid dengan menyerang dan memerangi mereka?!!

Atas alasan apa pula kalian justru ingin tampil mengganjal dari para Nabi ﷺ dan para ulama muslimin yang mengikuti mereka dengan gigih? Kalian tidak mendapatkan para Thaghut yang dijadikan sebagai batu ujian atas diri kalian, padahal sebagaimana dimaklumi, bumi ini sudah digoncang oleh banyak Thaghut yang menjadi sesembahan selain Allah, siang dan malam?!

Menurut dugaan kalian, kalian melarikan diri dari bencana, tetapi kalian justru terjerumus ke dalam bencana yang lebih luas pintu, sadar atau tidak sadar.

Allah berfirman:

"Di antara mereka ada yang berkata:"Berilah saya keijinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah.." **(At-Taubah : 49)**

4. Penafsiran Nabi ﷺ Terhadap Syahadat Tauhid

Di antara kesesatan para Syaikh Murji'ah dan kerancuan yang mereka lontarkan kepada manusia adalah penghususan mereka syahadat tauhid itu dalam lingkaran ucapan dan kata-kata saja, di mana mereka seringkali menggambarkan kepada orang banyak bahwa orang yang telah mengucapkan -hanya mengucapkan saja- syahadat *Laa Ilaha Illallah*, sudah cukup baginya untuk masuk Jannah dan sudah bisa dinilai sebagai mukmin, apapun perbuatan yang dia lakukan!!!

Mereka beralasan dengan hadits "*Bithaqah*" yang memang shahih, dan juga dengan hadits-hadits lain yang zhahirnya menunjukkan bahwa barangsiapa yang telah mengucapkan *Laa Ilaha Ilallah*, maka ia adalah mukmin dan Ahli Jannah. Mereka menggunakan hadits-hadits itu semata, tanpa memperdulikan berbagai nash lain yang menafsirkan arti syahadat tauhid tersebut, menjelaskan pengertiannya dan karakter orang yang mengucapkannya yang dapat dikatakan sebagai mukmin dan dinilai sebagai Ahli Jannah!!

Semua itu menghilangkan amanah ilmiah yang mengharuskan kita mengambil seluruh nash-nash syari'at yang berkaitan dengan persoalan yang dimaksud untuk dibahas. Oleh sebab itu kita menyatakan: Ketika kita memperbincangkan persoalan tauhid, janji dan ancaman Allah, kita harus mengambil seluruh nash-nash syari'at yang berkaitan dengan

persoalan itu, baik yang rinci maupun yang global, yang sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Sesungguhnya sebaik-baiknya penafsiran yang menjelaskan maksud Allah adalah penafsiran nash-nash syari'at terhadap nash-nash syari'at lainnya.

Berikut ini penjelasannya:

Diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Islam dibangun di atas lima landasan: syahadat *Laa Ilaha Ilallah wa Anna MuhammadarRasulullah*, menegakkan shalat, membayar zakat, berhaji dan shaum Ramadhan." [1]

Para gembong Murji'ah tercekat dan berkata: "Ini adalah nash yang menunjukkan bahwa apabila seseorang telah mengakui syahadat *Laa Ilaha Ilallah wa Muhammadarrasulullah*, berarti ia telah melaksanakan tuntutan atas dirinya dan telah melaksanakan kewajiban. Atas dasar itulah pendapat dan dakwah kami disandarkan..!!

Kita katakan: Jangan terburu-buru, bukan demikian caranya hukum itu disandarkan. Kalian menutup mata terhadap terhadap nash-nash sebatas yang dikehendaki oleh diri kalian saja, kalian juga mengulas berbagai nash sesuai dengan kehendak hawa nafsu kalian saja. Pada kondisi semacam ini, seharusnya kalian meneliti berbagai hadits lain yang menjelaskan pengertian dari *Laa Ilaha Illallah wa Muham*

1. [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim]

madarrasulullah.

Telah diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Islam itu dibangun di atas lima landasan: di atas tauhid kepada Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, shaum Ramadhan dan berhaji." [1]

Coba dicermati, bagaimana beliau mengganti dan mengubah kata syahadat dengan ungkapan: tauhid kepada Allah, yang artinya juga syahadat *Laa Ilaha Illallah*. Tauhid yang dimaksudkan dalam nash itu adalah penerapan pengunggalan Allah dalam ibadah dan mengkufuri segala sesembahan selain-Nya. Itu lebih dijelaskan lagi oleh nash berikut:

Rasulullah ﷺ bersabda;

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun di atas lima landasan: di atas ibadah kepada Allah dan mengkufuri sesembahan selain-Nya, menegakkan shalat, membayar zakat, berhaji dan shaum Ramadhan." [2]

Coba dicermati, bagaimana Nabi ﷺ menafsirkan syahadat tauhid yang tercantum dalam nash

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]
2. [Diriwayatkan oleh Muslim]

yang rumit menurut pandangan par agembong Murji'ah, sebagai tauhid kepada Allah, dan sebagai ibadah kepada Allah dan mengkufuri Thaghut, yakni segala sesembahan selain Allah.

Atas dasar itu kita menyatakan: "Barangsiapa yang menyatakan *Laa Ilaha Illallah* menurut cara yang ditafsirkan oleh Rasulullah, yakni dengan menunggalkan-Nya dalam ibadah dan mengkufuri segala yang diibadahi selain Allah, berarti ia telah memenuhi tuntutan atas dirinya dan telah melaksanakan kewajibannya. Syahadat yang dilakukan dengan cara semacam itu berguna buat dirinya dan akan menyelamatkan dirinya. Selain itu, tertolak dari orang yang mengucapkannya, siapapun adanya, tidak ada nilainya, tidak ada bobotnya, karena ucapan itu menyelisih penafsiran Rasul ﷺ."

Demikian juga dengan sabda beliau:

"Barangsiapa yang bersyahadat *Laa Ilaha Illallah wa Muhammadarrasullah*, akan Allah haramkan dirinya masuk Jannah." [1]

Kaum Murji'ah menyatakan: Ini juga dalil bahwa orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan terang-terangan mengucapkannya, akhir perjalanannya pasti Jannah, tidak akan dimasukkan ke dalam Naar!!!

Kita katakan kepada mereka: Sesungguhnya kalimat *Laa Ilaha Illallah* itu diikat dengan berbagai

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]

persyaratan dalam banyak nash dan hadits lain yang harus dicermati, dipahami dan diamalkan tuntutannya. Sesungguhnya orang yang telah mengucapkan kalimat itu yang akan masuk Jannah haruslah orang yang memperhatikan berbagai kriteria dan persyaratan yang ditambahkan pada pengakuan yang disebutkan secara mutlak dalam beberapa nash.

Di antaranya sabda Nabi ﷺ:

"Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah *dan mengkufuri segala sesembahan selain Allah, Allah jadikan darah dan hartanya haram di jamah, dan perhitungan atas dirinya diserahkan kepada Allah."* [1] Dalam hadits Allah memberi tambahan kriteria: kufur kepada Thaghut.

Contoh lain adalah sabda Nabi:

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada yang berhak secara benar melainkan Allah, maka ia masuk Jannah." [2]

Di antara contoh hadits lainnya adalah sabda Nabi:

"Tidak seorangpun yang bersyahadat Laa Ilaha Illallah wa Anna Muhammadarrasulullah, dengan pembenaran dalam hatinya, maka ia diharamkan

---

[Diriwayatkan oleh Al-Bukhari]

[Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, ***"Shahihul Jamie"***"35]

untuk masuk Naar." [1]

Beliau juga bersabda:

"Bergembiralah dan sebarkanlah kabar gembira orang-orang sesudahmu, bahwa barangsiapa yang bersyahadat Laa Ilaha Illallah dengan jujur, akan masuk Jannah."

Beliau melekatkan kriteria "kejujuran" dan "keikhlasan" yang berlawanan dengan pendustaan dan kemunafikan.

Contoh lain, sabda beliau:

"Aku bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah dan bahwa aku (Muhammad) adalah rasulullah. Setiap hamba yang menemui Allah (meninggal dunia) dengan membawa keyakinan terhadap kedua persaksian itu tanpa rasa ragu, pasti masuk Jannah." [2]

Beliau melekatkan syarat "tanpa ragu" ke dalam persaksian tauhid dan ke dalam berbagai indikasinya.

Sabda beliau lainnya:

"Barangsiapa yang bersaksi Laa Ilaha Illallah dengan penuh keyakinan dalam hatinya, ia akan masuk Jannah." [3]

---

1. [Diriwayatkan oleh Muslim]
2. [Diriwayatkan oleh Muslim]
3. [Diriwayatkan oleh Muslim]

Contoh lain adalah sabda beliau:

"Setiap hamba yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah, kemudian meninggal dunia dengan keyakinan itu, pasti akan masuk Jannah."

Sehingga ia harus meninggal dalam keyakinan itu, yakni keyakinan tauhid.

Seluruh kriteria tersebut, dan juga yang lainnya[1], yang dalam berbagai nash disebutkan dengan secara mutlak, tidaklah mungkin disembunyikan atau disikapi dengan pura-pura tidak mengetahuinya ketika kita berbincang tentan *Laa Ilaha Illallah* dan kriteria orang yang mengucapkannya yang dapat mengambil kegunaan darinya.

Semoga Allah merahmati Sayyid Quthub ketika ia berkata: "Akan tetapi problematika besar yang dihadapi oleh gerakan-gerakan Islam sesungguhnya pada saat ini, tergambar pada adanya banyak kelompok umat dari keturunan kaum muslimin, di berbagai negeri yang dahulunya pernah menjadi negara Islam, pernah dikuasai oleh ajaran Islam, pernah diberlakukan di dalamnya syari'at Islam, namun tiba-tiba negeri-negeri itu dan kelompok-kelompok manusia itu meninggalkan Islam dalam arti sesungguhnya, meski tetap memproklamirkan Islam, namun mereka menentang berbagai penopang ajaran Islam, dalam keyakinan dan tindak nyata, meskipun mereka

---

1. [Lihat ***"Syuruth Laa Ilaha Illallah"*** dalam buku kami ***"Qawa-'id Fit Takfier"*** hal. 213] .

berprasangka masih beragama Islam secara keyakinan. Islam adalah pengakuan tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah semata yang terrefleksikan dalam keyakinan bahwa Allah-lah semata yang menciptakan seluruh makhluk dan mengurus mereka, dan bahwa Allah semata yang para hamba mengambil ajaran syari'at dari-Nya, tunduk kepada hukum-Nya dalam segala urusan dalam hidup mereka. Siapapun yang tidak bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah dengan aplikasi yang demikian, berarti ia belum bersyahadat dan belum masuk Islam, siapapun namanya dan apapun gelar dan nasab keturunan-nya. Demikian juga negeri manapun yang tidak terealisasikan persaksian *Laa Ilaha Illallah* dengan aplikasi seperti itu, berarti itu negeri yang tidak menganut agama Islam dan tidak pernah masuk ke dalam agama Islam.

Dalam dunia sekarang ini ada berbagai kelompok orang yang nama mereka adalah kaum muslimin, dari keuturunan orang-orang muslimin, hidup di negeri-negeri yang dahulu pernah menjadi negeri Islam, namun orang-orang itu sekarang ini tidak lagi bersyahadat *Laa Ilaha Illallah* dengan aplikasi tersebut di atas, dan negeri-negeri itupun bukan lagi negeri-negeri yang menganut agama Allah dengan konsekuensi yang diaplikasikan sebagaimana di atas inilah problematika terberat yang dihadapi gerakan-gerakan Islam sesungguhnya di negeri-negeri itu bersama kelompok-kelompok orang semacam itu.

Beban terberat yang diemban oleh berbagai gerakan Islam adalah sikap kegelapan, kerumitan dan kerancuan yang melingkari aplikasi dari syahadat *Laa Ilaha Illallah* dan juga aplikasi Islam pada satu sisi, namun juga aplikasi kemusyriklan dan kejahiliyyahan pada sisi lainnya.

Beban terberat yang diemban gerakan-gerakan Islam adalah ketidakjelasan jalan kaum muslimin yang shalih, jalan kaum musyrikin, dan bercampuraduknya berbagai rambu dan petunjuk, serta kerancuan dalam nama dan karakter, ditambah lagi dengan kesesatan yang tidak berkesudahan di persimpangan jalan!!

Musuh-musuh gerakan Islam telah mengetahui adanya kesenjangan tersebut. Maka merekapun berjibaku memberikan kelonggaran-kelonggaran, perancuan, syubhat dan pencampuradukan, sehingga keterusterangan dalam memberikan keputusan dianggap sebagai pelanggaran ditanggapi dengan mencak-mencak...dengan tuduhan memvonis kafir kaum muslimin, sehingga penilaian dalam urusan Islam ini dikembalikan kepada kebiasaan manusia dan kepada istilah-istilah yang berkembang di kalangan mereka, bukan kepada firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ ?

Sesungguhnya Islam tidak rancu sebagaimana yang diduga oleh orang-orang yang terpedaya itu. Islam itu jelas dan kekufuran itu juga jelas. Islam adalah syahadat *Laa Ilaha Illallah* dengan aplikasi tersebut di atas, barangsiapa yang mengucapkan

syahadat tidak dengan cara tersebut, dan barangsiapa yang tidak menegakkan kalimat itu dalam kehidupan dengan cara itu, maka berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu bahwa ia adalah kafir, zhalim, fasik dan pelaku dosa.[1]

---

1. [*"Fi Zhlalil Qur'an"*1106]

PENUTUP

Inilah dia beberapa kata yang penulis suguhkan kepada pembaca, dan penulis titipkan kepada pembaca sebagai amanah. Demi Allah, penulis hanya ingin memberikan nasihat kepada pembaca, karena kasih sayang, dan karena kecemburuan Islam terhadap pembaca. Sungguh penulis kembali mengingatkan beberapa kata yang suguhkan kepada pembaca dalam mukaddimah buku ini dan dalam kandungan isinya:

Ketahuilah bahwa pondasi paling pokok dan tujuan paling utama (dalam hidup) adalah menunggalkan Allah *Ta'ala* semata dalam ibadah dalam segala bidang dan sisi ibadah tersebut, serta mengkafiri Thaghut.

Tanpa itu, bangunan tidak akan dapat ditegakkan, dan tidak akan diterima amal perbuatan. Pondasi itu adalah kewajiban paling utama yang harus ditegakkan di hadapan Rabb, dan kewajiban terakhir yang harus ditunaikan sebelum meninggalkan kehidupan dunia.

Untuk tujuan itulah Allah menciptakan manusia

dan jin, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menciptakan langit dan bumi, demi itulah Al-Wala' wal Barra' ditegakkan, demi meniti jalannya disyari'atkan jihad, peperangan dan ditumpahkan darah dengan mudah.

Di situlah terletak jalan keselamatan kita di dunia dan di akhirat, di situlah terletak kehormatan, kemuliaan dan kemerdekaan kita. Hendaknya kita berhati-hati untuk tidak bersikap teledor sehingga kita cenderung kepada para Thaghut tersebut, sehingga menjadi lebih lemah dari sarang laba-laba, atau tersibuki oleh urusan lain yang lebih remeh sehingga tidak memperhatikan lagi urusan tersebut, sebelum memenuhi haknya, mempelajarinya dengan belajar, memahami dan berpegang teguh kepadanya.

Janganlah kita terpedaya dengan sibuknya orang-orang mengurus berbagai persoalan fikih dan pembahasan tentang perbudakan, atau yang lainnya, sebelum kita mapan dalam pondasi dasar tersebut. Menghindarnya mereka dari pondasi dasar yang agung ini adalah karena tipu daya Iblis, untuk mempermudah mereka melakukan/melaksanakan kezhaliman dan dosa terbesar, yakni syirik kepada Allah *Ta'ala*.

Betapa banyak orang alim yang reputasinya terkemuka dan banyak memiliki penggemarnya, sudah banyak jam terbangnya, namun kita lihat ia masih juga terjerumus dalam kemusyrikan, sadar atau

tidak sadar, bahkan juga mengakuinya, mendakwahkannya, pandangan dan perhatiannya sama sekali tidak terusik oleh banyaknya para Thahgut yang berupaya memiliki hak-hak khusus ilahiyyah dan rububiyyah. Itu masih untung, kalau tidak terjerumus langsung kepada peribatadan dan kecintaan terhadap para Thahgut tersebut.. Semua itu disebabkan oleh keteledorannya terhadap tauhid dan berbagai konsekuensinya.

Sesungguhnya ibadah kepada Thaghut itu hasilnya adalah kegelapan yang menimpa segala sisi kehidupan, dan berbagai beban yang berat, yang untuk mendapatkannya harus mengorbankan nywa, kehormatan, harta bahkan anak. Yang diinginkan Thaghut-thaghut itu adalah agar kita terjerumus lebih dalam lagi sampai kita mendapat kerugian besar di akhirat nanti, di mana di sanalah terdapat Jahannam dan seburuk-buruknya tempat kembali.

Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)."* **(Al-Baqarah : 257)**

Yang ada bukan hanya satu kegelapan, tetapi kegelapan yang saling menutupi kegelapan yang lain, kegelapan syirik, kegelapan penghambaan diri dan ketundukan kepada Thaghut, kegelapan jiwa dan kesempitan dada, kegelipan dan kesempitan hidup, dan di akhirat nanti kegelapan dan kesulitan dalam

Jahannam.

Allah berfirman:

"Katakanlah:"Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(Al-Maaidah : 60)**

Allah berfirman:

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(Al-Hajj : 31)**

Demikianlah ganjaran bagi orang yang berbuat kemusyrikan kepada Allah *Ta'ala*. Adapun orang yang bertauhid kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu, ia mendapat kabar gembira dalam kehidupan dunia maupun di alam akhirat.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.Mereka itulah orang-orang yang

telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(Az-Zumar 17 - 18)**

Allah juga berfirman:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku." (**An-Nuur : 55**)

Segala karunia Allah itu adalah sebagai dari perbuatan mereka: "Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku." Apakah kita telah memenuhi persyaratan itu pada diri kita, pada keluarga kita dan dalam hidup kita seluruhnya, sehingga kita pantas meminta kemenangan, ingin menjadi pemimpin di muka bumi dan ingin mendapatkan kekuasaan, serta ingin Allah merubah rasa takut kita menjadi rasa aman????

Dalam hal ini terdapat peringatan sekaligus penjelasan bagi para juru dakwah dan pengoreksi umat yang mendengung-dengungkan tegaknya kekhalifahan yang penuh petunjuk di muka bumi, kita katakan; bahwa apabila kamu sekalian belum merealisasikan persyaratan vital tersebut dalam diri dan

jama'ah kamu sekalian serta dalam kehidupan kalian secara umum, dan tidak juga menjadikannya sebagai cita-cita terbesarmu, pada urutan prioritas pertama yang harus diamalkan, maka amal perbuatan dan usahamu tidak akan membawa faidah dan tidak ada gunanya. Yang demikian itu seperti orang yang mengejar fatamorgana, selain ia juga menyelisihi metodologi para nabi dalam berdakwah mengajak ke jalan Allah.

Sebagai penutup, inilah beberapa perkataan pilihan dari Sayyid Quthub dalam Zhilalul Qur'an, di mana beliau menjelaskan dengan gaya bahasa yang khas beberapa beban berat dan berbagai akibat besar dan mengerikan dari peribadatan kepada Thaghut, sebagaimana beliau juga menjelaskan juga faidah besar dan kebaikan yang banyak berlimpah dari kekufuran terhadap thaghut dan menunggalkan ibadah dan praktek keagamaan hanya kepada Allah *Ta'ala* semata. Beliau *-Rahimahullah-* berkata:

"Sesungguhnya beban-beban tanggungan peribadatan kepada thaghut amat mengerikan, meskipun ada bayang-bayang rasa tentram dan aman dalam soal hidup, kedudukan dan rezeki. Karena semua itu adalah beban tanggungan yang lama dan berkepanjangan, beban tanggungan kemanusiaan manusia itu sendiri. Kemanusiaan itu sudah tidak ada lagi, karena manusia sudah menjadi hamba manusia. Yakni penghambaan diri yang bejat, di mana manusia tunduk kepada syari'at yang dibuat oleh sesama manusia??! Penghambaan diri mana lagi yang

lebih bejat daripada kebergantungan hati seseorang kepada keinginan, keridhaan dan kemarahan orang lain terhadapnya?? Penghambaan diri mana lagi yang lebih bejat daripada kebergantungan sikap seseorang kepada hawa nafsu dan ambisi syahwat orang lain sesamanya?? Penghambaan diri mana lagi yang lebih bejat daripada manusia yang menjadi tali kekang dan tali hidung unta yang ditarik ke arah manapun yang dikehendaki orang lain???

Meskipun urusannya tidak berhenti pada sebatas kondisi semacam itu saja, ia akan terus merosot dan merosot sampai manusia menyerahkan kepada para thaghut persoalan harta mereka sehingga tidak terpelihara lagi oleh syari'at dan tidak terjaga oleh kekuatan hukum. Akhirnya merekapun menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka kepada para thaghut tersebut, sehingga para thaghut itu membentuk anak-anak mereka dengan berbagai persepsi, pemikiran, pemahaman, akhlak, kebudayaan dan adat kebiasaan, lebih dari lazim menjadi kebiasaan jiwa dan gaya hidup mereka, lalu dibantai dengan penyembelihan nafsunya. Tinggallah tulang-belulang mereka atau tubuh-tubuh mereka yang lumpuh menjadi tanda kemuliaan dan kehormatan (tumbal) para thaghut itu. Selanjutnya, mereka juga menyerahkan kehormatan mereka kepada para thaghut tersebut, sehingga mereka tak mampu menghalangi gadis-gadis mereka terjerumus dalam lembah pelacuran sebagaimana yang diinginkan oleh thaghut-thaghut itu, baik dalam bentuk. Baik secara lang-

sung sebagaimana dalam cakupan luas yang tercatat dalam sejarah, maupun dalam pembentukan mereka dengan berbagai pola fikir dan pemahaman yang menjadikan mereka sebagai santapan gratis bagi syahwat mereka, dengan berbagai propaganda yang ada. Segala bentuk pelacuran dan perbuatan nista dipersiapkan untuk mereka, dengan berbagai tedeng aling-aling. Orang yang membayangkan bahwa ia akan bisa selamat dengan harta, kehormatan, hidupnya, hidup putra dan putrinya dalam hukum Thaghut itu semata-mata hanyalah berprasangka, atau orang yang sudah kehilangan kepekaan terhadap realita!!!

Ibadah kepada Thaghut amat berat beban tanggungannya dalam jiwa, kehormatan dan harta. Kalau bebab tanggungan itu dialamatkan untuk peribadatan kepada Allah, pasti membawa keuntungan dan lebih mengarah meski hanya ditimbang dengan timbangan kehidupan ini, apalagi bila ditimbang dengan timbangan Allah.

Penghambaan diri kepada Allah akan memerdekakan manusia dari penghambaan diri kepada sesamanya, dan akan mengeluarkan para hamba dari ibadah kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada Allah semata. Dengan itulah kehormatan dan kemerdekaan manusia yang sesungguhnya dapat terealisasikan. Kemerdekaan dan kehormatan itulah yang tidak mungkin dapat dijamin di bawah perlindungan aturan manapun selain aturan Islam, di mana dalam aturan non Islam manusia

terpaksa beribadah kepada sesamanya, dengan berbagai bentuk peribadatan yang banyak, baik ibadah dalam bentuk keyakinan, atau syi'ar maupun syari'at. Semuanya adalah ibadah. Sebagian mereka menundukkan kepalanya kepada selain Allah, yakni tunduk untuk menerima berbagai urusan hidup dari selain Allah.

Manusia sudah tidak mampu hidup tanpa ibadah. Manusia harus beribadah. Orang-orang yang tidak beribadah kepada Allah, otomatis terjerumus dalam bentuk ibadah terbejat kepada selain Allah, dalam setiap sisi kehidupan.

Mereka terjerumus menjadi korban-korban hawa nafsu dan syahwat mereka, tanpa batas dan tanpa pegangan. Dari situlah mereka kehilangan ciri khas mereka sebagai manusia dan terjerembat ke dalam alam kebinatangan.

> *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan naar adalah tempat tinggal mereka"* **(Muhammad : 12)**

Manusia tidak pernah mengalami kerugian seperti ketika ia kehilangan sifat kemanusiaannya dan terjerembab ke alam kebinatangan. Itulah kenyataan yang terjadi dengan sekedar meluncur ke luar dari peribadatan kepada Allah semata, dan terjerumus ke dalam penyembahan hawa nafsu dan syahwat.

Kemudian mereka terjerumus menjadi korban-korban berbagai bentuk ibadah kepada sesama

hamba, mereka terjerumus ke dalam berbagai bentuk peribadatan kepada pemerintah dan para pemimpin yang menggiring mereka ke arah syari'at-syari'at buatan para pemimpin itu sendiri, tanpa pegangan, tanpa tujuan selain menjaga kepentingan para pembuatan syari'at itu saja, baik para pembuat syari'at yang tergambar dalam wujud seseorang yang memutuskan hukum, atau kalangan elit pemerintahan, atau bangsa yang memutuskan hukum, sebuah pandangan kemanusiaan yang menyeluruh akan mengungkapkan manifestasi itu pada setiap hukum manusia yang tidak bersandar hanya kepada Allah semata, tidak terkait dengan syari'at Allah yang tidak dapat dilangkahi.

Akan tetapi penghambaan diri kepada sesama hamba itu tidak berhenti sebatas penyembahan para oknum pemerintah, pemimpin dan pembuat undang-undang saja. Itu memang gambaran yang berbicara dengan sendiri, namun bukan segala-galanya. Penghambaan diri kepada sesama hamba dapat tergambar dalam berbagai bentuk aplikasi yang tersembunyi lainnya. Namun demikian, gambaran itu terkadang lebih kuat, lebih mendalam dan lebih jauh daya tembusnya dibandingkan dengan gambaran sebelumnya. Kita berikan contoh misalnya penghambaan diri kepada disigner mode dan model pakaian. Yakni bahwa ia dapat menguasai banyak sekali manusia, setiap orang yang menamakan dirinya sebagai manusia moderen. Sesungguhnya model pakaian yang disuguhkan oleh para pakar designer itu, baik

pakaian, kendaraan, arsitektur, dekorasi ataupun pesta-pesta, kesemuanya menggambarkan penghambaan diri yang kental, tidak bisa tidak, bagi lelaki maupun wanita jahiliyyah sehingga tak mampu menghindarinya, atau berfikir untuk lari darinya. Kalaulah orang banyak pada masa jahiliyyah moderen ini masih juga mengalamatkan sebagian ibadah yang sama kepada Allah, bukan kepada para designer tersebut, pasti mereka menjadi hamba-hamba Allah yang serius. Apalagi makna penghambaan diri, kalau yang semacam itu tidak termasuk kategorinya? Apapula arti hakimiyyah (kekuasaan hukum) dan rububiyyah, kalau yang demikian itu tidak termasuk kekuasaan hukum dan rububiyyah para designer tersebut???

Padahal itu hanyalah contoh dari peribadatan yang hina, ketika manusia tidak lagi beribadah kepada Allah semata, dan ketika ia menyembah sesamanya. Kekuasaan hukum para pemimpin itu bukanlah satu-satunya gambaran buruk dan hina dari kekuasaan hukum manusia terhadap manusia lain, penghambaan manusia kepada sesamanya!!

Yang demikian itu dapat menggiring kepada nilai tauhid ibadah dan penghambaan diri dalam memelihara jiwa manusia, kehormatan dan harta mereka, yang mana kesemuanya itu tidak dapat lagi terpelihara ketika terjadi penghambaan diri manusia kepada manusia lain dalam berbagai bentuk tersebut tadi, baik dalam bentuk kekuasaan hukum menetapkan syari'at, atau dalam wujud kekuasaan adat dan

tradisi, atau dalam bentuk kekuasaan hukum membentuk keyakinan dan persepsi.

Sesungguhnya peribadatan kepada selain Allah dalam bentuk keyakinan dan pola fikir artinya adalah terjerumus dalam sampah-sampah prasangka, omong kosong dan cerita takhayul yang tidak berkesudahan, yang menggambarkan kejahiliyahan berhalaisme dalam berbagai bentuk dan coraknya, juga menggambarkan halusinasi masyarakat awam yang juga berbagai macam coraknya. Selain itu mereka juga sering mempersembahkan berbagai nadzar, sembelihan, kadang berupa harta, dan terkadang juga berupa anak menuruti keyakinan bejat dan pola fikir yang menyimpang. Di antara juru kunci dan dukun ramal ada yang berhubungan dengan Tuhan-tuhan itu, di antara para dukun sihir ada yang berhubungan dengan jin dan ifrit-ifrit, dan di antara para dukun dan ahli ilmu hitam ada yang menyimpan berbagai rahasia, ada juga, yang begini, begitu dan lain sebagainya, yang kesemunya adalah halusinasi yang masih ditakuti dan dikhawatirkan oleh banyak orang, dengan mendekatkan diri kepadanya atau mengharapkan sesuatu darinya, sehingga leher-leher mereka terbungkuk dan tenaga mereka terkuras, kemampuan dan energi mereka terhamburkan siasia untuk takhyul semacam itu!!!!

Akhirnya, segala beban tanggungan peribadatan kepada undang-undang manusia dengan berbagai kurban yang dipersembahkan oleh seorang ham-

ba kepada Allah, pasti juga mereka persembahkan kepada selain Allah dalam jumlah berlipat-lipat, yakni kepada para Tuhan yang menguasai harta, jiwa dan kehormatan mereka.

Muncullah berhala-berhala nasionalisme, kebangsaan dan kesukuan, etnis dan juga keturunan, serta berbagai berhala dan Tuhan lainnya.

Genderangpun ditabuh, panji-panjipun dikibarkan. Para penyembah berhala-berhala itu diajak untuk mengorbankan jiwa dan harta tanpa keraguan. Karena keraguan adalah pengkhianatan, aib. Sampai-sampai ketika terjadi pertentangan antara kehormatan dengan berbagai tuntutan berhala-berhala itu, kehormatanlah yang harus dikorbankan. Itulah yang menurut mereka merupakan kemuliaan yang dalam segala sisinya membutuhkan pengorbanan darah, sebagaimana yang tergambar dari terompet-terompet yang dibunyikan di sekitar berhala-berhala itu, dan para oknum pemerintahan yang berdiri di belakang Tuhan-tuhan itu!!!.

Sesungguhnya segala pengorbanan yang menjadi konsekuensi jihad di jalan Allah adalah agar Allah semata yang diibadahi di muka bumi ini, agar manusia terbebas dari penyembahan Thaghut dan berhala-berhala itu, dan agar harkat kemanusiaan terangkat ke tempat yang mulia yang memang diinginkan oleh manusia itu sendiri.

Sesungguhnya segala pengorbanan yang menjadi konsekeunsi jihad fi sabililllah, ternyata juga di-

berikan dengan porsi sama kepada selain Allah. Kebanyakan orang yang menyembah selain Allah, yang merasa takut disiksa, takut sakit, takut mati syahid (di jalan Allah), rugi harta, anak dan jiwa kalau mereka berjihad di jalan Allah. Hendaknya mereka merenungkan, apa yang harus mereka tanggung dengan menyembah selain Allah dengan harta, jiwa dan anak, bahkan juga akhlak dan kehormatan. Padahal jihad di jalan Allah dalam menghadap para Thaghut di muka bumi ini tidak menuntut tanggungan beban yang semacam itu. Namun kalau tidak dilakukan, akan menimbulkan kehinaan, kekotoran dan aib...!!! [1]

Ada lagi Trend yang jelas dan sering terjadi yakni setiap kali ada orang yang berusaha mengenyahkan peribadatan dirinya kepada thaghut yang diibadahi oleh orang banyak selain Allah, thaghut itupun merasa perlu agar dapat disembah -yakni ditaati dan diikuti- untuk menggunakan berbagai power dan kekuasaan, pertama untuk melindungi dirinya, kedua untuk menetapkan dirinya sebagai Ilah. Ia merasa perlu mendapatkan banyak pengikut, berbagai

---

1. [Dalam hal itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang masih juga menganggap bahwa memberontak kepada para Thaghut itu adalah kekufuran, bahwa fitnah (bencana)nya lebih besar, dan lebih banyak beban tanggungannya, dari pada membiarkan dan ridha dengan perbuatan mereka. Seolah-olah saya memandang mereka sudah kehilangan pandangan tentang besarnya pengorbanan (penyembahan Thaghut) sebagaimana yang diisyaratkan oleh Sayyid *Rahimahullah*.]

perangkat, dan banyak terompet yang menyucikan namanya, mengangkat reputasinya, memompa gambaran kehambaan dirinya yang hina, agar terpacu dan terdongkrak ke tingkat uluhiyyah (sebagai Tuhan yang disembah) yang maha agung!! Tidak cukup waktu sekejap untuk memompa keberadaan dirinya sebagai hamba yang hina, meski dengan cara mengumandangkan himne dan lagu di sekitar dirinya, dengan mengumpulkan masa dengan berbagai sarana, untuk menyucikan namanya, serta mengadakan berbagai upacara.

Itu adalah usaha keras yang tidak berkesudahan. Karena keberadaan dirinya sebagai hamba yang hina akan terus melempem dan kempes, lapuk dan melemah, setiap kali tidak terdengar lagi suara terompet, genderang, seruling, tidak ada lagi kemenyan, suara pujian dan dendang lagu, sehingga ia kembali membutuhkan usaha itu dari awal lagi!!

Usaha keras itu juga membutuhkan energi, harta, jiwa dan bahkan terkadang kehormatan untuk dikorbankan. Kalau sebagian mereka mau membelanjakan hartanya untuk mengolah tanah dan melakukan produksi yang menghasilkan demi meningkatkan taraf hidup manusia, tentu akan membawa manfaat dan kebaikan bagi kemanusiaan. Akan tetapi energi dan harta tersebut, bahkan juga jiwa dan kehormatan itu tidaklah dapat dicurahkan untuk tujuan yang bagus dan menghasilkan itu, selama manusia tidak beribadah hanya kepada Allah semata, tetapi justru beribadah kepada para thaghut, selain Allah.

Dengan selayang pandang ini, dapat juga tersingkap sebatas mana kerugian umat manusia dalam tenaga, harta, pembangunan dan produksi yang seharusnya dicurahkan untuk beribadah kepada Allah, tetapi justru dicurahkan untuk ibadah kepada selain Allah. Semua itu melebihi kerugian harta dan jiwa serta kehormatan, serta harga diri dan akhlak, lebih dari sekedar kehinaan, keterjajahan, kekotoran dan aib!! Yang demikian itu dalam undang-undang manusia di bumi itu bukanlah tidak sengaja di atur, meskipun sikon berbeda, dan bentuk pengorbanannyapun bercorak ragam.

Dan telah terjadi, bahwa orang-orang yang berbuat kefasikan dengan melanggar ibadah kepada Allah semata itu, lalu memberikan kesempatan kepada sebagian di antara mereka untuk menetapkan syari'atnya, mereka semua terjerumus pada akhirnya ke dalam kecelakaan yakni peribadan kepada sesamanya. Sebuah peribadatan yang justu menafikan jatidiri kemanusiaan mereka, kehormatan dan kemerdekaan mereka. Meskipun berbagai bentuk aturan formilnya berbeda, yakni yang mereka gunakan untuk memutuskan hukum mereka, yang mereka yakini bahwa sebagiannya dapat menjamin kemanusiaan, kemerdekaan dan kemuliaan mereka.

Eropa telah lari dari Allah, di tengah perjalanan mereka melarikan diri dari gereja Thaghut yang diktatorik atas nama agama palsu. Mereka memberontak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di tengah perjalanan pemberontakkan mereka terhadap gereja

yang telah menghancurleburkan harga diri manusia dengan arogansi kekuasaan mereka yang diktatorik. Namun meski demikian, banyak orang yang beranggapan bahwa mereka telah mendapatkan lagi kemanusiaan, kemerdekaan dan kemuliaan mereka, serta berbagai kepentingan mereka, juga di bawah perlindungan undang-undang pribadi (Demokrasi). Mereka bahkan menggantungkan semua angan-angan mereka di atas kebebasan dan berbagai jaminan yang diberikan oleh undang-undang positif buatan manusia, peraturan perwakilan parlementer, kebebasan pers, jaminan hukum dan pengadilan, hukum pemilihan berdasarkan mayoritas, dan segala bentuk hantu yang mengelilingi aturan-aturan tersebut. Lalu apa akibatnya? Akibatnya adalah berkuasanya Kapitalisme yang kekuasaannya akan merubah segala jaminan itu, dan segala peraturan itu menjadi sebatas slogan, atau sebatas khayalan!!!

Mayoritas orang-orang dungu itu terjerumus ke dalam penghambaan diri yang hina kepada para Thaghut yang reelatif minoritas, namun mampu menguasai sistem kapitalis sehingga mampu menguasai mayoritas anggota parlemen dan undang-undang hukum positif yang ada, kebebasan pers, serta berbagai jaminan lain yang diyakini orang banyak sebagai jaminan kemanusiaan, kehormatan dan kemerdekaan diri mereka, padahal mereka berada jauh dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!!

Sekelompok orang ada yang melarikan diri dari berbagai undang-undang pribadi -yang dikuasai

oleh kapitalis dan kalangan elit pemerintahan-, menuju undang-undang jama'ah! Apa yang mereka lakukan? Mereka justru mengganti penghambaan diri kepada kalangan elit kapitalis dengan penghambaan diri kepada kalangan elit autokrasi! Ia telah mengganti penghambaan diri kepada para penganut sistem kapitalisme dan berbagai birokrasinya, dengan penyembahan negara yang menguasai harta, sekaligus kekuasaan!! Mereka justru menjadi lebih berbahaya daripada orang-orang kapitalis!???

Pada dasarnya, dalam segala kondisi, dalam segala tatanan, dalam segala undang-undang yang memperhambakan manusia kepada sesamanya, pasti mereka akan mengorbankan harta dan jiwa mereka menjadi bayaran murah, kepada Rabb-rabb yang beragam, dalam setiap kondisi.

Penghambaan diri memang harus ada. Kalau tidak dipersembahkan kepada Allah semata, pasti akan teralamatkan kepada selain Allah. Penghambaan diri kepada Allah, akan membentuk manusia menjadi orang-orang merdeka, terhormat, mulia dan berkedudukan tinggi. Sementara penghambaan diri kepada selain Allah justru akan menafikan jatidiri manusia, kehormatan, kemerdekaan dan keutamaan mereka, untuk kemudian menghilangkan (mengikis) harta, dan kepentingan-kepentingan materi, pada akhirnya.

Karena sebab itulah, persoalan uluhiyyah dan penghambaan diri ini dibahas dan mendapat per-

hatian yang tinggi dalam risalah-risalah dan kitab-kitab-Nya. Persoalan itu adalah persoalan yang tidak berkaitan dengan para penyembah berhala dan patung-patung di masa jahiliyyah yang masih primitif dan jauh di masa lalu semata, tetapi juga berkaitan dengan manusia seluruhnya, di setiap masa dan di setiap tempat, dan berkaitan juga dengan berbagai bentuk kejahiliyyah seluruhnya, jahiliyyah pada masa pra sejarah dan jahiliyyah di masa sejarah, juga jahiliyyah pada era abad dua puluh, juga jahiliyyah yang ditegakkan di atas asas penghambaan para hamba kepada sesamanya.

Kesimpulan yang dapat kita putuskan dari pembicaraan kita dalam persoalan ini adalah: bahwa persoalan penghambaan diri, dan kepatuhan kepada pemerintah adalah persoalan akidah, iman dan Islam, bukan sekedar persoalan fikih, politik atau undang-undang saja. Persoalan itu adalah persoalan yang menentukan apakah akidah itu bisa tegak atau tidak, apakah iman itu ada apa tidak, apakah Islam itu teraplikasikan atau tidak.

Demikian juga halnya dengan persoalan ibadah, bukan sekedar persoalan syari'at-syari'at lahiriah saja. Tetapi juga persoalan penghambaan diri, kepatuhan, undang-undang, syari'at, fikih, hukum, dan berbagai sikon yang menjadi realita dalam kehidupan. Karena demikianlah keberadaan ibadah itu, maka ibadah itu perlu mendapat perhatian dalam manhaj Rabbani yang tergambar dalam agama ini. Para rasul dan seluruh risalah yang diturunkan

Allah, pasti membahasnya. Demikian juga peribadatan itu membutuhkan segala ketabahan menghadapi siksa, rasa sakit dan berbagai pengorbanan.[1]

Dalam hal itu terdapat peringatan bagi siapa saja yang ingin mengingat Allah, atau menajamkan pendengarannya sehingga ia menjadi saksi atas kebenaran.

Saya memohon kepada Allah *Ta'ala* semoga menerima amalan ini, memberi ampunan, ketetapan dan husnul khatimah. Semoga juga Allah memberi manfaat buat diri penulis dan seluruh hamba-Nya dengan perantaraan buku ini. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Yang Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa.

Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad yang Ummi dan kepada para Ṣahabat beserta sanak keluarga beliau. Akhir dari dakwah kami adalah : *Alhamdulillahirabbil 'alamien*.

4 Ramadhan 14116 H.

Abu Bashir

---

1. [*"Fi Zhlalil Qur'an"* III/1319 dan IV/1929-1943]